

HEREDITAS

DALAM

PERSPEKTIF ISLAM

(UPAYA MEMBANGUN
PENDIDIKAN KARAKTER ANAK)

HEREDITAS

DALAM
PERSPEKTIF ISLAM
(UPAYA MEMBANGUN
PENDIDIKAN KARAKTER ANAK)

DR. H. MUHAMMAD SYAIFUDIN, S.AG., M.AG.
DR. ZUHRI, S.AG., M.AG.



RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
D E P O K

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Muhammad Syaifudin, Zuhri

Hereditas dalam Perspektif Islam (Upaya Membangun Pendidikan Karakter Anak)/
Muhammad Syaifudin, Zuhri

—Ed. 1.—Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2019.

xii, 202 hlm., 23 cm

Bibliografi: hlm. 193

ISBN 978-602-425-847-4

Hak cipta 2019, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2019. 2258 RAJ

Dr. H. Muhammad Syaifudin, S.Ag., M.Ag.

Dr. Zuhri, S.Ag., M.Ag.

HEREDITAS DALAM PERSPEKTIF ISLAM

(UPAYA MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK)

Cetakan ke-1, Maret 2019

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Desain cover oleh octiviena@gmail.com

Dicetak di Kharisma Putra Utama Offset

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwilinggung No. 112, Kel. Leuwilinggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id [Http://www.rajagrafindo.co.id](http://www.rajagrafindo.co.id)

Perwakilan:

Jakarta-16956 Jl. Raya Leuwilinggung No. 112, Kel. Leuwilinggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Jl. P. Kemerdekaan No. 94 LK I RT 005 Kel. Tanjung Raya Kec. Tanjung Karang Timur, Hp. 082181950029.

M o t o

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS Al-'Alaq [96])

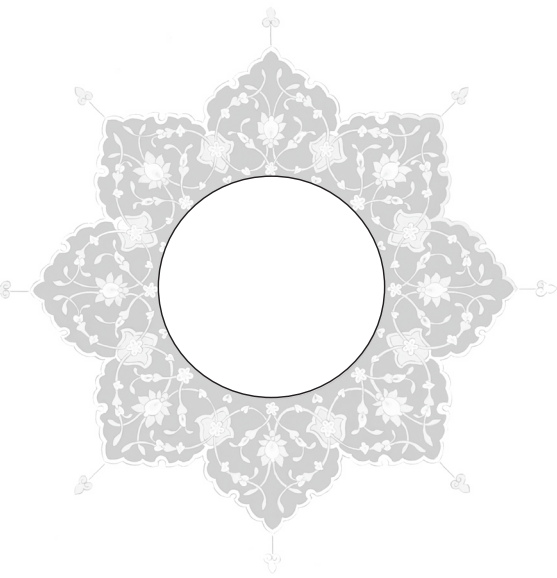
Kupersembahkan untuk

Ibuku Tercinta; Siti Halimah Binti Abror (Almh.)

Ayahandaku; Tauhid Muhkson (Alm.)

Kakanda; Mas Abu Shohib Bisri (Alm.)

*Keluarga Kecilku; Ir. Tri Hartati (Istri), Muhammad Daniel Zuhri, Debi
Septi Ananda (Anak-Anak Tersayang)*

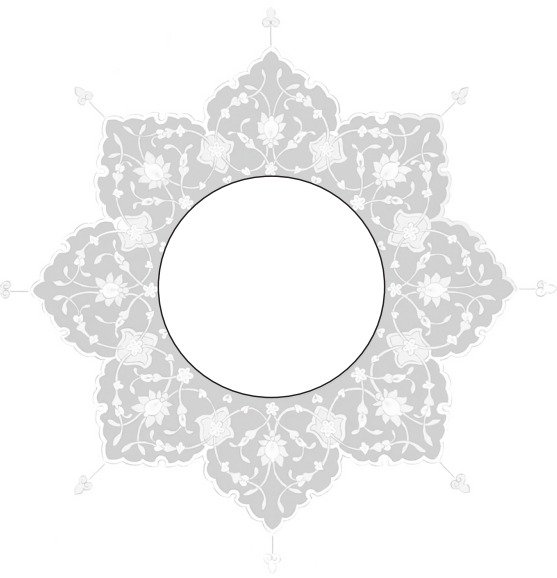


TRANSLITERASI

1. Konsonan Tunggal

ا = a	ر = r	ف = f
ب = b	ز = z	ق = q
ت = t	س = s	ك = k
ث = ts	ش = sy	ل = l
ج = j	ص = sh	م = m
ح = h	ض = dl	ن = n
خ = kh	ط = th	و = w
د = d	ظ = zh	ه = h
ذ = dz	ع = ' (alif)	ء = ' (dalat)
	غ = gh	ي = y

2. Konsonan Rangkap
Konsonan rangkap ditulis rangkap, misalnya العامة ditulis *al-'ammah*.
3. Vokal Pendek
Fattah ditulis *a*, misalnya شريعة *syari'ah*. *Kasrah* ditulis *i*, misalnya الجبال *al-jibaal* dan *Dhammah* ditulis *u*, misalnya ظلوما *dhuluuman*.
4. Vokal Panjang
a panjang ditulis *aa* misalnya شهادة *syahaadah*, *i* panjang ditulis *ii* misalnya الطريق *al-thariiq* dan *u* panjang ditulis *uu* misalnya روحية *ruuhiyah*.
5. Vokal Rangkap
او ditulis *aw*, او ditulis *uw*, أي ditulis *ay* dan إي ditulis *iy*.
6. Ta' Marbuuthah
Ta' marbuuthah yang dimatikan ditulis *h*, misalnya عربية ditulis *'arabiyyah*, kecuali telah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang baku, seperti *mayit*, bila dihidupkan ditulis *t*, misalnya الميتة ditulis *al-mayyitatu*.
7. Kata Sandang **Alif Lam**
Alif Lam yang diikuti huruf *qamariyyah* dan *syamsiyyah*, ditulis *al*, misalnya المسلم ditulis *al-Muslim*, الدار ditulis *al-daar*. Kecuali untuk nama dari yang diikuti kata Allah, misalnya عبدالله ditulis *Abdullah*.
8. Huruf Besar
Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).
9. Singkatan
Singkatan akan ditemukan dalam tesis ini walaupun jumlahnya sangat sedikit seperti *tp.* yaitu *tanpa penerbit*, *tt.* yaitu *tanpa tahun dsb.* yaitu *dan sebagainya*, *dsj.* yaitu *dan sejenisnya*, *dll.* yaitu *dan lain-lain*, *hlm.* yaitu *halaman*.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt., yang telah memberi taufik dan hidayah, serta kemampuan untuk menyelesaikan penulisan tesis ini tepat waktunya. Selawat dan salam diucapkan untuk junjungan Nabi Besar Muhammad Saw. yang telah mengantarkan umat manusia ke jalan yang diridai Allah Swt.

Penulisan buku ini dapat diselesaikan atas usaha keras penulis, juga berkat bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu berupa ide, sumbangan pikiran, buku-buku rujukan, morel maupun materil. Terutama kepada: Ayah dan Ibundaku tercinta, Ka. Kandepag Kab. Kampar, Ka. Kanwil Depag Prov. Riau, Sekjen Depag RI dan seluruh instansi terkait lainnya yang telah mendukung sepenuhnya, Bapak H. Holip, S.Ag., Kepala Seksi Pendidikan Agama Islam Kemenag Kampar memberikan kelonggaran waktu dan memberi bantuan morel.

Kepada seluruh saudara-saudaraku, sahabat, teman setia, rekan-rekan, seluruh jasa baik yang telah diberikan kepada penulis langsung maupun tidak langsung yang tidak disebutkan kiranya mendapat balasan kebaikan dari Allah Swt. dan menjadi amal kebajikan di dunia dan akhirat *Amiin ya robbal-'alamiin*.

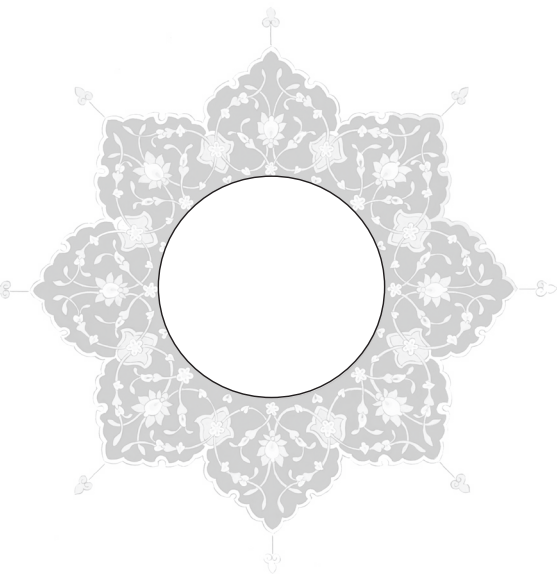
Pekanbaru, 12 Oktober 2018 M

04 Shafar 1440 H

Penulis



[Halaman ini sengaja dikosongkan]



DAFTAR ISI

MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Pendidikan bagi manusia	1
B. Sekilas tentang Hereditas	11
BAB 2 HEREDITAS DALAM TINJAUAN ISLAM	17
A. Pengertian Hereditas	18
B. Hereditas dalam Konteks Psikologi	21
C. Hereditas dalam Perspektif Pendidikan Islam	27
BAB 3 HEREDITAS DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM	39
A. Pengertian Pendidikan Islam	40
B. Hakikat Manusia dalam Islam	48
C. Konsep Anak Didik dalam Pendidikan Islam	58
D. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar	99

BAB 4 IMPLIKASI KONSEP HEREDITAS DALAM PENDIDIKAN MORAL	103
A. Muatan Pendidikan Moral	104
B. Metode Pengajaran Akhlak (Moral)	117
BAB 5 PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA	149
A. Pengertian Pendidikan Karakter	156
B. Dasar Kebijakan Program Pendidikan Karakter	161
C. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter	163
D. Pendidikan Karakter Bagian dari Pendidikan Akhlak	175
DAFTAR PUSTAKA	193
BIODATA PENULIS	199



1

PENDAHULUAN

A. Pendidikan Bagi Manusia

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Sementara itu Mahmud as-Sayid Sulthan sebagaimana dikutip oleh Toto Suharto mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam harus memenuhi beberapa karakteristik, seperti kejelasan, universal, integral, rasional, aktual, ideal dan mencakup jangkauan untuk masa yang panjang. Atau dengan bahasa sederhananya, pendidikan Islam harus mencakup aspek kognitif (*fikriyyah ma'rifiyyah*), afektif (*khuluqiyah*), psikomotor (*jihadiyah*), spiritual (*ruhiyah*) dan sosial kemasyarakatan (*ijtima'iyah*).¹

Tanpa pendidikan, maka diyakini manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau. Secara ekstrem bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Dalam konteks tersebut, maka kemajuan peradaban yang dicapai umat manusia dewasa ini, sudah tentu tidak terlepas dari peran-peran

¹Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: ar-Ruz, 2006), hlm. 112.

pendidikannya. Diraihnya kemajuan ilmu dan teknologi yang dicapai bangsa-bangsa di berbagai belahan bumi ini, telah merupakan akses produk suatu pendidikan, sekalipun diketahui bahwa kemajuan yang dicapai dunia pendidikan selalu di bawah kemajuan yang dicapai dunia industri yang memakai produk lembaga pendidikan.

Manusia adalah makhluk *homo educandus*, yakni makhluk yang dapat dididik dan mendidik (belajar-mengajar), dapat dipengaruhi dan memengaruhi. Manusia bukanlah makhluk yang selalu pasif yang hanya dapat menerima saja. Ia juga bukan makhluk agresif (dapat memberikan dan memengaruhi, tetapi tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan). Secara realitas, manusia memang terikat dengan alam lingkungan dan dapat mengubah atau memengaruhinya. Dengan *fitrah khalqiyyah* dan *fitrah munazzalah* (berupa potensi-potensi internal) yang dimiliki manusia, ia memiliki peluang untuk mengubah alam lingkungannya sesuai yang dikehendakinya. Ini artinya, manusia dalam perkembangannya memiliki potensi bawaan dan pengaruh lingkungan, yang dalam khazanah filsafat pendidikan Barat dikenal adanya teori perkembangan manusia, yaitu: empirisme, nativisme, dan konvergensi.

Empirisme yang dipelopori oleh John Locke menyatakan bahwa perkembangan pribadi manusia ditentukan oleh faktor-faktor alam lingkungan, termasuk pendidikan. Ibaratnya adalah tiap individu manusia lahir bagaikan kertas putih yang siap diberi warna atau tulisan oleh faktor lingkungan. Teori ini dikenal dengan teori tabula rasa. Bagi Locke, faktor lingkungan yang memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan pribadi seseorang.

Nativisme yang dipelopori Arthur Schopenhauer (1788-1860) menyatakan bahwa perkembangan pribadi hanya ditentukan oleh bawaan (kemampuan dasar), bakat serta faktor dalam yang bersifat kodrati. Faktor bawaan inilah yang tidak bisa diubah oleh pengaruh lingkungan atau pendidikan. Apa pun usaha pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian tidak dapat menggapai harapan yang diidamkan tanpa dukungan faktor bawaan.

Teori konvergensi yang diusung oleh William Stern (1871-1938) menyatakan bahwa perkembangan manusia berlangsung atas pengaruh dari faktor bakat/kemampuan dasar dan faktor lingkungan, termasuk pendidikan.

Teori ini membantah teori empirisme dan nativisme, karena kenyataan membuktikan bahwa potensi bawaan yang baik tanpa dibina oleh alam lingkungan tidak akan dapat membentuk pribadi yang ideal. Sebaliknya, lingkungan yang baik, terutama pendidikan, tanpa didukung oleh potensi bawaan yang baik, tidak akan membuahkan hasil kepribadian yang optimal. Jadi proses perkembangan manusia merupakan hasil kerja sama antara faktor dasar (bawaan) dan alam lingkungan.

Pendidikan sangat terkait dengan aktivitas mulia manusia yang tugas utamanya adalah membantu perkembangan humanitas manusia untuk menjadi manusia yang berkepribadian mulia dan utama menurut karakteristik idealitas manusia yang diinginkan. Hal ini sangat diperlukan mengingat manusia memiliki potensi dalam taraf kodrat *human dignity* (martabat manusia) yang memiliki kesadaran diri yang mendorong untuk merealisasikan berbagai potensinya, sehingga berkembang dengan baik menjadi *self realization* (realisasi diri) yang akan menentukan bagi penunjukan jati dirinya yang ideal, agar dapat berfungsi dan bermanfaat bagi hidup dan kehidupannya secara individu maupun sosial kemasyarakatan. Sehingga di Indonesia Pendidikan sangat dibutuhkan untuk merealisasikan berbagai potensi manusia untuk mencapai kemajuan.

Berbicara tentang pengertian pendidikan kita tidak akan menentukan arti yang sama antara satu dengan lainnya, karena masing-masing tokoh mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam mengartikan pendidikan. Hal itu tergantung pada sisi yang dianggap paling tepat oleh para tokoh pendidikan untuk membentuk dan menentukan sebuah konsep tentang pendidikan.

John Dewey berpendapat: “*Etimologically, the word education means just a process of leading or bringing up*”. Artinya secara etimologi, kata pendidikan berarti suatu proses untuk memimpin dan membimbing.²

Ahmad Tafsir berpendapat, pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.³

²John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: the Macmillan Company, 1994), hlm. 10.

³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 28.

Pendidikan menurut Arifin, M.Ed. adalah: “Ikhtiar manusia untuk membantu dan mengarahkan fitrah manusia (anak) supaya berkembang sampai kepada titik maksimal yang dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan”.⁴

Sedangkan Zahara Idris mengartikan pendidikan sebagai berikut:

*“Pendidikan adalah serangkaian kegiatan interaksi yang bertujuan antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan mempergunakan media, dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya agar dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin menjadi manusia dewasa”.*⁵

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.⁶

Dari beberapa pengertian tersebut, maka penulis dapat mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa (sebagai pendidik) dalam upaya mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia atau “fitrah”, agar dapat berkembang secara maksimal, sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pendidikan merupakan bagian dari upaya membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna sehingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup, baik secara individu maupun kelompok.⁷ Dalam prosesnya, pendidikan memerlukan sebuah sistem yang terprogram dan mantap, serta tujuan yang jelas agar arah yang dituju mudah dicapai. Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu rancangan dan proses suatu kegiatan yang memiliki landasan dasar yang kokoh, dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai.⁸

⁴H.M Arifin, M.Ed., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 10.

⁵*Ibid.*, hlm. 28.

⁶UU RI No. 2/1989, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1992), hlm. 2.

⁷Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 11.

⁸Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 81.

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, baik pada diri seseorang, keluarga, masyarakat dan bangsa. Dengan pendidikanlah kehidupan manusia akan baik dan sejahtera. Dalam pendidikan terdapat beberapa fungsi yang mengembangkan kehidupan manusia sedemikian rupa sehingga dapat terwujud manusia yang berpendidikan, yaitu manusia yang paripurna (*insan kamil*),⁹ yang diharapkan dan dicita-citakan. Di antara fungsi pendidikan yang akan membentuk manusia itu adalah:

1. Fungsi Psikologis

Bahwa manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan lemah, baik secara fisik maupun psikologis (*jiwa*), maka pendidikan bertugas untuk mewujudkan (*mengantarkan*) manusia yang lemah psikologis menjadi manusia yang dewasa, bertanggung jawab dan mandiri.

2. Fungsi Pedagogis

Pendidikan menumbuhkan dan mengembangkan potensi manusia yang akan mengemban tugas, sehingga manusia kecil ini dapat tumbuh dan pada akhirnya menjadi manusia yang sebenarnya (*insan kamil*).

3. Fungsi Filosofis

Pendidikan diselenggarakan untuk dapat mewujudkan manusia-manusia yang berpendidikan, manusia yang berilmu pengetahuan dan berwawasan serta berpikir secara luas.

4. Fungsi Sosiologis

Manusia adalah makhluk yang mempunyai kemampuan dasar, dan memiliki insting untuk hidup bermasyarakat (*Homo Socius*).¹⁰ Fungsi pendidikan adalah agar perkembangan sosial manusia dapat berjalan sehingga terjadi interaksi-interaksi yang positif, di samping juga berarti pula manusia adalah makhluk yang berbudaya yang akan mewariskan kebudayaannya pada generasi selanjutnya.

⁹Dalam buku pendidikan Islam menjelaskan, bahwa tugas akhir yang akan dicapai (tujuan) dalam setiap kegiatan pendidikan dalam sistem pendidikan Islam adalah membentuk "*Insan Kamil*". Para ahli pendidikan Islam telah sepakat inilah tujuan akhir pendidikan, hal ini pun dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujarat ayat 11. Lihat: M. 'Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 17.

¹⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 25.

5. Fungsi Agama

Manusia adalah makhluk yang dikenal dengan *Homo Religius* (makhluk beragama), ini artinya adalah manusia mempunyai kemampuan dasar ketuhanan yang dibawa sejak lahir (*fitrah*)¹¹ oleh karena itu Allah Swt. menurunkan nabi dan rasul untuk mengembangkan fitrah keagamaan manusia tersebut lewat jalur pendidikan dan pengajaran.¹²

Multi kompleks tugas pendidikan bagi pembentukan kehidupan manusia, mengharuskan penyelenggaraan pendidikan secara profesional dan arif. Kegiatan pendidikan memerlukan perhatian dan penangan yang serius. Program-program dan arahan kegiatan pendidikan perlu diatur dan dinyatakan secara ilmiah, sehingga fenomena dunia pendidikan sekarang ini yang terbengkalai, kurang perhatian dan sering diabaikan sehingga sering terjadi kasus seperti dana untuk pendidikan rendah, kurang perhatian terhadap kesejahteraan pendidik dan juga tidak adanya keterlibatan masyarakat dan orang terhadap penyelenggaraan pendidikan, tidak semestinya terjadi.

Di dalam aktivitas pendidikan terdapat komponen (*faktor-faktor*) yang ikut berperan menentukan keberhasilan kegiatan tersebut, seperti:

1. Faktor tujuan
2. Faktor pendidik (guru)
3. Faktor anak didik (siswa)
4. Faktor alat (berupa sarana dan prasarana) pendidikan
5. Faktor lingkungan¹³

Dari kelima faktor yang berperan dalam sistem pendidikan tersebut dua faktor utama yang secara langsung memengaruhi proses pendidikan, yaitu faktor anak didik dan pendidik. Faktor anak didik (*siswa*) sebagai objek dari kegiatan pendidikan sering menjadi sorotan dan kajian, terutama berkenaan dengan sejauh mana keadaan siswa dalam ikut serta menentukan keberhasilan pendidikan seseorang. Apalagi diketahui

¹¹Dalam hadis nabi disebutkan, artinya “Tidaklah anak itu dilahirkan kecuali atas dasar fitrah (bakat), maka terserah ayah ibunya yang menjadikan anaknya beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”.

¹²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 29.

¹³Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), hlm. 26.

bahwa siswa (*anak didik*) adalah pribadi yang unik yang memerlukan perhatian khusus dari pendidik.

Para ahli pendidikan sepakat, bahwa anak didik adalah manusia kecil yang mempunyai potensi untuk digali dan dikembangkan sehingga tumbuh daya-daya kekuatan yang dapat membawa kepada kedewasaan. Perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu:

1. Faktor yang berasal dalam diri anak didik seperti sifat-sifat bawaan, bakat dan kondisi fisiologi anak.
2. Faktor yang berasal dari luar diri anak didik, yang meliputi faktor alam dan sosial.

Beberapa ahli biologi, psikologi dan bahkan ahli pendidikan tidak ada kesepakatan dan titik temu yang pasti, mengenai pengaruh yang paling dominan diterima anak dalam proses pendidikan dalam menuju kedewasaannya. Perbedaan pandangan mereka terhadap masalah tersebut dikarenakan sudut pandang pemikiran yang berbeda. Namun mereka sepakat bahwa proses pendidikan untuk membentuk manusia dipengaruhi oleh hal-hal yang tidak hanya oleh komponen-komponen yang ikut terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan seperti kurikulum, metode pengajaran, tetapi juga faktor-faktor yang terdapat dalam diri anak seperti bakat dan sifat-sifat bawaan termasuk di dalamnya tentang hereditas.

Dalam dunia pendidikan ada teori yang menjelaskan, tentang faktor yang paling dominan memengaruhi anak, diungkapkan oleh aliran Nativisme,¹⁴ yang berpendapat bahwa anak dilahirkan lengkap dengan pembawaan bakatnya yang cepat atau lambat akan menjadi kenyataan di kemudian hari, pendidikan hanya berperan membantu anak didik untuk menjadi apa yang akan terjadi sesuai dengan potensi pembawaan yang dikandungnya.¹⁵

Aliran ini pada dasarnya menyandarkan bahwa seseorang anak dilahirkan membawa dasar baik yang akan dikembangkan lewat pendidikan. Pendidikan hanya berfungsi sebagai pengembang dari pembawaannya yang ada pada dirinya sejak lahir. Anak akan belajar

¹⁴Aliran Nativisme ini dipelopori oleh Arthur Schopenhaver (1786-1860) yang terkenal dengan teori bakatnya (pembawaan).

¹⁵Lihat: Uiril N. Bronfen Brenner, *Two Wolds of Children's*, (Australia: Penguin Books, 1974), hlm. 5.

dengan baik dan rajin apabila mereka dalam keadaan gembira dan tertarik mempelajari sesuatu yang memang sesuai dengan bakat atau kecenderungannya. Begitu juga sebaliknya seorang anak tidak akan mau belajar apabila ia dipaksa, diancam dan harus mempelajari bidang studi yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Lain halnya dengan aliran Empirisme yang menyatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi sepenuhnya oleh lingkungan atau pendidikannya. Pendidikan dapat membentuk manusia sesuai yang dikehendaki oleh pendidikan. Sehingga kaum empirisme ini dalam pendidikan dikenal dengan nama aliran optimisme pedagogis.¹⁶ Pelopor teori ini adalah John Locke yang terkenal dengan teori *Tabula Rasa* yang mengumpamakan jiwa seseorang anak sebagai sehelai kertas putih yang belum tertulis. Kertas itu dapat ditulisi apa saja sekehendak penulis (*proses pendidikan*). Dengan kata lain, John Locke hendak mengatakan bahwa perkembangan dan pertumbuhan seorang anak semata-mata dipengaruhi atau tergantung kepada pendidikan atau lingkungan yang ada di sekitar diri anak didik.

Teori yang ketiga adalah teori Konvergensi, dirumuskan pertama kali oleh Willian Stern. Paham ini berpendapat bahwa dalam perkembangan manusia baik itu dasar atau pembawaan maupun lingkungan (*pendidikan*) memainkan peranan penting.¹⁷ Bakat sebagai kemungkinan telah ada pada masing-masing individu akan tetapi bakat yang sudah tersedia itu perlu menemukan lingkungan yang sesuai supaya dapat berkembang dengan baik.

Pendidikan Islam adalah pendidikan jasmani dan rohani manusia. Pendidikan Islam hendak mewujudkan manusia-manusia yang secara jasmaniah sehat dan baik serta secara rohaniah manusia menjadi berilmu pengetahuan, beragama, berbudaya juga beradab. Pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak rohnya (*moral*). Hal ini sesuai dengan tugas utama Nabi Muhammad Saw., diutus oleh Allah Swt., sebagai penyempurna akhlak manusia dan nabi sekaligus menjadi model atau teladan bagi umat Islam. Sebagai mana dijelaskan pada dalil berikut:

¹⁶Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 15.

¹⁷Sumadi Surya Brata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), hlm. 181.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (الحديث)

Artinya: Sungguh aku diutus oleh Allah Swt. ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak (HR Bukhari).

Dalam Al-Qur'an juga disinggung:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh telah ada pada diri Rasulullah Saw. itu suri teladan yang baik bagi kalian (yaitu) bagi orang yang berharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan banyak menyebut Allah (QS Al-Ahzab [33]: 21).

Apa pun kegiatan dan jenis lembaga pendidikan Islam yang akan mengembangkan anak harus berjiwa akhlak, sehingga nantinya yang terbentuk (*dokter, pedagang, pengusaha, teknokrat*), ia adalah seorang yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Inilah tugas luhur dan tugas inti pendidikan Islam. Dalam hal ini bukan berarti mengabaikan aspek-aspek lain.

Baik pemikir maupun praktisi pendidikan telah banyak menyatakan dan mengklaim bahwa lingkungan (*pendidikan*) yang lebih kuat terhadap perkembangan anak sehingga para orangtua, pemikir dan praktisi pendidikan sibuk mencari alternatif-alternatif pendidikan yang tepat dan begitu cemas dengan perkembangan lingkungan yang akan berpengaruh buruk pada akal anak. Seolah-olah unsur hereditas (*sifat keturunan*) terutama pengaruhnya dalam pendidikan yang bersifat moral dan sikap (*afektif*) terabaikan. Ini memang sangat ironis sekali di saat orang menggembar-gemborkan bahwa tujuan pendidikan mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan).¹⁸

Dengan kenyataan yang lebih menonjolkan pengaruh pendidikan dari lingkungan anak, dapat dilihat dari praktik-praktik dan asumsi yang berkembang di kalangan praktisi, guru, orangtua dan pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.

¹⁸Lihat: Benyamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objective, the Classification of Education Goals*, (New York: Donald McKay Company Inc., tt.), hlm. 201-207.

Berkembang dan munculnya lembaga-lembaga pendidikan dengan berbagai model seperti SLTP/SMU Plus, MTs/MA Model, MI/SD Terpadu, Pesantren Teknologi, kursus-kursus dan lain-lain yang lebih menitiktekan pada kurikulum, metodologi dan model pendekatan mengajar. Ini merupakan bukti dikesampingkannya dan kurang dipikirkannya pengaruh lain dalam proses pendidikan anak, khususnya faktor hereditas.

Dalam ajaran Islam, baik yang tertera dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi dan pendapat para ahli menyetujui sifat-sifat warisan dalam pendidikan. Sifat-sifat turunan itu meliputi:

1. Sifat-sifat tubuh seperti: rambut, mata dan kulit.
2. Sifat-sifat akal seperti: cerdas, bodoh dan sedang.
3. Sifat-sifat akhlak dan kemasyarakatan, seperti cenderung baik, jejak, sabar, takwa dan maksiat.¹⁹

Dan dalam Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam Surat Ar-Rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS Ar-Rum [30]: 30).²⁰

Kesepakatan para ahli pendidikan Islam dalam membicarakan soal keturunan/sifat bawaan tersebut bukan dalam artian mutlak bahwa hal-hal tersebut dibawa sepenuhnya dari gen pembawaan, akan tetapi faktor sifat keturunan itu bisa berubah dan dilenturkan dalam batas-batas tertentu. Alat untuk melenturkan dan mengubah pembawaan dalam batas-batas tertentu itu adalah lingkungan sekitar dengan segala unsurnya, termasuk di dalamnya adalah proses pendidikan itu sendiri.

¹⁹Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hlm. 56.

²⁰Dalil ayat ini sering digunakan (*biasanya*) untuk menunjukkan kecenderungan (*fitrah*) manusia untuk beragama Tauhid (*Lihat: buku-buku tentang Akidah/Tauhid*). Namun para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa QS Ar-Rum [30]: 30 ini juga menunjukkan bahwa manusia lahir dengan membawa potensi-potensi (*sifat bawaan*) yang akan dikembangkan lewat pendidikan.

B. Sekilas tentang Hereditas

Pendidikan adalah suatu sistem yang di dalamnya melibatkan berbagai komponen yang saling bekerja dan mendukung untuk terwujudnya tujuan pendidikan yang diinginkan, paling tidak ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi peraih tujuan, yaitu:

1. Faktor tujuan
2. Faktor pendidik (*guru*)
3. Faktor anak didik (*murid*)
4. Faktor alat (*sarana/prasarana*) pendidikan
5. Faktor lingkungan²¹

Anak didik adalah manusia kecil yang akan dibentuk kedewasaannya memiliki keunikan yang harus dipertimbangkan oleh para penyelenggara pendidikan.

Dalam proses belajar anak, ada beberapa faktor yang memengaruhinya, yaitu:

1. Faktor dari luar diri anak didik
 - a. Faktor-faktor nonsosial, yaitu faktor yang berasal dari luar individu yang berasal dari lingkungan alamnya, seperti; cuaca, suhu, alat dan lain-lain.
 - b. Faktor-faktor sosial, yaitu faktor yang berasal dari luar individu yang berasal dari sesama manusia, misalnya keadaan orang di sekelilingnya, kawan bermain dan masyarakat.
2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak didik
 - a. Faktor fisiologis (jasmani/fisik), ini dibagi 2:
 - 1) Jenis jasmani pada umumnya, seperti nutrisi, makanan, penyakit kronis yang diderita dan lain-lain.
 - 2) Fungsi-fungsi jasmani tertentu, terutama pancaindra, seperti mata, telinga dan lain-lain.
 - b. Faktor-faktor psikologis, seperti minat, motivasi, perhatian, bakat, bawaan dan keturunan.²²

Faktor-faktor belajar yang berasal dari dalam diri anak didik ini, yang sering kurang diperhatikan dan mendapat perhatian yang

²¹Lihat: Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo, 1999), hlm. 26.

²²Sumadi Surya Brata, *Op.Cit.*, hlm. 233-238.

semestinya. Orang lebih terpesona terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan faktor belajar yang berasal dari luar diri individu seperti alat/media belajar, sarana prasarana, gedung-gedung, kurikulum dan kelengkapan-kelengkapan lainnya.

Faktor yang berkaitan dengan bawaan keturunan (*hereditas*) sangat kurang sekali perhatian para ahli, padahal faktor ini adalah dasar pertama yang dimiliki seorang anak. Sebagaimana ungkapan Whiterington bahwa hereditas adalah sifat-sifat atau ciri-ciri dari satu generasi ke generasi lain dengan perantara plasma benih.²³

Faktor hereditas adalah salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan anak. Secara teoretis sulit dibuktikan, terutama yang berkaitan bawaan sosial dan kepribadian. Faktor hereditas lebih mudah diidentifikasi pada sifat-sifat jasmaniah. Salah seorang tokoh yang menyetujui hereditas berpengaruh, baik secara jasmaniah, sosial dan kepribadian dalam perkembangan anak adalah: Lombroso teorinya yang terkenal mengenai "*Delinguento Nato*" menyatakan bahwa setiap penjahat memang sejak lahirnya sudah membawa potensi atau bakat untuk menjadi penjahat dan bakat itu berpengaruh pula pada wajah dan potongan tubuh orang yang bersangkutan.

Teori ini sering disebut dalam teori pendidikan sebagai aliran nativisme, yang pada intinya berpegangan bahwa pembawaan sudah ada sejak anak dilahirkan. Pembawaan itulah yang akan menentukan hasil perkembangan anak. Pendidikan hanya memperkembangkan dan mengikuti pembawaan anak menuju kesempurnaan.

Dalam ajaran Islam (*sistem pendidikan Islam*) walaupun tidak menetapkan secara jelas pengaruh faktor hereditas dalam proses pendidikan, namun ada banyak sumber yang menegaskan faktor hereditas berpengaruh dalam proses pendidikan. Bagaimana juga faktor keturunan sedikit banyak memengaruhi pertumbuhan watak dan tingkah laku manusia (*akhlak*).

Al-Abrasyi mendefinisikan pendidikan adalah mempersiapkan manusia (*anak didik*) supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmani, sempurna budi pekerti (*akhlakunya*), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaan, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun dengan tulisan.²⁴

²³Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hlm. 57.

²⁴M. 'Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Johar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 15.

Akhlah sebagai suatu ungkapan jiwa yang akan menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah yang tidak memerlukan pertimbangan/pikiran (*lebih dahulu*)²⁵ yang akan ditanamkan dan dikembangkan pada seorang anak, menjadi sangat rumit bila dikaitkan dengan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan anak, terutama bila dikaitkan dengan faktor-faktor hereditas (*turunan*). Dewasa ini banyak disaksikan anak, seseorang yang seharusnya memiliki keturunan yang berakhlak mulia, tetapi malah sebaliknya, sekalipun mereka sekolah di sekolah agama. Walaupun ini sifatnya perkasus (*tidak umum*) tetapi banyak dijumpai di mana-mana. Tidak hanya daerah perkotaan tetapi juga daerah-daerah pedesaan misalnya merajalelanya perkelahian, mabuk-mabukan, perjudian, tidak adanya adab sopan santun dengan orangtua dan penggunaan narkoba. Hereditas sebagai sifat-sifat atau ciri-ciri yang diwariskan generasi sebelumnya (*orangtua, paman, kakak*) dengan perantara plasma benih sedikit banyak akan berpengaruh pada perkembangan anak. Upaya untuk membentuk dan mewujudkan akhlak *al-kharimah* harus ditempuh dalam rangka mengembalikan fitrah manusia yang pada dasarnya berpembawaan (*hereditas*) baik.

Islam tidak menolak eksistensi sesuatu yang dibawa sejak lahir, adanya fitrah baik (*bawaan/keturunan*) yang tidak dapat berubah. Dalam Al-Qur'an adalah wujud ajaran Islam yang mengakui hereditas sebagai salah satu faktor penting dalam proses pendidikan yaitu:

فَطَرَتِ اللَّهُ آتِي فِطْرَ النَّاسِ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuhi (QS Ar-Rum [30]: 30).²⁶

²⁵Definisi-definisi serupa tentang pengertian akhlak dapat dijumpai pada buku-buku akhlak yang ada, seperti, Prof. Farid Ma'ruf, *Analisa Akhlak dalam Perkembangan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: 1979), Prof. Dr. Ahmad Amin, *Etika*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1977), Drs. Barman Umari, *Mutiara Akhlak*, (Semarang: Ramadhan, 1967), Drs. Humasdi Tata Pangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979).

²⁶Dalil ayat ini sering digunakan (*biasanya*) untuk menunjukkan kecenderungan (*fitrah*) manusia untuk beragama Tauhid (Lihat: buku-buku tentang Akidah/Tauhid). Namun para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa Ar-Rum: 30 ini juga menunjukkan bahwa manusia lahir dengan membawa potensi-potensi (*sifat bawaan*) yang akan dikembangkan lewat pendidikan.

Abdurahman Shaleh menjelaskan, fitrah yang harus dilindungi itu merupakan titik tolak pendidikan dan ia justru membatasi otoritas yang diberikan kepada guru. Guru tidak dapat berlaku otoriter terhadap anak didik dan memaksakan kehendaknya.

Fitrah sebagai sifat dasar (*hereditas*) manusia yang dibawa sejak lahir membawa konsekuensi pada para pendidik (*guru*) dan pihak-pihak yang berkompeten dalam pendidikan untuk dapat menjalankan misinya sesuai kondisi dasar murid. Ini artinya, pendidikan dilakukan bukan untuk menghambat dan membunuh fitrah dasar manusia, pendidikan bertugas memperkembangkan dan menyempurnakan fitrah itu.

Sayyid Qutb menegaskan lebih rinci tentang sifat bawaan (*fitrah*) hereditas. Dikatakan: ciri-ciri khas yang tampak dalam sikap dan perilaku manusia dari masing-masing lingkungannya itu tidak dapat menghilangkan ciri khas dari potensi dasarnya yang terbawa sejak lahir yang disebut pembawaan (*fitrah/hereditas*).²⁷ Ini artinya, jika dalam proses pendidikan dipertanyakan mengapa manusia ada yang menjadi Muslim dan menjadi non-Muslim, ada manusia yang baik dan ada yang jahat, ada manusia yang pemaaf dan ada yang pendendam dan sebagainya, maka jawabnya dapat diberikan bahwa setiap diri manusia telah memiliki arah kecenderungan individual yang diperkuat oleh proses pendidikan atau diperlemah melalui pengalaman kependidikan dan pengalaman eksternal lainnya.

Oleh karena itu konsepsi pendidikan Islam bisa dikatakan beraliran konvergensi (*yang dipelopori William Stern*),²⁸ yang berarti Islam mempertemukan pengaruh dasar (*fitrah/hereditas*) dengan pengaruh ajar, pengaruh pembawaan dan pendidikan menjadi suatu kekuatan terpadu yang berproses ke arah pembentukan kepribadian yang sempurna.²⁹ Dengan demikian juga dapat dipahami, pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada pengajaran, di mana orientasinya hanya kepada intelektualisasi penalaran, tetapi lebih menekankan pada pendidikan

²⁷Sayyid Qutb, *This Religion of Islam*, (USA: International Islamic Federation on Student Organization), hlm. 2.

²⁸Williem Stern adalah seorang ahli psikologi bangsa Jerman, ia berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan kedua-duanya menentukan perkembangan manusia.

²⁹Prof. H.M. Arifin, M.Ed., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. III, 1993), hlm. 162.

di mana sarasannya adalah pembentukan kepribadian yang utuh dan bulat serta menghendaki kesempurnaan kehidupan yang tuntas sesuai dengan firman Allah:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu (QS Al-Baqarah [2]: 208).

Dengan demikian, proses pendidikan Islam demi mencapai tujuan yang telah menyeluruh dan meliputi segenap aspek kemampuan manusia, diperlukan landasan falsafah pendidikan yang menjangkau pengembangan bakat dan harkat biologis serta kemanusiaannya.

Falsafah pendidikan yang demikian itu bercorak menyeluruh di mana iman mendasarinya, sehingga proses kependidikan yang berwatak keagamaan mampu mengarahkan kepada pembentukan manusia yang mukmin (*insan kamil*).³⁰ Maka jelaslah bagi kita bahwa manusia dalam proses kependidikan Islam tidak lain adalah manusia yang memerlukan tuntunan dan bimbingan yang tepat melalui proses pendidikan sehingga terbentuklah dalam pribadinya suatu kemampuan mengaktualisasikan dirinya selaku sosok individual dan sekaligus kemampuan mengfungsikan dirinya selaku anggota masyarakat serta mendarmabaktikan dirinya hanya kepada Khaliknya semata.

³⁰Prof. Dr. Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyah al-Mukminah*, (Tunisia: al-Syirkah al-Tunisijjah Li al-Tauzio, 1997), hlm. 37.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

2

HEREDITAS DALAM TINJAUAN ISLAM

Manusia adalah makhluk yang unik dan istimewa. Sebagai makhluk yang unik, manusia memiliki sifat-sifat seperti sifat-sifat hewan (*nafsu bahimiyah*),¹ sekaligus memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Manusia berpotensi super jahat melebihi binatang, tetapi manusia dapat pula berpotensi menjadi baik yang mengantarkannya mencapai derajat kemuliaannya. Isyarat keunikan itu sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلَّهَمَّا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

Artinya: Demi nafs serta penyempurnaan ciptaan, Allah mengilhamkan padanya kefasikan dan ketakwaan (QS Al-Syams [91]: 7-8).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan berbagai perlengkapan, termasuk potensi untuk berbuat baik dan potensi untuk berbuat jahat. Sekarang tinggalah manusia, bagaimana mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya itu untuk kebaikan

¹Menurut Ibn Miskawaih sifat hewaniyah manusia ini diistilahkan *quwwatun bahimiyah* (*daya hewani*) atau *quwwatun sahwiyah* (*daya nafsu*) yang juga dimiliki hewan. Lihat: Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Jakarta: al-Amin Press, 1996), hlm. 33.

dan mengemban tugas mulianya sebagai *kalifah fi al-ard* dan *al-'Abd (hamba)*.

Tugas pendidikan adalah mengoptimalkan pengembangan potensi-potensi manusia tersebut menuju kesempurnaan yang diinginkan. Potensi yang dibawa manusia, baik potensi jasmaniah maupun potensi rohaniah, masih menjadi perdebatan di kalangan ahli pendidikan. Di mana potensi-potensi sebagai bawaan (*keturunan*) atau sebagai akibat dari pengaruh lingkungan.

Konsep hereditas (*sifat turunan*) dalam psikologi pendidikan yang berpengaruh dalam proses pendidikan adalah bentuk konsekuensi adanya perbedaan pendapat tersebut. Begitu juga dalam konsep pendidikan Islam masalah tentang hereditas belum menemukan titik kejelasan.

A. Pengertian Hereditas

Istilah hereditas dalam Islam dijelaskan di antaranya dalam QS Ar-Rum [30]: 30, yang lazimnya disebut dengan *fitrah*. Dalam ayat tersebut kata "*fitrah*" untuk menunjukkan tentang asal kejadian manusia yang dilahirkan dalam keadaan Muslim atau berbakat Muslim. Manusia diciptakan dengan dilengkapi dasar untuk berkembang dalam pola dasar keislaman (*fitrah islamiyah*) karena faktor kelemahan diri manusia sebagai ciptaan Allah Swt. yang berkecenderungan asli untuk berserah diri kepada kekuasaan-Nya.² Hal ini juga dikuatkan dengan sabda Nabi berikut ini:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهوده او ينصرانه او يمجسانه
(رواه البخارى)

Artinya: Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orangtua keduanya yang menjadikan dirinya beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi (penyembah api) (HR Bukhari).

Dalam konsepsi kependidikan Islam, *fitrah* diartikan sebagai kemampuan dasar yang dimiliki manusia, untuk berkembang dalam pola dasar keislaman (*fitrah islamiyah*). Manusia diciptakan Tuhan dengan berbagai macam potensi yang kelak akan dikembangkan lewat

²Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, Cet. II, 1992), hlm. 242.

pendidikan. Melalui konsep ini, Islam mengharuskan bahwa pendidikan haruslah bertujuan menguatkan hubungan yang mengaitkan antara manusia dan Allah Swt.

Konsekuensinya, apa pun yang dipelajari seorang anak janganlah bertentangan dengan prinsip tersebut. Ilmu-ilmu dan pengetahuan yang dipelajari oleh anak adalah untuk mendekatkan diri pada Allah Swt. dan dalam rangka ibadah pada-Nya. Semakin manusia berilmu dan berpengetahuan yang tinggi semakin tampak ketaatan dan ketakwaannya pada Allah Swt. Karena hakikat ilmu dan pengetahuan yang ada bersumber pada Allah Swt. yang mengandung nilai-nilai yang dibutuhkan oleh fitrah manusia.

Konsep fitrah sebagai pembawaan dasar manusia yang telah ada sejak lahir, juga ditegaskan Allah Swt. dalam beberapa ayat Al-Qur'an, yang menerangkan bahwa manusia dalam kejadiannya telah diberi potensi-potensi yang akan dikembangkan untuk menopang tugasnya sebagai khalifah dan sebagai hamba Allah Swt. Misalnya dalam QS An-Nahl [16]: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah Swt. mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (QS An-Nahl [16]: 78).

Itulah konsep hereditas, yang dalam konsep pendidikan Islam dikaitkan dengan fitrah manusia yang pada intinya dalam pengertian Islam, hereditas (*fitrah*) adalah potensi-potensi dasar yang dibawa manusia sejak lahir, untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan koridor syariat Islam sebagai kelengkapan manusia untuk mengemban amanah Allah Swt. di muka bumi ini.

Dalam kamus psikologi dikatakan *heredity/hereditas* adalah (*keturunan, hal turun-temurun, kebakaan*) adalah totalitas sifat-sifat karakteristik yang dibawa atau dioper dari orangtuanya ke anak keturunannya.³ Pengoperan

³C. P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono (Jakarta: Rajawali Pers, tt.), hlm. 225.

sifat-sifat karakteristik genetis tersebut merupakan *fungsi kromosom dan gen*. Jadi perantara atau pembawa sifat-sifat keturunan (*heredity*) tersebut adalah *kromosom dan gen* yang diturunkan dari ayah (*pihak laki-laki*) dan ibu (*pihak perempuan*).

M. Ngalim Purwanto dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* menjelaskan, *hereditas* adalah sifat-sifat atau ciri-ciri pada seorang anak (*individu*) yang diwariskan atau diturunkan melalui sel-sel kelamin dari orangtuanya (*bapak dan ibu*).⁴ Namun demikian harus berhati-hati dalam memutuskan sesuatu sifat atau ciri-ciri individu itu sebagai keturunan atau bukan, meskipun sifat atau ciri-ciri tersebut sama dengan orangtuanya. Karena bisa jadi sifat atau ciri-ciri anak tersebut disebabkan pengaruh lingkungan. Oleh karena itu ciri-ciri atau sifat individu itu sebagai keturunan (*heredity*) apabila memenuhi syarat-syarat:

1. Persamaan sifat atau ciri-ciri.
2. Ciri-ciri itu harus menurun melalui sel-sel kelamin.

Begitu sulit sebenarnya untuk menentukan secara pasti, apakah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki anak (*individu*) secara keturunan atau bukan. Dapat diambil contoh; seorang bapak atau ibu ada persamaannya dengan anak dalam *motorik (gerak-geriknya)* seperti pemalas, suka tergesa-gesa dan pemaarah. Sifat-sifat itu disebabkan karena tiada sadar anak tersebut "*meniru*" dari orangtuanya. Kalau demikian adanya berarti sifat itu karena pengaruh lingkungan bukan sifat bawaan (*heredity*).

Abdurrahman Abror, mendefinisikan *heredity* dengan teliti sehingga hanya strukturnya (*jasmaninya*) yang biasanya diturunkan orang pada anaknya. Maka *hereditas* diartikan sebagai proses penurunan atau pemindahan ciri-ciri khas dari generasi ke generasi berikutnya dengan perantaraan plasma benih yang dipindahkan atau yang diturunkan itu ialah strukturnya, bukan bentuk-bentuk perilakunya seperti: berjalan, berbicara, merasa dan berpikir.⁵

⁴M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 16.

⁵Abdurrahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet. IV, 1993), hlm. 27. Bandingkan dengan Whiterington, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 47.

Adapun mekanismenya ialah bahwa individu barulah muncul bila terjadi perpaduan antara ovum (*sel telur*) dan spermatozoid (*sel jantan*). Selanjutnya baik ovum maupun sperma memengaruhi sifat-sifat khas atau karakteristik individu, terutama tampak pada karakteristik jasmaninya. Setelah terjadinya pembuahan sel telur betina berkembang dengan cara membelah diri lagi, demikianlah seterusnya sehingga menjadi ratusan dan malahan sampai jutaan sel yang nantinya akan membentuk organ pada makhluk yang baru.

B. Hereditas dalam Konteks Psikologi

Banyak orang dengan mudah dapat mengetahui sifat ataupun ciri-ciri jasmaniah yang tertentu diperoleh karena keturunan, seperti: seorang anak yang berambut pirang atau ikal, bermata sipit atau lebar, berbadan tinggi atau pendek, periang, lincah atau pendiam. Tidak demikian jika menentukan keturunan mengenai sifat-sifat kejiwaan, karena sifat-sifat kejiwaan itu lebih pelik daripada sifat-sifat jasmaniah dan ia lebih mudah berubah atau terpengaruh oleh keadaan-keadaan lingkungan selama perkembangannya. Hingga sampai sekarang pun penyelidikan tentang sifat-sifat kejiwaan manusia yang berkenaan dengan keturunan masih belum dapat dikatakan memuaskan. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan sulitnya penyelidikan tersebut dengan baik, menurut M. Ngalim Purwanto antara lain:

1. Pada manusia tidak dapat dilakukan persilangan (*kruising*) menurut rencana tertentu. Contoh persilangan antara dua ras yang sangat berlainan asalnya, seperti yang dapat dilakukan terhadap binatang atau tumbuh-tumbuhan.
2. Masa perkembangan manusia yang begitu lama, sehingga mengakibatkan sifat-sifat yang ada terjadi karena keturunan dapat tersembunyi dengan lamanya, sebelum sifat-sifat itu menampakkan diri pada suatu individu yang tertentu.
3. Masa hidup suatu generasi juga demikian lama sehingga penyelidikan tidak akan mungkin mengandalkan pengamatan terhadap lebih dari satu keturunan.
4. Adanya jumlah anak manusia yang relatif (*menurut perbandingan hanya sedikit sekali*).⁶

⁶M. Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, hlm. 20.

Dari uraian tersebut dapatlah disimpulkan, bahwa betapa sulitnya untuk membuktikan sifat-sifat kejiwaan pada suatu individu sebagai keturunan langsung dari orangtuanya. Yang pasti bahwa sifat-sifat kejiwaan seorang individu juga merupakan hasil turunan dan pengaruh lingkungan tinggalnya.

Bagi seorang pendidik pengetahuan tentang keturunan sangat perlu untuk ikut serta merancang model pendidikan yang sesuai dan tepat untuk siswanya. Bagaimanapun juga pembawaan atau keturunan adalah merupakan salah satu faktor dalam pendidikan anak dan sekaligus sebagai modal awal bagi anak dalam menempuh pendidikannya.⁷

Lebih jauh Crow and Crow menjelaskan tentang hereditas kaitannya dengan pendidikan. Bahwa hereditas dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pendidik untuk memahami prestasi anak, memacu dan memotivasinya, bukan memaksa prestasi atau perubahan pada anak. Hal ini mengingat di samping anak dalam pertumbuhannya dipengaruhi lingkungannya (termasuk pendidikan), anak juga membawa benih-benih turunan yang menunjang perkembangannya.

Dalam buku *Educational Psychology*,⁸ Crow mengemukakan empat prinsip hereditas yaitu:

1. Prinsip reproduksi (*reproduction*) prinsip ini menyatakan bahwa hereditas itu berlangsung dengan perantaraan sel-sel benih (*germ cell*) bukan melalui sel-sel somatik atau badani. Ini artinya sifat-sifat yang diperoleh orangtua, norma-norma yang dimiliki orangtua sebagai hasil belajarnya atau pengalaman-pengalaman lainnya semuanya tidak dapat diturunkan kepada anak atau tidak bisa memengaruhi keadaan sel benih. Oleh karena itu setiap manusia harus mulai dari tahap yang terendah atau tahap permulaan untuk bisa mencapai tahap perkembangan kebudayaan atau tahap keterampilan, kecakapan dan keahliannya.
2. Prinsip konformitas (*conformity*). Dalam prinsip ini menyatakan setiap jenis spesies akan menurunkan jenis spesiesnya sendiri atau setiap golongan makhluk akan menurunkan makhluk itu

⁷Abdurrahman Abror, *Op.Cit.*, hlm. 28.

⁸Crow and Crow, *Educational Psychology*, (New York: Amiricana Company, 1958), hlm. 35-38. Lihat juga Whiterington, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. VI, 1991), hlm. 46-50.

sendiri. Namun demikian prinsip ini tidak boleh disalahartikan, bahwa seorang individu selalu merupakan duplikat atau fotokopi kedua orangtuanya. Tetapi artian yang tepat adalah hal-hal yang diturunkan berupa ciri-ciri biologis seperti bentuk dan struktur jasmani, susunan urat saraf, warna kulit.⁹

3. Prinsip variasi (*variation*) prinsip ini menjelaskan, pada suatu spesies di samping memiliki ciri-ciri yang memperlihatkan kesamaan juga memiliki ciri-ciri yang saling berbeda. Namun yang perlu diketahui, variasi-variasi yang timbul tidak sampai melampaui batas pola umum yang menjadikan persamaan dasar bagi semua makhluk yang sejenis. Dalam prinsip ini menyarankan, agar dalam memberikan pendidikan dan pengajaran pada anak didik tidak hanya memerhatikan sifat-sifat atau ciri-ciri umum yang berlaku bagi semua anak yang serupa, tetapi juga memerhatikan sifat-sifat atau ciri-ciri individual yang dimiliki masing-masing anak.
4. Prinsip regresi filial (*filial regretion*). Pada prinsip ini dijelaskan, ciri-ciri yang terdapat pada anak akan memperlihatkan kecenderungan sampai kepada keadaan rata-rata (*average*).¹⁰ Hukum regresi filial ini mengandung pengertian bahwa orangtua yang cerdas ada kecenderungan anaknya menjadi kurang cerdas, dan sebaliknya anak dari orangtua yang kurang cerdas ada kecenderungan menjadi anak yang mengungguli kecerdasan dari orangtuanya. Hal ini disebabkan karena orangtua bukan “*produsen gen*” melainkan pembawa “*gen-gen*” saja.

Pada prinsipnya sifat turunan (*heredity*) pada setiap individu akan selalu ada dan muncul pada perkembangan kehidupannya. Ia akan ikut menentukan keberhasilan anak didik dalam proses pendidikan. Namun yang sulit adalah untuk menentukan seberapa besar penurunan sifat-sifat itu dari kedua orangtuanya. Karena pada dasarnya sifat-sifat turunan itu merupakan turun-temurun dari nenek moyang kedua orangtuanya

⁹Perubahan baru terjadi bila hal itu hanya sebatas pada sifat-sifat atau ciri-ciri dasar individu seperti warna kulit, pengaruh iklim, tubuh yang pendek. Karena kekurangan gizi dan makanan, pemeliharaan dan perawatan kurang sempurna, pekerjaan berat yang dialami semasa kecil dan penyakit berat yang pernah diderita.

¹⁰Prinsip ini berasal dari Francis Galton (1882-1911) seorang ahli yang banyak melakukan penelitian di bidang biologi dan mental, khususnya mengenai keturunan.

yang kemudian membentuk seorang individu yang unik sesuai dengan prinsip-prinsip hereditas tersebut di atas. Hal ini sebenarnya senada dengan pendapat seorang psikolog Austria, H. Rohracher mengatakan; manusia hanyalah produk dari hukum proses alamiah yang berlangsung sebelumnya yang bukan buah dari pekerjaannya dan bukan pula menurut keinginannya.¹¹ Ini berarti seorang individu dengan segala keadaannya adalah akumulasi dari gen-gen yang dibawa dari kedua orangtuanya sejak nenek moyangnya masing-masing.

L. S. Zondi, menambahkan bahwa dorongan maupun tingkah laku sosial dan intelektual ditentukan sepenuhnya oleh faktor-faktor yang diturunkan (*warisan*) sebagai, “*nasib*” yang menentukan seseorang dan sebenarnya, bukan berarti lingkungan (*termasuk pendidikan*) tidak dapat ikut serta menentukan perkembangan individu, karena memang sifat-sifat keturunan itu sebagai “*potensial ability*” yang masih laten. Tugas pendidikan (*lingkungan secara umum*) melenturkan sifat-sifat itu. Jika lingkungan itu intensif dan kuat dalam memengaruhi sifat-sifat tersebut bukan mustahil akan dapat mengubah manusia itu dalam batas-batas tertentu.

Manusia dalam wujudnya membawa pembawaan yang diturunkan oleh orangtuanya. Di antara pembawaan itu adalah:

1. Pembawaan jenis. Bahwa tiap-tiap manusia pada waktu lahirnya telah memiliki pembawaan jenis, yaitu jenis manusia. Bentuk badannya, anggota-anggota tubuhnya, inteligensinya ingatannya itu semua menunjukkan ciri-ciri yang khas dan berbeda jengan jenis makhluk lain.
2. Pembawaan ras. Ada jenis manusia pada umumnya masih terdapat perbedaan yang juga termasuk pembawaan keturunan. Yaitu pembawaan keturunan mengenai ras seperti ras Indo-Jerman, ras Mongolia dan ras Cina.
3. Pembawaan jenis kelamin. Setiap manusia normal sejak lahir telah membawa pembawaan jenis kelamin masing-masing: laki-laki atau perempuan. Pada kedua jenis kelamin itu terdapat pula perbedaan sikap dan sifat terhadap dunia luar.
4. Pembawaan perseorangan. Tiap-tiap individu memiliki pembawaan yang bersifat individual (*perseorangan*) yang tipikal. Tiap-tiap

¹¹Pendapat ini sering digolongkan sebagai aliran pesimisme pendidikan atau aliran nativisme.

individu meskipun sama ras atau jenis kelamin masing-masing mempunyai pembawaan, watak, intelegensi, sifat-sifat yang berbeda.¹²

Dari beberapa pembawaan tersebut, yang paling banyak ditentukan oleh keturunan adalah pembawaan ras, pembawaan jenis dan pembawaan kelamin. Namun ada pembawaan perseorangan yang dalam pertumbuhannya lebih ditentukan oleh pembawaan keturunan, antara lain:

1. Konstitusi tubuh seperti sikap badan, sikap berjalan, air muka dan gerakan bicara.
2. Cara berkerja alat-alat indra.
3. Sifat-sifat ingatan dan kesanggupan belajar.
4. Tipe-tipe perhatian, IQ, serta tipe-tipe inteligensia.
5. Cara-cara berlangsungnya emosi-emosi yang khas.
6. Tempo dan ritme perkembangan.

Melihat dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa pembawaan, terutama pembawaan keturunan sebagian besar menampakkan diri dalam sifat-sifat jasmaniah (*physic*) dan sebagian lagi dalam pembawaan sifat rohani (*psyches*). Jadi sebenarnya sifat-sifat yang ada pada individu itu adalah merupakan keturunan, akan tetapi pengaruh lingkungan (*termasuk pendidikan*) adalah penting bagi pelenturan sifat-sifat keturunan yang kurang baik.

Tidak dapat dipungkiri manusia dengan seluruh perwatakan (*moral*) dan ciri pertumbuhannya (*jasmaniah*) adalah merupakan hasil pencapaian dua faktor, yaitu: faktor warisan (*hereditas*) dan lingkungan. Faktor ini memengaruhi manusia dan berinteraksi dengannya sejak hari pertama manusia menjadi embrio (*setelah pembuahan*) hingga akhir hayatnya (*meninggal dunia*).¹³

Oleh karena begitu kuat dan bercampur aduknya peranan faktor ini, maka sukar sekali untuk merujuk perkembangan tubuh (*jasmani*) atau tingkah laku (*rohani*) secara pasti kepada salah satu dari dua faktor tersebut, kecuali dalam suatu keadaan (*tertentu*) pertumbuhan jasmani

¹²M. Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, hlm. 27.

¹³Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. II, 1979), hlm. 136.

itu boleh dirujuk kepada faktor keturunan. Seperti warna rambut, roman muka, mata dan sebagainya merupakan faktor keturunan.¹⁴

Berdasarkan penelitian-penelitian psikologi banyak ditemukan bahwa sifat-sifat jasmaniahlah yang paling tampak jelas dan banyak dipengaruhi oleh faktor bawaan (*hereditas*) sehingga sifat-sifat jasmaniah ini sulit untuk diubah atau dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Pertumbuhan jasmani sebenarnya juga tidak semestinya semata-mata dipengaruhi faktor keturunan, karena memang kadang kala pertumbuhan sifat-sifat jasmani juga dapat dipengaruhi faktor lingkungan, baik berbentuk alamiah seperti: iklim, perubahan musim, cuaca, suhu dan sifat tanah, ataupun yang bersifat sosial budaya seperti: makanan, gizi, obat-obatan dan cara merawat badan dari penyakit.

Untuk sifat-sifat rohaniah (*akhlak, moral dan kecerdasan*) kecenderungannya banyak dipengaruhi oleh lingkungan, ini bukan berarti pengaruh keturunan tidak ada. Terutama pada manusia-manusia yang berusia dewasa. Tingkat dan kadar pengaruh keturunan (*hereditas*) dan lingkungan terhadap manusia berbeda melihat umur dan fase pertumbuhan yang dilalui. Faktor keturunan pada umumnya lebih kuat pengaruhnya dan berkembangnya sebelum hubungan sosial yang dijalin serta berkembangnya batas pengalamannya. Dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap sifat-sifat rohaniah manusia lebih besar apabila manusia meningkat dewasa, sewaktu ia sudah berinteraksi pada lingkungan sosialnya yang cukup luas. Keadaan ini meliputi:

1. Lingkungan alam sekitar seperti: air, udara, iklim, cuaca, bumi dan lingkungan alam sekitarnya.
2. Lingkungan sosial yang meliputi: kelompok, institusi, undang-undang, adat kebiasaan, budaya dan pendidikan.

Di sinilah letaknya pendidikan dalam memengaruhi dan melenturkan sifat-sifat rohaniah manusia. Pendidikan dapat melenturkan dan membentuk tingkah laku manusia yang baik dalam batas-batas tertentu. Sifat-sifat rohaniah yang dibawa manusia (*hereditas*) jauh lebih mudah dilenturkan dan dibentuk dibandingkan dengan sifat-sifat jasmaniah. Konsekuensi dari kelenturan dan fleksibilitas serta elastisitasnya,

¹⁴Andi Mapiare, *Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, Cet. I, 1986), hlm. 156. Lihat juga Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 85.

sifat rohaniyah terutama pada manusia dewasa, menuntut pendidikan berpacu dan berkompetisi untuk dapat memengaruhi manusia sebelum didahului atau manusia dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak baik yang akan merusak moral dan kepribadiannya. Apalagi kita ketahui bahwa pengaruh lingkungan yang buruk jauh lebih menarik dan menggoda manusia.

C. Hereditas dalam Perspektif Pendidikan Islam

Masalah pendidikan Islam yang banyak mendapat perhatian, di antaranya tentang konsep hereditas yang dibawa anak. Seperti diketahui bahwa sifat turunan adalah ciri-ciri dan sifat-sifat yang diwarisi dari kedua orangtua, datuk, dan seterusnya keatas.¹⁵ Sifat turunan yang dibawa seorang individu pada umumnya banyak memengaruhi dalam hal bentuk tubuh dan akal serta sedikit banyak memengaruhi pertumbuhan akhlak dan kebiasaan sosial. Sangat berhati-hatinya mengenai hereditas ini, dalam ajaran Islam menganjurkan pemilihan jodoh (*proses pembentukan individu*) untuk memerhatikan sifat-sifat yang baik dalam segala halnya. Dalam hadis nabi yang diriwayatkan Abu Hurairah dinyatakan:

تنكح المرأة لاربعة: لما لها و لحسبها و لجمالها و لدونها فاظفر
بذات الدين تربت يداك

Artinya: Wanita itu dinikahi karena empat perkara: 1. karena hartanya, 2. karena keturunannya, 3. karena kecantikannya, dan 4. karena Din (agamanya). Dapatkanlah wanita yang memiliki Addin. Niscaya kedua tanganmu akan penuh dengan debu (HR Bukhari-Muslim).

Islam menganjurkan dalam pernikahan yang kelak menghasilkan individu-individu baru (*anak keturunan*) mengutamakan sifat-sifat utama dari kedua calon; baik dari segi harta, keturunan, kecantikan (*rupa*), dan agama. Agama menjadi pokok landasan utama dalam pernikahan, di samping syarat-syarat lain tersebut.

¹⁵Individu mewarisi ciri dan sifat-sifat dari leluhurnya terutama dari ibu bapaknya. Bila hubungan turunan itu semakin jauh, maka pengaruh sifat turunan makin berkurang. Lihat: Herbert Sorenson, *Psychology in Education*, (New York: McGraw Hill, 1948), hlm. 263.

Mengenai kehati-hatian tentang peranan sifat turunan yang akan berpengaruh pada seorang individu seperti dijelaskan pada hadis-hadis berikut:

1. Ibn Majjah, al-Darul Khutni dan al-Hakim telah meriwayatkan dari Aisyah ra.

تخيروا لنطفكم وانكحوا الا كفاء

Artinya: Pilihlah untuk air mani kamu sekalian dan kawinilah oleh kamu sekalian orang-orang yang sama derajatnya.

2. Ibn Majjah dan at-Dailani telah meriwayatkan dari Rasulullah Saw..

تخيروا لنطفكم فان العرق دسا س

Artinya: Pilihlah untuk air mani kamu sekalian, karena sesungguhnya keturunan itu kuat pengaruhnya.

3. Ibn 'Adi dan Ibn Syakir telah meriwayatkan dari Aisyah ra.

تخيروا لنطفكم قان الناس يلدن اشباه اخواتهن واخواتهن

Artinya: Pilihlah untuk air mani kamu sekalian, karena sesungguhnya wanita-wanita itu melahirkan orang-orang yang menyerupai saudara laki-laki mereka dan saudara perempuan mereka.

تزوجوا فافى الحجر الصالح فان العرق دسا س

Artinya: Kawinilah oleh kamu sekalian wanita yang baik, sebab sesungguhnya keturunan itu kuat pengaruhnya.

5. Dalam suatu riwayat dikatakan:

اطلبوا مواضع الا كفاء لنطفكم فان الرجل ربما شبه اخواله

Artinya: Carilah oleh kamu sekalian tempat-tempat diamnya wanita-wanita yang sederajat untuk air mani kamu sekalian. Sebab seseorang itu, barangkali akan menyerupai pamannya.

Hadis-hadis tersebut, secara umum memberikan petunjuk kepada orang-orang yang ingin melangsungkan pernikahan untuk memilih istri-istri atau suami-suami yang tumbuh dalam lingkungan yang baik dan besar dalam rumah yang mulia dan baik, serta diturunkan dari air mani yang terpancar dari sumber yang mulia. Rahasia yang tersembunyi dalam masalah ini adalah agar seseorang dapat melahirkan anak-anak

yang diberi tabiat tinggi, murni dan akhlak islami yang lurus. Dari ibu-ibu mereka, ia dapat menghirup susu kemuliaan dan keutamaan. Hadis-hadis Rasulullah Saw. tersebut sebenarnya memiliki substansi kebenaran ilmiah dan kebenaran teori pendidikan (*pedagogis*) abad modern ini. Teori pendidikan tentang hereditas menjelaskan bahwa anak-anak akan mewarisi sifat-sifat dari kedua orangtuanya, baik itu moral, fisik, intelektual sejak masa natal (*kelahirannya*).¹⁶

Oleh karena itu apabila pemilihan suami atau istri itu didasarkan pada keturunan, kemuliaan dan kebaikan-kebaikan lainnya, tidak akan diragukan lagi bahwa anak-anak akan tumbuh berkembang dengan kesucian dan istikamah. Apabila pada diri seseorang anak terdapat faktor hereditas yang baik dan pendidikan yang utama, maka anak akan mencapai puncaknya dalam *al-diin* (agama) dan akhlak serta menjadi teladan di dalam ketakwaan, keutamaan, pergaulan secara baik dan akhlak-akhlak yang mulia.

Bagi siapa saja yang menginginkan keturunan yang baik dan suci serta anak-anak yang beriman, salah satu jalan terpenting adalah mencari pilihan hidup (*suami atau istri*) yang baik dalam segala hal. Sifat keturunan sangat berpengaruh besar terhadap tabiat, akhlak, moral dan kepribadian. Walaupun sebenarnya secara ilmiah sangat sulit dibuktikan. Namun secara nyata dalam kehidupan sehari-hari banyak dapat dijumpai.

Konsep Islam tentang faktor hereditas dalam pendidikan tidak sepenuhnya menganggap bahwa faktor ini yang paling dominan dalam memengaruhi dan membentuk individu atau sebaliknya faktor lingkungan. Islam memandang hereditas adalah faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam proses pendidikan. Pada faktor keturunan di samping memengaruhi bentuk fisik jasmaniah dan akal, namun ia memengaruhi pertumbuhan akhlak dan kebiasaan-kebiasaan sosial. Karena pentingnya keturunan dalam proses pendidikan Islam merinci dan menjelaskan dengan detail, perlunya berhati-hati dalam proses pernikahan.

Di kalangan ahli pendidikan Islam, ada yang menyetujui hereditas dalam pengertian luas. Kelompok ini membagi sifat warisan (*keturunan*) menjadi tiga jenis:

¹⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 56.

1. Sifat-sifat tubuh seperti warna kulit, tinggi atau pendek, warna mata, rambut, bentuk kepala dan wajah.
2. Sifat-sifat akal yang meliputi cerdas, genius, biasa-biasa atau bebal.
3. Sifat-sifat akhlak dan kemasyarakatan seperti cenderung baik atau jelek, sabar atau bengis, takwa atau maksiat, sopan santun dan ramah.¹⁷

Pengaruh keturunan dalam proses pendidikan tidak diragukan lagi, para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa hereditas adalah salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan di samping faktor lingkungan. Terutama pengaruhnya dalam pendidikan akhlak atau moral. Oleh karena itu kehati-hatian dalam menentukan jodoh adalah salah satu kiat untuk memperoleh anak keturunan yang baik dan suci. Adapun dalil-dalil ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan tentang pengaruh keturunan dalam pertumbuhan manusia antara lain firman Allah Swt.:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (QS An-Nahl [16]: 78).

Dalam ayat tersebut dijelaskan, asal kejadian manusia di bumi ini telah dilengkapi dengan akal. Akal sebagai bekal (*modal utama*) manusia berfungsi untuk memahami dan membedakan sesuatu yang baik dengan yang buruk, kesesatan dengan jalan yang lurus, ajaran-ajaran syariat dan pengetahuan yang akan diterima dalam hidup manusia. Akal sebagai pembawaan manusia pada hakikatnya adalah untuk menuntun manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah.¹⁸ Ini artinya bahwa manusia diciptakan Allah Swt. dengan dibekali bawaan sekalipun sifatnya masih potensial yang menuntut dikembangkan dan ditumbuhkan lebih lanjut. Potensi-potensi bawaan (*fitrah*) itu menuntut latihan-latihan dan bimbingan serta lahan yang subur (*lingkungan yang baik, keluarga, masyarakat dan alam sekitarnya*)

¹⁷Ibid., hlm. 59.

¹⁸Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Cet. II, Jilid 14, (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 210.

untuk dapat mengarahkannya kepada hal-hal yang sifatnya positif dan sesuai dengan fitrah kejadian manusia serta syariat agama. Akal sebagai daya yang tertinggi yang dimiliki manusia pada perkembangannya memerlukan pendidikan untuk mewujudkan kesempurnaan. Apabila daya ini tumbuh dan berkembang secara normal, tidak menyimpang dari hakikat dan kecenderungannya maka akan lahir *fadhilah al-ilm* lalu *al-hikmah (kebijaksanaan)*.¹⁹ Dengan daya akal (*natiqoh*) manusia akan berpikir kritis analitis untuk mengetahui dan mengenali segala yang ada, baik hal ihwal ketuhanan, manusia dan alam sekitarnya.

Hamka menjelaskan, bahwa manusia dilahirkan dilengkapi *Gharizah (insting atau naluri)* sebagai kesempurnaan dibandingkan makhluk-makhluk lainnya. Bawaan manusia itu mula pertama dapat diketahui yaitu ditandainya menangis ketika lahir, karena ia merasa asing dengan alamnya yang baru yang ditemuinya. Dari naluri dasar itu lalu berangsur-angsur tumbuh dan berkembang hal-hal lain seperti penglihatan, pendengaran dan perasaannya. Perkembangan dan pertumbuhan *gharizah* itu dituntun dengan hati (*qalb*). Oleh karena itu hati selalu menjadi pusat pertimbangan manusia dalam berbuat dan bertindak.²⁰

Kedua mufasir tersebut sepakat, bahwa manusia dilahirkan dengan membawa sifat-sifat bawaan (*hereditas/fitrah*) yang harus dikembangkan dan diarahkan untuk kesempurnaannya. Pendidikan mutlak diperlukan manusia akan tetapi pendidikan bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan manusia. Sifat-sifat bawaan sebagai potensi yang ada pada manusia ikut menentukan. Pada batas-batas tertentu sifat bawaan dapat dilenturkan dan diubah, contohnya sifat sosial yang ada pada manusia dewasa. Karena sifat bawaan pada usia ini sangat terbuka dengan pengaruh sosial pada rohaninya. Di sinilah Islam banyak mengingatkan pada manusia bahwa kecenderungannya (*fitrah*) baik dan selanjutnya lingkungan membawa dan memengaruhi dalam lingkaran-lingkaran kebatilan.

¹⁹Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa Tathir al-'Araq*, Cet. II, (Cairo: al-Khairiyah), hlm. 2. Lihat juga Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Jakarta: al-Amin Press, 1996), hlm. 33.

²⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Cet. II, Jilid 14, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1983), hlm. 273.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
 لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah Swt.); (tetaplah atas) fitrah Allah Swt. yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah Swt. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS Ar-Rum [30]: 30).

Merujuk kata *fitrah* dalam ayat tersebut, sebenarnya menunjukkan kepada kejadian manusia yang membawa potensi beragama yang lurus yaitu beragama Islam.²¹

Quraish Shihab mengatakan bahwa fitrah yang dimiliki manusia bukan hanya terbatas pada fitrah keagamaan, karena memang masih banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang lain yang membicarakan tentang penciptaan manusia yang dilengkapi berbagai macam potensi, walaupun tidak menggunakan kata *fitrah*²² misalnya dalam QS Ali Imran [3]: 14:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
 مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ
 الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak [186] dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga).

Hal senada juga dikemukakan Muhammad bin Asyur yang menafsirkan QS Ar-Rum [30]: 30 dengan kesimpulan: fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan oleh Allah Swt. pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang

²¹Para ulama dan mufasir sepakat bahwa manusia dilahirkan dengan membawa fitrah untuk beragama Tauhid. Fitrah beragama Tauhid ini akan melekat pada diri manusia untuk selama-lamanya walaupun boleh jadi tidak diakui atau diabaikannya.

²²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, Cet. X, 2000), hlm. 284.

diciptakan Allah Swt. pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalanya.

Manusia berjalan dengan kakinya, berbicara dengan mulut adalah *fitrah jasadiyah*, sementara menarik kesimpulan melalui premis-premis adalah *fitrah 'aqliah*. Senang menerima nikmat, sedih menerima musibah, senang kebaikan dan benci kebatilan juga merupakan *fitrah* manusia. Sebagaimana pernyataan Allah Swt. berikut ini.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah Swt. mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (QS Al-Syams [91]: 7-10).

Pada prinsipnya, *fitrah (hereditas)* dalam tinjauan Islam adalah suatu kemampuan dasar untuk berkembang dalam pola dasar keislaman. Dalam Islam kecenderungan manusia adalah baik. Bila manusia tidak mendapatkan pendidikan yang baik, dalam lingkup nilai-nilai islami, maka ia akan mudah tergelincir ke derajat yang paling rendah. Bila mana manusia bercita-cita mendapatkan derajat yang sebaik-baiknya sesuai dengan martabatnya sebagai makhluk individu dan sosial maka ia harus mendapatkan pendidikan dan bimbingan yang baik (*sesuai dengan syariat Islam*).

Dalam konsep psikologi, *hereditas* dipandang sebagai sifat bawaan dari unsur jasmaniah (biologis) sedangkan *hereditas* dari sifat-sifat rohaniyah kurang disetujui, namun ada sebagian ilmuwan Barat yang menyetujui adanya bawaan rohaniyah.²³ Oleh karena itu tidak mengherankan jika konsep pendidikan Barat (*non-Muslim*) mengabaikan sifat bawaan rohani. Ini dapat kita saksikan pada praktik pendidikan mereka yang berorientasi materialistis.

²³Ilmuwan yang menyetujui tingkah laku sosial dan intelektual dipengaruhi dan ditentukan faktor hereditas di antaranya H. Rohracher (Psikolog Austria). L. Szondi, Lambrosso, Schopenhauer (*Pujangga Jerman*) dan George Santayana (*Filsuf Yahudi*).

Munculnya teori *Tabula Rasa* yang dipelopori oleh John Locke, yang mengumpamakan jiwa manusia (*anak*) sebagai sehelai kertas putih yang belum tertulis. Kertas itu dapat ditulisi sekehendak hati yang mau menulisi. Dengan kata lain Locke hendak mengatakan bahwa perkembangan jiwa anak semata-mata tergantung pada pendidikan (*lingkungan*), adalah pengakuan yang paling nyata terhadap dikesampingkannya sifat bawaan manusia (*hereditas/fitrah*).²⁴

Kesulitan pembuktian secara ilmiah, terhadap sifat-sifat hereditas (*yang berhubungan dengan pembawaan sosial/rohaniah*) dijadikan alasan untuk mengabaikan dan tidak mengakui hal tersebut. Padahal sebenarnya untuk dapat mengetahui pengaruh hereditas dalam sifat-sifat sosial seperti: moral, kecerdasan dan sifat kemasyarakatan lain memerlukan penelitian panjang dan teliti.

Hadis yang menjelaskan tentang perkembangan kepribadian manusia paling tidak tercantum dalam empat kitab hadis standar yang disusun oleh para imam hadis terkenal, yakni: Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Abû Dâwud, dan al-Tirmidzi, serta terdapat dalam kitab karya Ahmad ibn Hanbal. Meskipun memiliki matan hadis yang beragam, namun secara substantif memiliki pengertian yang sama. Berikut ini akan disajikan 4 (empat) redaksi hadis yang bersumber dari 4 kitab hadis standar:

²⁴Waston seorang ahli pendidikan bangsa Amerika mengatakan “Berikanlah aku selusin bayi yang sehat dan tidak bercacat”. Dan beri kesempatan kepada saya yang seluas-luasnya untuk menciptakan lingkungan-lingkungan tertentu pada mereka, maka saya jamin akan dapat membuat diri mereka dengan sekehendak saya. Apa yang saudara inginkan: dokterkah, ahli hukum, seniman, usahawan atau tipe-tipe penjahat, perampok, pencuri, pembunuh dan lain sebagainya. Ini terlepas dari potensi dan bakat mereka seperti diturun-temurunkan oleh orangtua atau nenek moyang mereka.

1. Riwayat al-Bukhari

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الرَّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

Abdân menceritakan kepada kami (dengan berkata) ‘Abdullâh memberitahukan kepada kami (yang berkata) Yunus menceritakan kepada kami (yang berasal) dari al-Zuhri (yang menyatakan) Abu Salamah bin ‘Abd al-Rahmân memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah Saw. bersabda:

“Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orangtuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah Anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)?”

2. Riwayat Muslim

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الرَّبِيعِيِّ عَنِ الرَّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيمجِّسانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

Hâjib bin al-Walid menceritakan kepada kami (dengan mengatakan) Muhammad bin Harb menceritakan kepada kami (yang berasal) dari al-Zubaidi (yang diterima) dari al-Zuhri (yang mengatakan) Sa'id bin

al-Musayyab memberitahukan kepadaku (yang diterima) dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda:

“Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orangtuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah Anda mengetahui di antara binatang itu ada yang cacat/putus (telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)?”

3. Riwayat al-Tirmidzi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْقُطَيْبِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ رَبِيعَةَ
الْبُنَائِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْمِلَّةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ
يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُشْرِكَانِهِ

Muhammad bin Yahya al-Qutha'i al-Bashri menceritakan kepada kami (yang mengatakan) 'Abd al-'Aziz bin Rabi'ah al-Bunani menceritakan kepada kami (yang berkata) al-A'masy menceritakan kepada kami (yang bersumber) dari Abu Shalih (yang berasal) dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw. bersabda:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan beragama (Islam), kedua orangtuanya (memiliki andil dalam) menjadikannya beragama Yahudi atau Nasrani atau menjadikannya musyrik.”

4. Jalur Ahmad ibn Hanbal

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى
الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ
هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدَعَاءِ

'Abd al-A'la menceritakan kepada kami (yang berasal) dari Ma'mar (yang bersumber) dari al-Zuhri (yang berasal) dari Sa'id bin al-Musayyab (yang bersumber) dari Abu Hurairah yang berkata, Rasulullah Saw. bersabda:

“Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orangtuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah Anda mengetahui di antara binatang itu ada yang cacat/putus (telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)?”

[Halaman ini sengaja dikosongkan]



3

HEREDITAS DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Islam adalah agama *tauhid* yang diturunkan Allah Swt. untuk mengatur kehidupan dalam keseluruhan aspek kehidupan. Islam tidak sekadar agama *ritual transcendental* yang tidak menyentuh nilai-nilai dasar kebutuhan hidup manusia. Ajaran Islam adalah sempurna dan lengkap, tidak hanya mengatur doktrin ajaran agama, akan tetapi juga aspek-aspek kebutuhan manusia baik kebutuhan yang bersifat jasmaniah (*materiil*) atau yang bersifat rohaniah. Isyarat kesempurnaan isi dan kandungan Al-Ma'idah tersebut sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surat Al-Ma'idah ayat 3:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ
دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya: Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku ridai Islam itu jadi agama bagimu (QS Al-Ma'idah [5]: 3).

Tidak semua masalah dijelaskan dengan rinci dalam Al-Qur'an namun paling tidak terdapat isyarat-isyarat tentang permasalahan-permasalahan yang ada.¹

¹Lihat: Mastuhu, *Membudayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, Cet. II, 1999), hlm. 9.

Masalah-masalah yang berkembang dalam masyarakat seperti ekonomi, pendidikan, dinamika politik, budaya dan kemasyarakatan, secara eksplisit Al-Qur'an telah memberikan pedoman-pedoman pokok yang harus diperhatikan manusia. Masalah pendidikan dalam Al-Qur'an banyak dijumpai, meskipun tidak secara implisit nyata tetapi secara eksplisit masalah itu ada banyak disinggung dalam beberapa ayat. Bahkan wahyu pertama turun (QS Al-'Alaq [96]: 1-5) adalah merupakan isyarat pendidikan.²

A. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks ajaran Islam yang bersumber Al-Qur'an pada umumnya mengacu pada term (*kata*) *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*.³ Dalam perkembangan selanjutnya hingga dewasa ini, dari ketiga term tersebut, kata *tarbiyah* yang paling populer dan banyak digunakan dalam praktik pendidikan Islam. Padahal sebenarnya term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* pun telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.⁴ Ketiga term tersebut, selalu diartikan dalam makna sama, yaitu pendidikan. Padahal secara esensial, ketiga term itu memiliki perbedaan pengertian baik secara tekstual maupun kontekstual dan sebenarnya dari pemikiran term ini, nantinya arah pendidikan itu ditentukan. Untuk tidak terjadi kerancuan dan kesalahan dalam pemakaian term tersebut maka di sini perlu dijelaskan makna term tersebut:

1. Istilah *al-Tarbiyah*

Asal kata *al-tarbiyah* adalah dari kata *rabb*. Dalam kamus kata ini mempunyai banyak arti. Pengertian dasarnya menunjukkan makna; tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestariannya atau eksistensinya.⁵ Pada penjelasan yang lain, kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga akar kata yaitu: *pertama*: dari kata *rabb*-

²Lihat: QS Al-Ma'idah [5]: 11, QS Luqman [31]: 12-19, QS Al-Zumar [39]: 9, QS Al-Ankabut [29]: 4, dan QS Al-'Alaq [96]: 1-5.

³Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hlm. 18.

⁴Lihat: Ahmad Syalabi, *Tarikh al-tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: al-Kasyf, 1954), hlm. 23.

⁵Ibnu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurthuby, *Tafsir al-Qurthuby*, Juz I (Kaero: Dar-al-Sya'biy, tt.), hlm. 120.

yarbu yang artinya; bertambah, tumbuh dan berkembang.⁶ *Kedua*: dari kata *rabiya-yarba*, yang artinya menjadi besar. *Ketiga*: dari kata *rabba-yarubbu* yang artinya memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara.⁷

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Fatihah ayat 1,⁸ mempunyai kandungan makna yang sama dengan istilah *al-tarbiyah*, sebab kata *Rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Maka berdasarkan hal ini, Allah Swt. adalah pendidik yang maha agung bagi seluruh alam semesta.

Uraian tersebut di atas mengisyaratkan, bahwa pendidikan Islam bersumber dan berdasar pada pendidikan yang diisyaratkan dan diberikan Allah Swt. sebagai pendidik seluruh makhluk ciptaan-Nya termasuk di dalamnya manusia.

Dalam makna yang lebih luas, kandungan kata *al-tarbiyah* memiliki empat unsur pendekatan yaitu meliputi: *Pertama*, memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (balig). *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. *Ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan dan *Keempat*, melaksanakan pendidikan secara bertahap.⁹

Dalam Al-Qur'an penggunaan kata *al-tarbiyah* sendiri untuk menunjukkan makna pendidikan Islam sebagaimana tercantum dalam QS Al-Isra' [17]: 24:

وَأَحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (QS Al-Isra' [17]: 24).

⁶Kata tersebut dapat dilihat dalam QS Ar-Rum [30]: 39.

⁷Abdurahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), hlm. 31.

⁸*Alhamd li Allah rabb al-'aalamiin.*

⁹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Teoritis, Teori dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 26.

2. Istilah *al-Ta'lim*

Istilah *al-ta'lim* sebenarnya dipergunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Kata *al-ta'lim* bersifat lebih universal dibandingkan dengan kata *al-tarbiyah* maupun kata *al-ta'dib*. Seorang tokoh pembaru Islam (*modernis*) Muhammad Rasyid Ridho, mengartikan *al-ta'lim* sebagai suatu proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.¹⁰

Argumentasi beliau ini didasarkan dengan merujuk QS Al-Baqarah [2]: 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah (*al-Sunnah*), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui (QS Al-Baqarah [2]: 151).

Kalimat *wayu'allikumul kitaaba wal hikmata* pada ayat di atas menunjukkan tentang aktivitas dan kegiatan Rasulullah Saw. dalam mengajarkan kalimat Al-Qur'an kepada kaum muslimin. Bagi Rasyid Ridho, Rasulullah Saw. hanya mengajarkan Al-Qur'an dari segi keilmuannya dan kandungannya, tidak lebih dari itu.

Menurut Abdul Fatah Jalal, apa yang dilakukan Rasulullah Saw. sebagaimana dijelaskan dalam ayat tersebut tidak hanya sekadar membaca dan mengajarkan keilmuannya, melainkan mengajarkan kaum muslimin kepada nilai-nilai pendidikan *tazkiyat al-nafs* (*penyucian diri*) dari segala kotoran jiwanya. Selanjutnya memungkinkan umat manusia dapat menerima hikmah (*kebenaran-kebenaran*) dan mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. Oleh karena itu menurut Jalal kata *al-ta'lim* tidak hanya mencakup proses kegiatan untuk menyampaikan pengetahuan yang lahiriah saja tetapi juga pengetahuan teoretis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan

¹⁰Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim, Tafsir al-Manar*, Juz VII (Beirut: Darul Fikr, tt.), hlm. 262.

dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.¹¹

Kecenderungan pendapat Jalal tersebut di atas didasarkan pada QS Al-Baqarah [2]: 31, bahwa manusia pertama yang langsung mendapat pengajaran dari Allah Swt. adalah Nabi Adam as. Penggunaan kata 'allama untuk memberikan pengajaran kepada Nabi Adam, memiliki arti dan nilai yang lebih dan sangat dalam. Artinya Allah Swt. tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan-pengetahuan saja pada Adam as. Dalam argumentasi lain (*didukung oleh ayat dalam Al-Qur'an*) yang menguatkan argumentasi di atas seperti dalam Surat Muhammad: 19 berikut ini:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ
يَعْلَمُ مُتَقَلِّبِكُمْ وَمَثَوَلِكُمْ

Artinya: Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat tinggalmu (QS Muhammad [47]: 19).

Kata *fa'lam* (ketahuilah) pada ayat tersebut tidak hanya memiliki pengertian; mengetahui (*ilmu*) secara teoretis saja yang tidak memiliki pengaruh bagi jiwa, namun makna mengetahui tersebut, mengakar dalam jiwa dan ditampilkan (diwujudkan) dalam bentuk perilaku aktivitas sehari-hari (*amaliah*).

Makna serupa, juga terkandung dalam QS Al-Fathir [35]: 28.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى
اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (QS Al-Fathir [35]: 28).

¹¹Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Terj. Harry Noor Ali (Bandung: CV Diponegoro, 1988), hlm. 29-30.

Menurut ulama Rasyid Ridho dalam konteks ayat tersebut di atas, yaitu semua orang yang mengetahui ajaran-ajaran agama dan sekaligus mengamalkannya dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kalau ditarik benang merahnya; di sini tampak, bahwa fungsi ilmu pada dasarnya menuntut adanya iman dan iman menuntut adanya amal nyata dan konkret dalam kehidupan. Tanpa amal, ilmu tidak akan ada fungsinya sebagai alat bagi manusia dalam mengemban amanatnya sebagai *khalifat fi al-ardh*.¹² Maka tepatlah pepatah yang mengatakan, Orang berilmu yang tidak diamankan ibarat pohon yang besar, yang rindang tetapi tidak berbuah.

3. Istilah *al-Ta'dib*

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas,¹³ seorang ahli pendidikan dari Malaysia mengatakan bahwa istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pengertian pendidikan Islam adalah kata *al-ta'dib*.¹⁴ Menurut al-Attas konsep ini mengacu pada hadis Nabi Saw.:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي (رواه العسكري عن علي)

Artinya: Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku (HR al-'Askary dari Ali ra.).

Kata *addaba* dalam hadis tersebut oleh Naquib dinamai dengan mendidik yang maksudnya bahwa hadis tersebut dimaknai kepada; Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui dengan adab yang dilakukan secara berangsur-angsur ditanamkannya ke dalam diriku

¹²Samsul Nizar, *Op.Cit.*, hlm. 30.

¹³Syed Muhammad Naquib al-Attas dilahirkan di Bogor Jawa Barat, tanggal 5 September 1931. Dari seorang ayah bernama Syed Ali bin Abdullah al-Attas dan ibunya bernama Syarifah Raqaun al-'Aydarus. Ayah Syed Muhammad Naquib al-Attas yaitu Ali bin Abdullah adalah keturunan ulama dan ahli tasawuf terkenal yaitu Syed Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-Attas, seorang wali dari Jawa yang berpengaruh tidak hanya di Indonesia tetapi juga di kawasan tanah Arab. Di lain pihak, ibunya dari Bogor keturunan keluarga Raja-Raja Sakapura. Dari latar belakang keluarga ini menunjukkan bahwa Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah berasal dari *keluarga ningrat* yang mempunyai emosional keagamaan yang tinggi terutama dalam hierarki spiritual Islam yaitu keharusan dan kesucian pribadi seperti yang diajarkan dalam ilmu tasawuf. Dari pihak ayah (*nenek yaitu ibunya ayah*) berasal dari kaum bangsawan Melayu Malaysia.

¹⁴Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 60.

tempat-tempat yang tetap bagi segala sesuatu di dalam penciptaan; sehingga hal itu membimbingku ke arah pengenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat di dalam satuan wujud dan kepribadian, serta sebagai akibatnya ia telah membuat pendidikanku yang paling baik.¹⁵

Melihat batasan makna *ta'dib* tersebut, menunjukkan bahwa *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanam ke dalam diri manusia (*peserta didik*) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan model pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya.¹⁶

Selanjutnya al-Attas mengemukakan, penggunaan istilah *al-tarbiyah* terlalu luas untuk mengemukakan hakikat dan operasionalisasi konsep pendidikan Islam. Sebab kata *al-tarbiyah* yang memiliki arti pengasuhan, pemeliharaan dan kasih sayang tidak hanya digunakan untuk manusia, akan tetapi juga digunakan untuk melatih dan memelihara binatang atau makhluk Allah Swt. lainnya. Oleh karena itu sebenarnya penggunaan istilah *al-tarbiyah* tidak memiliki akar yang kuat dalam khazanah bahasa Arab. Timbulnya istilah ini dipakai secara luas dalam khazanah pendidikan Islam. Karena pengaruh penggunaan kata *educatio* (bahasa Latin) dan *education* (bahasa Inggris) yang dipakai dalam batasan pendidikan Barat. Padahal batasan pengertian dalam pendidikan Barat lebih banyak dan berat menekankan pada aspek fisik dan materiil. Sementara seperti diketahui dalam sistem pendidikan Islam penekanannya tidak hanya sebatas *aspek fisik* dan *materiil* tetapi juga meliputi *aspek psikis* dan *in materiil*.¹⁷ Dengan demikian term *al-ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat dalam khazanah bahasa Arab, karena ia mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran dan pengasuhan yang baik sehingga makna *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim* sudah tercakup dalam term *al-ta'dib*.

Terlepas dari perdebatan penggunaan istilah (*term*) untuk pendidikan Islam di atas, secara terminologi (*istilah*), para ahli pendidikan Islam telah mencoba menguraikan pengertian pendidikan

¹⁵*Ibid.*, hlm. 63.

¹⁶Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Op.Cit.*, hlm. 64.

¹⁷Lihat: Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 29.

Islam. Berikut ini adalah beberapa batasan pengertian pendidikan Islam menurut para ahli yaitu:

1. Al-Syaibani: mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadinya, masyarakat dan alam sekitar. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.¹⁸
2. Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, memandang dan mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.¹⁹
3. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terwujudnya kepribadian yang utama (insan kamil).²⁰
4. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²¹

Dari batasan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem bimbingan pada peserta didik untuk dapat mengembangkan dan mengarahkan aktivitas kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam (*syariat Islam*).

Pendidikan Islam tidak semata-mata hanya menekankan pada pengajaran di mana orientasinya hanya kepada intelektualisasi penalaran, tetapi lebih menekankan pada pendidikan di mana sarannya adalah pembentukan kepribadian yang utuh dan bulat, karena memang kehidupan manusia mengandung 3 nilai ideal yang harus diwujudkan keseluruhannya, yaitu:

¹⁸Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Op.Cit.*, hlm. 399.

¹⁹Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyah Mukminat*, (al-Syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi', 1997), hlm. 3.

²⁰Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1989), hlm. 19.

²¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 1992), hlm. 32.

1. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Dimensi nilai hidup ini mendorong kegiatan hidup manusia untuk mengelola dan memanfaatkan alam ini agar menjadi bekal/sarana bagi kehidupan di akhirat.
2. Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan akhirat yang membahagiakan. Dimensi ini menuntut manusia untuk tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki, namun kemelaratan atau kemiskinan duniawi bisa menjadi ancaman yang menjerumuskan manusia kepada kekufuran.
3. Dimensi yang mengandung nilai dapat mengintegrasikan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi. Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomi maupun ideologi dalam kehidupan manusia.

Maka dari definisi pendidikan Islam yang disampaikan para ahli, yang paling tepat dan komprehensif mewakili makna dari pendidikan Islam yaitu: Muhammad Fadhil al-Jamaly, beliau menekankan bahwa pendidikan Islam adalah menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada anak didik agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Fadhil ingin mengatakan bahwa manusia lahir dengan dibekali potensi (*fitrah*) dan kecenderungan. Tugas pendidikan mengembangkan potensi-potensi dan kecenderungan yang baik secara maksimal. Konsep ini sesuai dengan konsep Naquib al-Attas yang lebih setuju dengan term *Ta'dib* sebagai kata yang mewakili makna pendidikan Islam. Bagi al-Attas pendidikan Islam tidak hanya sebatas aspek fisik dan materiil saja penekanannya tetapi juga meliputi aspek psikis dan immateriil. Jadi dengan demikian pendidikan Islam pada hakikatnya adalah berpaham kesempurnaan (*perfectionisme*), yaitu menghendaki kesempurnaan kehidupan yang tuntas dalam hidup manusia. Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam QS Al-Baqarah [2]: 208.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu (QS Al-Baqarah [2]: 208).

Secara umum definisi-definisi tentang pendidikan Islam tersebut secara substansial adalah sama, yaitu bahwa pendidikan Islam arahan dan tujuannya adalah pembentukan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam pribadi anak secara *integrative*. Hal ini sesuai dengan pendapat Benyamin S. Bloom, perbedaannya hanya pada sudut pandang penekanan pemikiran. Misalnya al-Syaibani menekankan pada perubahan tingkah laku individu (*penekanan pada aspek tujuan*), Ahmad D. Marimba menekankan pada proses dan pelaksanaan pendidikan dalam membentuk dan mewujudkan kepribadian yang utuh (*insan kamil*).

B. Hakikat Manusia dalam Islam

Banyak sekali ditemukan dalam Al-Qur'an gambaran yang menceritakan tentang kejadian/penciptaan manusia dan makna filosofis dalam penciptaannya. Manusia adalah makhluk yang paling utama dan sempurna yang dilengkapi akal pikiran. Ibn Arabi menjelaskan tentang hakikat manusia dengan mengatakannya; tidak ada makhluk lain yang diciptakan Allah Swt. lebih bagus dari pada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berpikir dan memutuskan.²²

Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan bagi pengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah Swt. di muka bumi.

Setidaknya ada 3 kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan manusia, yaitu kata: *al-Basyar*, *al-Insan* dan *al-Nas*. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda dan secara khusus masing-masing kata memiliki penekanan khusus. Hal ini dapat kita lihat dari penjelasan berikut:

²²Ismail Raji' al-Faruqi, *Islam dan Kebudayaan*, (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 37.

1. Kata *al-Basyar*

Di dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 26 kali dan tersebar di 26 surat.²³ Secara etimologi kata *al-Basyar* artinya kulit kepala wajah dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Melihat pemaknaan dari dasar kata tersebut dapatlah diambil pengertian lebih dalam, bahwa manusia secara biologis didominasi (*lebih banyak*) kulitnya, dibandingkan rambut atau bulunya. Di sini dapat terlihat secara biologis, bahwa perbedaan manusia dengan hewan adalah bahwa hewan biologisnya didominasi oleh rambut.

Al-Basyar dalam Al-Qur'an juga diartikan sebagai persentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan (*mulamasah*).²⁴ Makna secara luasnya dapat diartikan bahwa manusia makhluk yang memiliki keterbatasan dan segala sifat-sifat kemanusiaan seperti: makan, minum, seks, keamanan dan kebahagiaan. Penunjuk kata *al-Basyar* ini untuk seluruh manusia, tanpa terkecuali para nabi dan para rasul. Cuma keistimewaan nabi-nabi dan rasul-rasul, mereka dipilih Allah Swt. untuk menerima wahyu. Hal ini seperti dituliskan dalam firman Allah Swt.:

فَضَرَبْنَا عَلَىٰٓءِٓاذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١٨﴾

Artinya: Katakanlah, “Sesungguhnya aku (Muhammad) hanyalah seseorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku.....” (QS Al-Kahfi [18]: 11).

Kata *al-Basyar* juga digunakan Allah Swt. untuk menjawab anggapan orang Yahudi dan Nasrani yang mengatakan dirinya sebagai anak-anak dan kekasih Tuhan. Ini bahkan telah membentuk anggapan bahwa kelompok merekalah (*Yahudi dan Nasrani*) yang termulia dan berhak untuk diangkat menjadi nabi dan rasul. Allah berfirman:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصْرَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبُّهُ رَبِّ ۗ

Artinya: Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: kami ini adalah anak-anak Allah Swt. dan kekasih-Nya.....” (QS Al-Ma'idah [5]: 18).

²³Muhamad Fu'ad 'Abdul Bagi, *al-Mu'jam, al-Mufahras li al-Alfadh Al-Qur'an al-Karim*, (Qahirah: Dar al-Hadist, 1988), hlm. 37.

²⁴Samsul Nizar, *Op.Cit.*, hlm. 2.

2. *Al-Insan*

Al-Insan berasal dari kata *al-Uns*, dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 73 kali yang tersebar dalam 43 surat. Secara etimologi, *al-Insan* dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak atau pelupa.

Kata *al-Insan* digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Kesatuan dari sifat manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani dengan berbagai potensi yang dimiliki, mengantarkan manusia menjadi makhluk yang sempurna dan istimewa serta memiliki perbedaan-perbedaan (*spesifikasi*) individual antara satu dengan yang lainnya dan sebagai makhluk yang dinamis sehingga mampu menyandang sebagai predikat khalifah Allah Swt. di muka bumi ini.

Perpaduan antara aspek fisik (*jasmani*) dan psikis (*rohani*) yang harmonis, seimbang dan serasi dan memperdayakan potensi-potensi yang ada padanya, manusia akan mampu mengemban amanah Allah Swt. di muka bumi. Namun demikian banyak manusia sering lupa (*lalai*) sehingga mereka melupakan nilai-nilai insaniah yang dimilikinya dengan berbuat berbagai kerusakan (*mafsadah*) di muka bumi ini.

Kata *al-Insan* dalam Al-Qur'an juga sering disandingkan untuk menjelaskan sifat-sifat umum, serta sisi-sisi kelebihan dan kelemahan manusia. Antara lain:

Pertama; tidak semua yang diinginkan manusia berhasil dengan usahanya, bila Allah Swt. tidak menginginkannya. Di sini terlihat bahwa Allah Swt. selalu terlibat dalam aktivitas manusia dan segala usaha manusia karena di sinilah kemahakuasaan Allah Swt. Namun demikian manusia tetap harus berusaha sambil menyandarkan doa kepadanya. Firman Allah Swt.:

أَمْ لِلْإِنْسَانِ مَا تَمَنَّى ﴿١٤﴾ فَلِلَّهِ الْآخِرَةُ وَالْأُولَىٰ ﴿١٥﴾

Artinya: Apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya? (Tidak), maka hanya bagi Allah Swt. kehidupan akhirat dan kehidupan dunia (QS Al-Najm [53]: 24-25).

Kedua; gembira bila dapat nikmat dan susah bila dapat cobaan. Kesemuanya ini terjadi karena manusia sering melupakan nikmat yang diberikan Allah Swt. (*kufur nikmat*) firman Allah Swt.:

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ إِنَّ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ ۗ وَإِنَّا إِذَا
 أَدْقْنَا لِلْإِنْسَانِ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا ۗ وَإِنْ تُصِيبِهِمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ
 فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ ﴿٤٨﴾

Artinya: Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat) (QS Asy-Syura [42]: 48).

Ketiga; manusia sering bertindak bodoh dan zalim terhadap diri sendiri, orang lain maupun makhluk Allah Swt. lainnya. Allah Swt. berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا
 وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۗ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh (QS Al-Ahzab [33]: 72).

Keempat; manusia sering ragu dalam memutuskan persoalan. Sikap ini tergambar dalam firman Allah Swt.:

وَيَقُولُ الْإِنْسَانُ أَإِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا ﴿٦٦﴾ أَوَلَا يَذْكُرُ
 الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْئًا ﴿٦٧﴾

Artinya: Dan berkata manusia: “Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?” Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali? (QS Maryam [19]: 66-67).

Kelima; manusia makhluk yang lemah (QS *An-Nisa'* [4]: 28) gelisah dan tergesa-gesa (QS *Hud* [11]: 9, QS *Al-Anbiya'* [21]: 11 dan QS *Al-Isra'* [17]: 37).

Keenam; peringatan Allah Swt. agar manusia waspada terhadap bujukan orang-orang munafik (QS *Qaf* [50]: 16) adanya kebangkitan dari alam kubur (QS *Al-Qiyamah* [75]: 3, 5, 10, 13, 14, 36, QS *An-Nazi'at* [79]: 35, QS *'Abasa* [80]: 17, QS *Al-Infitar* [82]: 6, QS *Al-Muthaffifin* [83]: 6, QS *Al-Fajr* [89]: 23) dan memerhatikan makanannya (QS *'Abasa* [80]: 24).

Kata *al-Insan* dalam Al-Qur'an juga digunakan untuk menunjukkan proses kejadian manusia setelah Adam, kejadiannya mengalami proses yang bertahap secara dinamis dan sempurna di dalam rahim (QS *An-Nahl* [16]: 78, QS *Al-Mu'minin* [23]: 12-14).

Penggunaan kata *al-Insan* dalam ayat di atas mengandung dua makna yaitu; *pertama* makna proses biologis yaitu berasal dari sari pati tanah melalui zat makanan yang dimakan manusia, sampai pada proses pembuahan. *Kedua* makna proses psikologis (*pendekatan spiritual*) yaitu proses ditiupkan roh-Nya pada diri manusia, berikut berbagai potensi dasar yang dianugerahkan Allah Swt. kepada manusia.²⁵

Makna pertama mengisyaratkan bahwa manusia adalah makhluk yang dinamis yang berproses dan tidak lepas dari pengaruh alam sekitarnya serta kebutuhan yang menyangkut dengannya. Sedangkan *makna kedua* mengisyaratkan bahwa manusia tidak dapat lepas dari kebutuhan-kebutuhan materi dan ia berusaha untuk memenuhinya. Namun manusia juga diingatkan untuk tidak melupakan kebutuhan immateri (*kebutuhan rohani/spiritual*).

Untuk itu seluruh aspek aktivitas dan amaliah manusia harus diarahkan kepada ketundukan kepada Allah Swt. tanpa batas, tanpa cacat dan tanpa akhir. Sikap yang demikian akan senantiasa mendorong dan menjadikan manusia untuk cenderung berbuat kebaikan dan ketundukan pada ajaran Tuhannya.²⁶

Kata *al-Insan* mengandung makna kesempurnaan dan juga keunikan manusia sebagai makhluk Allah Swt. yang telah ditinggikan-Nya

²⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, Cet. X, 2000), hlm. 278.

²⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 70.

berupa derajat dibandingkan dengan makhluk lain. Hal ini di samping disebabkan karena memiliki kelebihan dan keistimewaan, manusia juga memiliki keterbatasan, tergesa-gesa, resah dan gelisah dan lain-lain.²⁷ Oleh karena itu agar manusia hidupnya sesuai dengan nilai-nilai dan tuntunan Ilahi, maka manusia dituntut untuk menggunakan akal dan potensi fisik serta psikis yang dimilikinya secara optimal dengan tetap berpedoman pada ajaran-Nya.

3. Kata *al-Naas*

Kata *al-Naas* dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat.²⁸ Kata *al-Naas* menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya.

Kata *al-Naas* dalam menunjukkan makna manusia lebih bersifat umum dibandingkan dengan kata *al-Insan*. Keumumannya menunjukkan manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan mafsadah dan merupakan pengisi neraka di samping Iblis. Firman Allah Swt. Surat Al-Baqarah [2]: 24.

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Artinya: Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir (QS Al-Baqarah [2]: 24).

Adapun secara umum penggunaan kata *al-Naas* memiliki arti peringatan Allah Swt. kepada manusia akan semua tindakannya, seperti; *Jangan bersifat kikir dan ingkar nikmat Allah Swt. (QS An-Nisa' [4]: 37), ria (QS An-Nisa' [4]: 38), tidak menyembah dan meminta pertolongan selain dari pada-Nya (QS Al-Ma'idah [5]: 44) larangan berbuat zalim (QS Al-A'raf*

²⁷Lihat QS Al-Isra' [17]: 11, QS Al-Ahzab [21]: 37, QS Al-Kahfi [18]: 54, QS Yaasin [36]: 77, QS Al-Maarif [70]: 19-21.

²⁸Muhammad Fu'ad 'Abduh Baqi, *Op.Cit.*, hlm. 368.

[7]: 85) mengingatkan manusia adanya ancaman kaum Yahudi dan Musyrik (QS Al-Ma'idah [5]: 82).

Dari ketiga istilah yang dipakai dalam Al-Qur'an untuk menyebutkan dan menunjukkan manusia, maka dapat diambil kesimpulan dan pengertian berikut:

- a. *Al-Basyar* yang artinya kulit kepala, wajah dan tubuh yang menjadi tempat tumbuh rambut. *Al-Basyar* juga diartikan persentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan (mulamasah). Dari pengertian tersebut dapat dipahami secara luas bahwa manusia makhluk yang memiliki keterbatasan dan sifat-sifat kemanusiaan seperti makan, minum, seks, keamanan dan kebahagiaan. Ini berlaku untuk seluruh manusia termasuk nabi dan rasul. Dalam pengertian ini berarti manusia dalam hidupnya memiliki kebutuhan-kebutuhan sekaligus keterbatasan. Untuk mewujudkan dan memenuhinya, manusia harus berusaha dengan menggunakan daya-daya potensi yang telah Allah Swt. berikan untuk membantu hidupnya. Kemampuan manusia menggunakan dan memanfaatkan daya-daya potensi itu ditolong dengan pendidikan. Karena memang fungsi pendidikan itu adalah menumbuhkan dan mengembangkan daya-daya potensi yang kelak akan digunakan untuk membantu manusia dalam mengarungi kehidupannya. Namun yang perlu diingat bahwa manusia memiliki keterbatasan-keterbatasan sekalipun Allah Swt. telah melengkapi kejadiannya dengan berbagai potensi dan keistimewaan. Ini akan membawa kesadaran dalam kehidupan manusia untuk menyandarkan seluruh usaha dan ikhtiarnya pada Allah Swt. yang maha kuasa.
- b. *Al-Insan*, kandungan kata ini bermakna menjelaskan tentang totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Ini artinya, bahwa keutuhan manusia adalah jika unsur jasmani dan rohani terpadu dalam perkembangan dan perwujudannya. Maka konsekuensi pendidikan adalah bagaimana upayanya dalam menumbuhkan-kembangkan unsur-unsur potensi yang terkandung dalam sifat-sifat jasmaniah dan rohaniah, yang akan menjadi kekuatan yang menopang tugasnya di bumi. Maka tepat sekali bahwa pendidikan Islam adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya

ajaran Islam. Dengan demikian mengacu pada kata istilah ini, pada hakikatnya manusia adalah makhluk pedagogis yang dinamis. Menurut pandangan Islam, manusia adalah makhluk Allah Swt. yang di dalam dirinya diberi kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan ke arah yang baik. Namun tanpa pendidikan manusia akan diliputi dorongan-dorongan nafsu jahat, ingkar dan kafir terhadap Tuhannya. Hanya dengan melalui proses pendidikan manusia akan dapat dimanusiakan sebagai hamba Allah Swt. yang mampu menaati ajaran agamanya dengan penyerahan diri secara total.

- c. *Al-Naas*, makna kata ini menunjukkan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan. Maka kata ini lebih bersifat umum untuk menyebut seluruh manusia. Dalam Al-Qur'an kata ini sering digunakan untuk menunjukkan kebanyakan manusia yang memiliki sifat-sifat umum yang berupa sifat jelek seperti: membuat kerusakan, kikir, kufur nikmat, ria dan lain sebagainya. Ini artinya secara sifat keumuman manusia memiliki sifat yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Maka di sini manusia supaya dapat berintrospeksi diri dalam kehidupannya. Keikhlasan dan kesadaran introspeksi diri manusia ini berkait dengan pendidikan. Karena tugas pendidikan adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia untuk mencapai kemampuan yang optimal. Sifat-sifat yang tidak baik yang ada dalam diri manusia akan diarahkan dan dieliminasi sampai pada titik yang terendah, sehingga tidak merugikan manusia itu sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat.

Dari ketiga istilah yang dipakai Al-Qur'an untuk menunjukkan dan menyebut manusia, akan berdampak pada pelaksanaan pendidikan sesuai dengan makna spesifikasi kata tersebut. Ini misalnya dapat berpengaruh pada pendekatan, metode, kurikulum dan proses pendidikan. Maka bagi pendidik (guru), semakin memahami istilah kata tersebut akan sangat membantu dan menunjang tugasnya dalam mendidik.

Penjelasan uraian di atas adalah berdasarkan lafaz kata yang sering digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyebut manusia dan kandungan maknanya sehingga dapat diketahui keunikan dan spesifikasi manusia dibanding makhluk Allah Swt. lainnya. Di sinilah peran pendidikan

dalam mengantarkan dan mendudukkan fungsi dan tujuan penciptaan manusia yang dilengkapi potensi-potensi baik jasmani dan rohani. Menurut Harun Nasution unsur materi manusia mempunyai daya fisik, seperti melihat, mendengar, meraba, mencium dan daya gerak.²⁹ Sementara itu unsur immateri mempunyai dua daya yaitu daya pikir yang berpusat di akal (*otak*) dan daya rasa yang berpusat di kalbu.

Untuk membangun daya pikir dengan cara: pembinaan melalui keterampilan-keterampilan, latihan dan pancaindra. Untuk mengembangkan daya akal dapat dilakukan dengan mempertajam melalui proses penalaran, berpikir dan untuk daya rasa dipertajam melalui ibadah. Ibadah merupakan sarana paling strategis untuk menyucikan roh (*jiwa*). Karena tujuan ibadah dalam syariat Islam adalah mendekatkan diri pada Allah Swt.

Konsep ini secara filosofis membawa pada corak pendidikan Islam haruslah merupakan satu kesatuan pendidikan *qalbiyah* (jiwa/roh) dan *aqliyah* agar tercipta manusia yang memiliki kepribadian yang utuh (*insan kamil*) yaitu manusia yang beriman, bertakwa, berilmu dan beramal, sehat jasmani serta rohaninya.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah Swt. dengan sebaik-baik bentuk dan rupa yang seindah-indahnya, dilengkapi dengan berbagai kemampuan, di antaranya: kemampuan berpikir dan rasa atau kalbu sebagai alat pertimbangan penciptaan manusia dengan berbagai potensi yang dibawanya adalah bukan merupakan main-main, melainkan dengan suatu tujuan dan fungsi. Allah Swt. menegaskan, bahwa secara kalbu tujuan dan fungsi penciptaan manusia dapat diklasifikasikan kepada 2, yaitu:

a. *Khalifah*

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia diciptakan Allah Swt. sebagai pengemban amanat (*QS Ar-Rum [30]: 72*) di antara amanat itu adalah kemakmuran bumi maka manusia diberikan kedudukan sebagai khalifah Allah Swt. di muka bumi (*QS Al-Baqarah [2]: 30*). Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi, kata khalifah dalam ayat ini memiliki dua makna: *pertama* adalah pengganti, yaitu pengganti Allah Swt. untuk melaksanakan fitrahnya di muka bumi, *kedua* manusia adalah pemimpin yang kepadanya disertai tugas untuk

²⁹Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 37.

memimpin diri dan makhluk lainnya serta memakmurkan dan mendayagunakan alam semesta bagi kepentingan manusia secara keseluruhan.³⁰

Muhamad Iqbal dalam masalah ini mengatakan, yang dimaksud khalifah di sini adalah bahwa Allah Swt. telah memberikan mandat kepada manusia menjadi penguasa untuk mengatur bumi dan segala isinya.

Sebagai khalifah di muka bumi, manusia dituntut memiliki kemampuan dalam memahami alam ini sebagai tempat hidup dan menjalankan tugasnya. Hal ini dapat dicapai apabila manusia mengembangkan potensi-potensi yang telah dibawanya. Dalam mengolah dan memanfaatkan alam untuk kemakmuran dan kesejahteraan harus tetap mengacu pada nilai-nilai syariat yang telah diwahyukan Allah Swt .

b. *'Abd (Pengabd Allah Swt.)*

Arti secara luas, konsep *'Abd* adalah meliputi seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Islam menggariskan bahwa seluruh aktivitas manusia di bumi ini bisa bernilai ibadah apabila dilakukan dengan ikhlas yang semata-mata untuk mencari keridaan Allah Swt. semata. Jadi tugas menjadi *'Abd* bagi manusia (QS *Al-Zariyat* [51]: 56) tidak hanya semata-mata ibadah ritual kepada Allah Swt. seperti: salat, zakat, puasa dan haji.

Agar manusia dapat mengemban tugasnya tersebut (*sebagai khalifah dan 'Abd*) dibekali dengan potensi oleh Hasan Langgulung potensi itu berupa sifat-sifat Tuhan yang tersimpul dalam Al-Qur'an dengan nama-nama yang indah (*asma al-husna*).³¹

Maka untuk mengemban tugas mulia itu, sekaligus tugas berat tersebut, Allah Swt. melengkapi manusia dengan pembawaan dan potensi-potensi yang akan menjadi modal dan penunjang tugas itu. Namun bawaan dan potensi itu masih bersifat potensial yang harus ditumbuhkembangkan lebih lanjut. Dalam Al-Qur'an potensi itu disebut dengan *fitrah*. Oleh karena itu manusia sering disebut dengan makhluk pedagogis, yaitu makhluk Allah Swt.

³⁰Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 1, (Semarang: Toha Putra, 1985), hlm. 131.

³¹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hlm. 5.

yang dilahirkan dengan membawa potensi untuk dapat dididik dan mendidik. Dengan potensi itu manusia akan mampu menjadi khalifah dan hamba Allah Swt. yang baik. Namun perlu diingat bahwa potensi itu harus dikembangkan, kalau tidak ia tidak akan bermakna apa-apa. Yang akan dikembangkan lewat pendidikan itu terutama adalah akal dan perasaan. Dengan akal dan perasaan memungkinkan manusia menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta membudayakan ilmu yang dimiliki. Dengan akal, perasaan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang seluruhnya dikaitkan dengan pengabdian pada Allah Swt., manusia akan sukses menjadi insan kamil, khalifah dan hamba Allah Swt. yang sejati. Hal ini senada dengan tujuan pendidikan Islam yaitu suatu proses kegiatan menanamkan makrifat (*kesadaran*) dalam diri manusia terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah Swt. dan kesadaran selaku anggota masyarakat serta menanamkan kemampuan manusia untuk mengelola, memanfaatkan alam sekitar ciptaan Allah Swt. bagi kepentingan kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadahnya kepada sang Khalik pencipta alam ini.

C. Konsep Anak Didik dalam Pendidikan Islam

Di antara konsep terpenting dalam pendidikan Islam adalah tentang peserta didik (*murid*). Pemahaman terhadap konsep anak didik dalam proses pendidikan sangat penting, karena tanpa pemahaman yang utuh dan komprehensif sulit rasanya bagi pendidik untuk dapat menghantarkan anak didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dalam paradigma pendidikan Islam, anak didik adalah orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik dipandang sebagai makhluk Allah Swt. yang mempunyai fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohani, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan dan pikiran dinamis yang perlu dikembangkan.³²

Potensi-potensi yang dibawa seseorang anak didik tersebut tidak akan timbul, tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan

³²Ahmad D. Marimba, *Op.Cit*, hlm. 33.

pendidikan. Peranan seorang pendidik dalam memahami hakikat anak didik akan sangat membantunya dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

Berikut ini adalah deskripsi anak didik dalam perspektif pendidikan Islam. *Pertama*; peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri. Ini artinya bahwa peserta didik berbeda dengan orang yang sudah dewasa oleh karena itu dalam proses pendidikan tidak bisa disamakan dengan pendidikan orang dewasa, baik dalam hal metode, mengajar, materi, sumber bahan dan sebagainya. *Kedua*; peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan. Maka proses pendidikan yang dilaksanakan harus disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan. *Ketiga*; peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, baik itu kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Di antara kebutuhan tersebut adalah kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri dan realisasi diri. *Keempat*; peserta didik adalah makhluk Allah Swt. yang memiliki perbedaan individual, baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan mereka berada. Hal ini perlu diketahui guru agar dapat menentukan pendekatan dalam menghadapi berbagai ragam karakter dan ragam sikap serta perbedaan-perbedaan yang ada, sehingga pengajaran dapat berlangsung dinamis, tanpa harus mengorbankan kepentingan salah satu pihak atau kelompok. *Kelima*; peserta didik merupakan resultan dari dua unsur utama yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan melalui proses pendidikan. Sementara unsur rohaniah memiliki dua daya, yaitu akal dan daya rasa. Untuk dapat mempertajam daya akal dengan cara mengarahkan proses pendidikan pada hal mengasah daya intelektualitas melalui ilmu rasional. Adapun untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah, dengan konsep ini sebenarnya, anak didik dipandang manusia utuh. Maka proses pendidikan haruslah mewujudkan pribadi yang utuh (sempurna jasmani dan rohaninya). *Keenam*; peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (*fitrah*) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.³³ Pendidikan

³³M. 'Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Johar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 148.

diharapkan dapat mengembangkan potensi-potensi tersebut secara maksimal dan mengarahkan perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan yang diinginkan tanpa melepaskan kewajiban vertikal (*hubungan pada Allah Swt.*) dan horizontal (*hubungan dengan sesama makhluk*). Pendidikan berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan apabila memerhatikan dan mempertimbangkan konsep-konsep tersebut di atas.

Selanjutnya juga di samping kondisi terdidik itu, ada tugas dan kewajiban yang dia harus dipahami oleh terdidik. 'Athiyah al-Abrasyi merincikan tugas dan kewajiban terdidik adalah sebagai berikut:

1. Sebelum belajar, hendaknya terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk.
2. Niat belajar hendaknya ditujukan untuk mengisi jiwa dengan berbagai *fadhilah*.
3. Hendaknya bersedia meninggalkan keluarga dan tanah air untuk mencari ilmu ke tempat yang jauh sekalipun.
4. Jangan terlalu sering menukar guru kecuali dengan pertimbangan yang matang.
5. Peserta didik hendaknya menghormati gurunya (*pendidik*).
6. Jangan melakukan sesuatu aktivitas dalam belajar kecuali petunjuk dan izin guru.
7. Memaafkan guru (*pendidik*) apabila mereka salah.
8. Wajib bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar.
9. Peserta didik wajib saling mengasihi dan menyayangi di antara sesamanya, sebagai wujud untuk memperkuat rasa persaudaraan.
10. Bergaul dengan baik terhadap guru-gurunya.
11. Peserta didik hendaknya senantiasa mengulang pelajaran dan menyusun jadwal belajar yang baik guna meningkatkan kedisiplinan belajarnya.
12. Menghargai ilmu dan bertekad untuk terus menuntut ilmu sampai akhir hayat.

Konsekuensi dari hal-hal dan kewajiban terdidik tersebut di atas akan diwujudkan dalam bentuk aktivitas-aktivitas terdidik dalam kegiatan pendidikannya sehingga dapat dinilai mereka itu sebagai peserta didik yang ideal. Berkenaan sifat ideal yang harus ditampakkan tersebut, menurut Imam al-Ghazali sebagai mana dikutip Fathiyah

Hasan Sulaiman,³⁴ dirumuskan bahwa sifat ideal yang harus dimiliki peserta didik ada 10 macam yaitu:

1. Belajar dengan niat *taqarrub ila Allah Swt.* Maka konsekuensi dari sifat ini adalah peserta didik akan senantiasa menyucikan diri dengan akhlak *al-kharimah* dalam kehidupan sehari-harinya, serta berupaya meninggalkan watak dan akhlak yang rendah (tercela).
2. Mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi dibandingkan ukhrawi atau sebaliknya. Sifat idealnya adalah menjadikan dua dimensi kehidupan itu sebagai alat untuk melaksanakan amanat Allah Swt.
3. Bersikap tawadu (rendah hati).
4. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, dengan pendekatan ini murid-murid akan melihat bahwa pertentangan dan perbedaan pendapat sebagai sebuah dinamika yang bermanfaat untuk menumbuhkan wacana intelektual.
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik ilmu umum maupun ilmu agama.
6. Belajar secara bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (*konkret*) menuju pelajaran yang sulit atau dari ilmu yang *fardhu 'ain* menuju ilmu yang *fardhu kifayah*.
7. Mempelajari ilmu sampai tuntas, untuk kemudian beralih pada ilmu lainnya. Dengan cara ini, sekarang murid mempunyai spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
8. Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
9. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
10. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat, membahagiakan, menyejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia dan akhirat, baik untuk dirinya maupun manusia pada umumnya.

Pemahaman terhadap hakikat anak didik dalam pendidikan beserta tugas-tugas dan fungsinya akan dapat mempermudah pencapaian tujuan pendidikan. Karena anak didik dengan keunikan dan potensi-potensi

³⁴Fathiyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibn Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan*, H.M.D. Dahlan (Peny.), (Bandung: CV Diponegoro, 1987), hlm. 24.

yang dibawanya haruslah menjadi perhatian dan pemahaman tertentu untuk penanaman pendidikannya. Pendidikan yang dilaksanakan tanpa memerhatikan perbedaan individual dan potensi-potensi yang ada baik secara jasmaniah maupun rohaniah, akan mendapatkan kendala dan sukar mencapai tujuan yang diinginkan.

Di antara komponen terpenting dalam pendidikan Islam adalah peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik merupakan subjek dan objek. Oleh karenanya, aktivitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya. Pengertian yang utuh tentang konsep peserta didik merupakan salah satu faktor yang perlu diketahui dan dipahami oleh seluruh pihak, terutama pendidik yang terlibat langsung dalam proses pendidikan. Tanpa pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap peserta didik, sulit rasanya bagi pendidik untuk dapat menghantarkan peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah Swt., yang memiliki *fitrah* jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagianbagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.³⁵

Abuddin Nata dalam bukunya menyatakan, dilihat dari kedudukannya peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.³⁶

Dalam pandangan yang lebih modern, peserta didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan sebagaimana disebutkan di atas, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subjek pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah proses belajar mengajar.³⁷

³⁵Samsul Nizar, *Op.Cit.*, hlm. 47.

³⁶Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 79.

³⁷*Ibid.*, hlm. 79.

Dalam bahasa Indonesia ada tiga sebutan untuk orang yang sedang menuntut ilmu atau peserta didik, yaitu dikenal dengan sebutan murid, anak didik dan peserta didik. Peralihan-peralihan sebutan ini, melihat dari buku Ahmad Tafsir bahwa ada perbedaan persentase yang dimiliki ketiganya. Disebut guru-murid jika pengajaran 100% menjadi milik guru (*teacher centred*) dan 0% dari murid. Sedangkan penyebutan guru-anak didik, maka 75% pengajaran berpusat pada guru dan 25% pada anak didik, dan penggunaan istilah peserta didik, maka persentase pengajaran 50% untuk guru dan 50% untuk peserta didik.³⁸

Sedangkan dalam bahasa Arab, dikenal tiga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada peserta didik. Tiga istilah tersebut adalah *murid* yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu; *tilmidz* (jamaknya) *talamidz* yang berarti peserta didik, dan *thalib al-ilm* yang menuntut ilmu, peserta didik, atau mahasiswa.³⁹ Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seseorang yang tengah menempuh pendidikan. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaannya. Pada sekolah yang tingkatannya rendah seperti Sekolah Dasar (SD) digunakan istilah *murid* dan *al-tilmidz*, sedangkan pada sekolah yang tingkatannya lebih tinggi seperti SLTP, SMA dan Perguruan Tinggi digunakan istilah *thalib al-ilm*.⁴⁰

Kata *al-tilmidz* tidak mempunyai akar kata dan berarti peserta didik. Kata ini digunakan untuk menunjuk kepada peserta didik yang belajar di madrasah. Istilah ini digunakan antara lain oleh Ahmad Tsalabi. Selanjutnya terdapat pula kata *al-mudarris*, berasal dari bahasa Arab, *darrasa* berarti orang yang mempeserta didiki sesuatu. Kata ini dekat dengan kata madrasah dan seharusnya digunakan untuk arti peserta didik pada suatu madrasah, namun dalam praktiknya tidak demikian. Istilah ini antara lain digunakan oleh Anwar al-Juhdi.

Ketiga kata tersebut (*murid*, *al-tilmidz*, dan *al-mudarris*) kelihatannya digunakan untuk menunjukkan pada peserta didik tingkat dasar dan lanjutan. Karena semuanya itu menggambarkan sebagai orang yang baru belajar, belum memiliki wawasan dan masih amat bergantung kepada guru dan belum menggambarkan kemandirian.

³⁸Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Rosdakarya Offset, 2006), hlm. 164-166.

³⁹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990) hlm. 79 dan 238.

⁴⁰Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 79-80.

Istilah lain yang berkenaan dengan peserta didik adalah *al-thalib* kata ini berasal dari bahasa Arab, *thalaba*, *yathlubu*, *thalaban*, *thaliban* yang berarti orang yang mencari sesuatu. Pengertian ini dapat dipahami karena seorang peserta didik adalah orang yang tengah mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan pembentukan kepribadiannya untuk bekal kehidupannya di masa depan agar berbahagia dunia dan akhirat. Sebagaimana yang diungkap sebelumnya, bahwa penggunaan istilah ini banyak digunakan untuk peserta didik di perguruan tinggi yang disebut mahasiswa.

Penggunaan mahasiswa untuk perguruan tinggi dapat dimengerti karena seorang mahasiswa sudah memiliki bekal pengetahuan dasar yang ia peroleh dari tingkat pendidikan dasar dan lanjutan, terutama pengetahuan tentang membaca, menulis dan berhitung. Dengan bekal pengetahuan dasar ini, ia diharapkan memiliki bekal untuk mencari, menggali dan mendalami bidang keilmuan yang diminatinya dengan cara membaca, mengamati, memilih bahan-bahan bacaan, seperti buku, surat kabar, majalah, fenomena sosial melalui berbagai peralatan dan sarana pendidikan lainnya, terutama bahan bacaan. Bahan bacaan tersebut setelah dibaca, ditelaah dan dianalisis kemudian dituangkan dalam berbagai karya ilmiah seperti artikel, makalah, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian dan sebagainya.

Dengan demikian dalam arti *al-thalib* seorang peserta didik lebih bersifat aktif, mandiri, kreatif dan tidak banyak bergantung kepada guru. Bahkan dalam beberapa hal ia dapat meringkas, mengkritik dan menambahkan informasi yang disampaikan oleh guru atau yang lebih dikenal sebagai dosen atau supervisor. Dalam konteks ini seorang dosen harus bersikap demokratis, memberi kesempatan dan menciptakan suasana kelas yang bebas untuk mendorong mahasiswa memecahkan masalah yang mereka hadapi. Kesempatan belajar yang diciptakan dosen adalah agar merangsang para mahasiswa belajar, berpikir, melakukan penalaran yang memungkinkan para mahasiswa dan dosen tercipta hubungan sebagai mitra belajar. Minat dan pemahaman, timbal balik antara dosen dan mahasiswa ini akan memperkaya kurikulum dan kegiatan belajar mengajar pada kelas bersangkutan .

Istilah *thalib* selanjutnya banyak digunakan oleh para ahli pendidikan Islam sejak zaman klasik sampai dengan zaman sekarang. Di antara yang

menggunakan istilah *al-thalib* adalah *Imam al-Ghazali*. Dalam hubungan ini ia mengatakan bahwa *al-thalib* adalah bukan kanak-kanak yang belum bisa berdiri sendiri, dan dapat mencari sesuatu, melainkan ditujukan kepada orang yang memiliki keahlian, berpengetahuan, mencari jalan dan mendahulukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Bahwasannya ia adalah seseorang yang telah mencapai usia dewasa dan telah dapat bekerja dengan baik dengan menggunakan akal pikirannya. Ia adalah seorang yang sudah dapat dimintakan pertanggungjawabannya dalam melaksanakan kewajiban agama yang dibebankan kepadanya sebagai *fardhu 'ain*. Seorang *al-thalib* adalah manusia yang telah memiliki kesanggupan memilih jalan kehidupan, menentukan apa yang dinilainya baik dan tidak pula dibebankan kepadanya untuk berusaha mendapatkan ilmu dan sungguh-sungguh dalam mencarinya, sebagaimana yang demikian itu dapat ia nilai sebagai yang buruk untuk ditinggalkan dan menyucikan dirinya.

Pendapat *al-Ghazali* tersebut sejalan dengan *Ibnu Jama'ah* sebagaimana dikemukakan *Dr. Abd al-Amir Syams al-Din* yaitu bahwa yang dimaksud dengan *al-thalib* adalah orang yang telah mencapai tingkatan dalam kecerdasan, dapat berpikir dengan baik dan berusaha sejalan dengan kepribadian dan kecerdasannya dalam memilih jalan dalam mendapatkan ilmu dan upaya-upaya untuk mencapainya. Semua ini dihubungkan dengan upaya pada setiap sesuatu yang diatur ke arah tercapainya tujuan dan keharusan, baik yang bersifat fisik, pemikiran, kehidupan, dan budi pekerti.

Istilah lainnya yang berhubungan dengan peserta didik adalah *al-muta'allim*. Kata ini berasal dari bahasa Arab *allama*, *yuallimu*, *ta'liman* yang berarti orang yang mencari ilmu pengetahuan. Istilah ini termasuk yang paling banyak digunakan para ulama pendidikan dalam menjelaskan pengertian peserta didik, dibandingkan dengan istilah lainnya, salah satunya *Burhanuddin al-Zarnuji*. Kemudian jika merujuk kepada Al-Qur'an dan al-Hadis dapat dijumpai tentang penggunaan kata *al-muta'allim* untuk arti peserta didik atau orang yang menuntut ilmu pengetahuan. Dalam Al-Qur'an misalnya dijumpai kata *allama* pada ayat 30 Surat Al-Baqarah dan 5 ayat Surat Al-'Alaq. Kata *allama* ini serumpun dengan kata *muta'allim*. Ayat-ayat tersebut misalnya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para malaikat” (QS Al-Baqarah [2]: 31).⁴¹

Pada ayat tersebut Allah Swt., bertindak sebagai yang mengajar (*al-Mua'llim*) dan Nabi Adam berada dalam posisi sebagai yang belajar (*al-Muta'allim*). Terdapat juga dalam ayat berikut:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ رَبَّهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS Al-'Alaq [96]: 1-5).⁴²

Pada ayat tersebut lagi-lagi Allah Swt., bertindak sebagai pengajar atau pemberi ilmu, sedangkan manusia berada pada posisi sebagai yang diberi peserta didik (*al-Muta'allim*). Selanjutnya jika dibandingkan dengan istilah-istilah yang mengacu pada pengertian peserta didik sebagaimana yang disebutkan di atas, tampaknya bahwa penggunaan kata *al-muta'allim* jauh lebih banyak digunakan dibandingkan kata peserta didik, *tilmidz* atau istilah lainnya.

Hal ini dapat dipahami mengingat kata *al-muta'allim* lebih bersifat universal, yaitu mencakup semua orang yang menuntut ilmu pada semua tingkatan, mulai dari tingkatan dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Dengan kata lain istilah *al-muta'allim* mencakup istilah pengertian peserta didik, *tilmidz*, *mudaris*, *thalib* dan sebagainya. Sedangkan istilah-istilah lainnya bersifat spesifik dan terbatas.⁴³

⁴¹Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Semarang: Menara Kudus, 2006), hlm. 6.

⁴²Ibid., hlm. 597.

⁴³Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Peserta Didik*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hlm. 49-54.

Berdasarkan pengertian di atas, maka peserta didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, dan pengarahan.⁴⁴ Dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*, Syekh Burhanuddin al-Zarnuji menyebut peserta didik dengan sebutan *muta'allim* sebagaimana dipaparkan sebelumnya.⁴⁵ Dalam pandangan Islam, hakikat ilmu berasal dari Allah Swt., sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada guru. Karena ilmu berasal dari Allah Swt., maka membawa konsekuensi perlunya seorang peserta didik mendekatkan diri kepada Allah Swt., atau menghiasi diri dengan akhlak yang mulia yang disukai Allah Swt., dan sedapat mungkin menjauhi perbuatan yang tidak disukai Allah Swt.

Dalam hubungan ini muncullah aturan normatif tentang perlunya kesucian jiwa, yang menurut istilah yang dipaparkan al-Ghazali adalah *tazkiyah an-nafs*. Sebagai orang yang menuntut ilmu hal ini perlu dimiliki. Karena ia sedang mengharap ilmu yang merupakan anugerah Allah Swt. Hal ini dapat dipahami dari ucapan Imam Syafi'i sebagai berikut:

*Aku mengadakan masalahku kepada guruku bernama Waki', karena kesulitan dalam mendapatkan ilmu (sulit menghafal). Guruku itu menasihati agar menjauhi perbuatan maksiat. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa ilmu itu cahaya, dan cahaya Allah Swt., itu tidak akan diberikan kepada orang yang berbuat maksiat.*⁴⁶

Samsul Nizar menegaskan dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, ada beberapa deskripsi tentang hakikat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu:

1. Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam proses kependidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa, baik dalam aspek metode mengajar, materi yang akan diajarkan, sumber bahan yang digunakan, dan lain sebagainya.
2. Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan. Pemahaman ini cukup perlu

⁴⁴Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Op.Cit., hlm. 79-80.

⁴⁵Burhan al-Din al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, Cetakan Indonesia (Surabaya: Dar al-Ilm, tt.).

⁴⁶Abuddin Nata, *Op.Cit.*

untuk diketahui agar aktivitas kependidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang umumnya dilalui oleh peserta didik. Hal ini sangat beralasan, karena kadar kemampuan peserta didik ditentukan oleh faktor usia dan periode perkembangan atau pertumbuhan potensi yang dimilikinya.

3. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi. Di antara kebutuhan tersebut adalah kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri, realisasi diri, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu perlu dipahami oleh pendidik agar tugas-tugas kependidikan dapat berjalan secara baik dan lancar.
4. Peserta didik adalah makhluk Allah Swt., yang memiliki perbedaan individual (*diferensiasi individual*), baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan di mana dia berada. Pemahaman tentang *diferensiasi individual* peserta didik perlu untuk dipahami oleh seorang pendidik. Hal ini disebabkan karena menyangkut bagaimana pendekatan yang perlu dilakukan pendidik dalam menghadapi ragam sikap perbedaan tersebut dalam suasana yang dinamis, tanpa harus mengorbankan kepentingan salah satu pihak atau kelompok.
5. Peserta didik merupakan resultan dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan melalui proses pendidikan. Sementara unsur rohaniah memiliki dua daya, yaitu daya akal dan daya rasa. Untuk mempertajam daya akal, maka proses pendidikan hendaknya diarahkan untuk mengasah daya intelektualitasnya melalui ilmu-ilmu rasional. Adapun untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah.
6. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (*fitrah*) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Di sini tugas pendidik adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, tanpa melepaskan kemanusiaanya; baik secara vertical maupun horizontal. Ibarat sebidang sawah, peserta didik adalah orang yang berhak bercocok tanam dan memanfaatkan sawahnya (potensi). Sementara pendidik (termasuk orangtua) hanya

bertugas menyirami dan mengontrol tanaman agar tumbuh subur sebagaimana mestinya, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.⁴⁷

Peserta didik sebagai subjek pendidikan Islam, sebagaimana diungkapkan Asma Hasan Fahmi, sekurang-kurangnya harus memerhatikan empat hal berikut:

1. Seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum melakukan proses belajar, karena belajar dalam Islam merupakan ibadah yang menuntut adanya kebersihan hati.
2. Peserta didik harus menanamkan dalam dirinya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah meraih keutamaan akhlak, mendekatkan diri kepada Allah Swt., bukan untuk bermegah-megahan atau bahkan mencari kedudukan.
3. Seorang peserta didik harus memiliki ketabahan dan kesabaran dalam mencari ilmu, dan bila perlu melakukan perjalanan merantau untuk mencari guru, atau apa yang disebut *rihlah ilmiyyah*.
4. Seorang peserta didik wajib menghormati gurunya, dan berusaha semaksimal mungkin meraih kerelaannya dengan berbagai macam cara yang terpuji.⁴⁸

1. Potensi Peserta Didik

Manusia diciptakan Allah bukan tanpa latar belakang dan tujuan. Hal ini tergambar dalam dialog Allah dan melekat di awal penciptaannya. Tujuan penciptaan Adam sebagai nenek moyang manusia adalah sebagai khalifah. Dalam kedudukan ini, manusia tidak mungkin mampu melaksanakan tugas kekhalifahannya, tanpa dibarengi dengan potensi yang memungkinkan dirinya mengemban tugas tersebut.

Dalam perspektif Islam, potensi atau fitrah dapat dipahami sebagai kemampuan atau hidayah yang bersifat umum dan khusus yaitu:

- a. *Hidayah Wujdaniyah* yaitu potensi manusia yang berwujud insting atau naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan di muka bumi.

⁴⁷Samsul Nizar, *Op.Cit.*, hlm. 48-50.

⁴⁸Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: ar-Ruz, 2006) hlm. 127-128.

- b. *Hidayah Hisyisyiyah* yaitu potensi Allah yang diberikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan indrawi sebagai penyempurnaan hidayah wujdaniyah.
- c. *Hidayah Aqliyah* yaitu potensi akal sebagai penyempurna dari kedua hidayah di atas. Dengan potensi akal ini manusia mampu berpikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan sebagai bagian dan fasilitas yang diberikan kepadanya untuk fungsi kekhalifahannya.
- d. *Hidayah Diniyah* yaitu petunjuk agama yang diberikan kepada manusia yang berupa keterangan tentang hal-hal yang menyangkut keyakinan dan aturan perbuatan yang tertulis dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah.
- e. *Hidayah Taufiqiyah* yaitu hidayah yang sifatnya khusus. Sekalipun agama telah diturunkan untuk keselamatan manusia, tetapi banyak manusia yang tidak menggunakan akal dalam kendali agama. Untuk itu, agama menuntun agar manusia berupaya memperoleh dan diberi petunjuk yang lurus berupa hidayah dan taufik guna selalu berada dalam keridaan Allah.

Quraish Shihab⁴⁹ berpendapat bahwa untuk menyukseskan tugas-tugas kekhalifahan di muka bumi, Allah memperlengkapi manusia dengan potensi-potensi tertentu. Antara lain:

- a. Kemampuan untuk mengetahui sifat-sifat, fungsi dan kegunaan segala macam benda. Hal ini tergambar dalam firman Allah Swt.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dia telah mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya (QS 2: 31).⁵⁰

⁴⁹Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 8.

⁵⁰Firman Allah

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku

- b. Ditundukkan bumi, langit dan segala isinya, binatang-binatang, planet dan sebagainya oleh Allah kepada manusia (QS 45: 12-13).⁵¹
- c. Potensi akal pikiran serta pancaindra (QS 67: 23).⁵²
- d. Kekuatan positif untuk mengubah corak kehidupan manusia (QS 13: 11).⁵³

Di samping potensi yang bersifat positif di atas, manusia dilengkapi dengan potensi yang bersifat negatif yang merupakan kelemahan manusia, yaitu: **Pertama**, potensi untuk terjerumus dalam godaan hawa nafsu dan setan.

Hal ini digambarkan dengan upaya setan menggoda Adam dan Hawa, sehingga keduanya melupakan peringatan Tuhan untuk tidak mendekati pohon terlarang (QS 20: 15-27).

nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!” (QS Al-Baqarah: 31).

⁵¹Firman Allah

﴿اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ ۖ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾
 ﴿وَسَخَّرَ لَكُمْ مِمَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِمَّنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾﴾

Artinya: Allahlah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur (12), dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir (13) (QS Al-Jatsiyah: 12-13).

⁵²Firman Allah

﴿قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾﴾

Artinya: Katakanlah: “Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati” (tetapi) amat sedikit kamu bersyukur (QS Al-Mulk: 23).

⁵³Firman Allah

﴿يَغْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١﴾﴾

Artinya: Yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih (QS Ad-Dhukhan: 11).

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أَخْفِيهَا لِتُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَى ﴿١٥﴾ فَلَا
 يَصُدُّنَاكَ عَنْهَا مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهَا وَاتَّبَعَ هَوْلَهُ فتردى ﴿١٦﴾ وَمَا تَلَكَ بِيَمِينِكَ
 يَمُوسَى ﴿١٧﴾ قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُا عَلَيَّهَا وَأَهْشُ بِهَا عَلَى غَنَمِي وَلِي
 فِيهَا مَكَارِبٌ أُخْرَى ﴿١٨﴾ قَالَ أَلْقَهَا يَمُوسَى ﴿١٩﴾ فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ
 تَسْعَى ﴿٢٠﴾ قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ سُنْعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَى ﴿٢١﴾ وَأَضْمَمْ
 يَدَكَ إِلَى جَنَاحِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ آيَةً أُخْرَى ﴿٢٢﴾ لِنُرِيكَ مِنْ
 آيَاتِنَا الْكُبْرَى ﴿٢٣﴾ أَذْهَبَ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى ﴿٢٤﴾ قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي
 صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَأَحْلِلْ عُقْدَةَ مِنِّ لِسَانِي ﴿٢٧﴾

Artinya: Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan[15], Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan dari (Kiamat itu) oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu jadi binasa”[16], Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa?[17], berkata Musa: “Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya”[18], Allah berfirman: “Lemparkanlah ia, hai Musa!”[19], Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat[20], Allah berfirman: “Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula[21], dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain (pula)[22], untuk Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar[23], Pergilah kepada Fir’aun; Sesungguhnya ia telah melampaui batas”[24], berkata Musa: “Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku [25], dan mudahkanlah untukku urusanku[26], dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku[27] (QS Thaha: 17-27).

Kedua, banyak masalah yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia, khususnya menyangkut diri, masa depan, dan banyak hal lain yang menyangkut kehidupan manusia.

Dalam pandangan lain Hasan Langgulung⁵⁴ memandang bahwa pada prinsipnya potensi manusia dalam pandangan Islam tersimpul pada sifat-sifat Allah (*asma'ul husna*). Sebagai contoh sifat *al-ilmu* yang dimiliki Allah, maka manusia pun memiliki tersebut. Dengan sifat *al-ilmu*, manusia senantiasa berupaya untuk mengetahui sesuatu. Untuk mengaktifkan potensi ini, maka Allah menjadikan alam dan isinya termasuk diri manusia sebagai ayat Allah yang harus dibaca dan dianalisis. Namun demikian, bukan berarti kemampuan manusia sama tingkatannya dengan kemampuan Allah. Hal ini disebabkan karena perbedaan hakikat keduanya. Manusia memiliki keterbatasan, sedangkan Allah tanpa batas. Dari keterbatasan tersebut, menjadikan manusia sebagai makhluk yang memerlukan bantuan untuk memenuhi keinginannya. Keadaan ini menyadarkan manusia akan keterbatasannya dan kemahakuasaan Allah.⁵⁵ Dengan potensi ini, manusia dituntut untuk senantiasa memiliki jalinan rohani kepada Allah, baik melalui zikir atau aktivitas zikir lainnya, mengingat manusia adalah ciptaan Allah yang dependen pada Yang Maha Pencipta.⁵⁶

Karena adanya potensi yang positif dan negatif serta keterbatasan manusia, maka Allah menganugerahkan kepada manusia berbagai potensi pada manusia agar ia mampu mengetahui hakikat dan petunjuk-petunjuk Allah. Firman Allah Swt:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.⁵⁷ (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS Ar-Rum: 30).

⁵⁴Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: al-Husna, 1987), hlm. 147.

⁵⁵Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, (Kuala Lumpur: Muslim Youth Men of Malaysia-ABIM-1980), hlm. 14.

⁵⁶*Ibid.*

⁵⁷Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Pengertian fitrah yang ditunjukkan ayat di atas memberi pengertian bahwa manusia ciptaan Allah dengan naluri beragama tauhid yaitu Islam. Namun dalam pengembangan selanjutnya, Hasan Langgulung memberikan pengertian fitrah yang lebih luas yaitu pada pengertian dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Potensi tersebut merupakan embrio semua kemampuan manusia yang memerlukan penempatan lebih lanjut dan lingkungan insani maupun noninsani untuk bisa berkembang. Untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya tersebut, manusia memerlukan bantuan orang lain yaitu proses pendidikan.

2. Kebutuhan Peserta Didik

Suatu hal yang juga sangat perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam mengajar, membimbing, dan melatih muridnya adalah “kebutuhan murid”.

Al-Qussy membagi kebutuhan manusia (peserta didik) dalam dua kebutuhan pokok, yaitu:

- a. Kebutuhan primer, yaitu kebutuhan jasmani seperti makan, minum, seks, dan sebagainya;
- b. Kebutuhan sekunder, yaitu kebutuhan rohaniah. Selanjutnya ia membagi kebutuhan rohaniah kepada enam macam, yaitu:
 - 1) Kebutuhan akan rasa kasih sayang,
 - 2) Kebutuhan akan rasa aman,
 - 3) Kebutuhan akan rasa harga diri,
 - 4) Kebutuhan akan rasa bebas,
 - 5) Kebutuhan akan rasa sukses, dan
 - 6) Kebutuhan akan suatu kekuatan pembimbing atau pengendalian diri manusia, seperti pengetahuan lain yang ada pada setiap manusia yang berakal.⁵⁸

Selanjutnya Law Head membagi kebutuhan manusia sebagai berikut:

- a. Kebutuhan jasmani, seperti makan, minum, bernapas, perlindungan, seksual, kesehatan, dan lain-lain.
- b. Kebutuhan rohani, seperti kasih sayang, rasa aman, penghargaan, belajar, menghubungkan diri dengan dunia yang lebih luas

⁵⁸Abdul Aziz al-Qussy, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental I*, Alih Bahasa Zakiah Daradjat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 177.

(mengembangkan diri), mengaktualisasi dirinya sendiri, dan lain-lain.

- c. Kebutuhan yang menyangkut jasmani-rohani seperti istirahat, rekreasi, butuh supaya setiap potensi fisik dapat dikembangkan semaksimal mungkin, butuh agar setiap usaha/pekerjaan sukses, dan lain-lain.
- d. Kebutuhan sosial, seperti dapat diterima oleh teman-temannya secara wajar, supaya dapat diterima oleh orang yang lebih tinggi dari dirinya seperti orangtua, guru-guru, dan para pemimpinya seperti kebutuhan untuk memperoleh prestasi dan posisi.
- e. Kebutuhan yang lebih tinggi sifatnya (biasanya dirasakan lebih akhir) merupakan tuntunan rohani yang mendalam, yaitu kebutuhan untuk meningkatkan diri yaitu kebutuhan terhadap agama.⁵⁹

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kebutuhan yang paling esensial adalah kebutuhan terhadap agama. Agama dibutuhkan karena manusia memerlukan orientasi dan objek pengabdian dalam hidupnya. Oleh karena itu, para ahli seperti Muhammad Hijazi.⁶⁰ Sayyid Muhammad Hussin al-Thaba Thabai⁶¹ dan Musthafa al-Maraghi⁶² mempunyai pendapat yang sama bahwa fitrah beragama pada hakikatnya adalah kebutuhan manusia. Oleh karena itu, para ahli menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang beragama (homo religius).

3. Kode Etik Peserta Didik

Sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, baik langsung maupun

⁵⁹Law Head dalam Jalaluddin, Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hlm. 63.

⁶⁰Tatkala membahas hakikat kejadian manusia Hijazi berkesimpulan bahwa pada hakikatnya fitrah manusia adalah Islam. Setanlah yang membedakannya dari agamanya. Lihat, Muhammad Mahmud Hijazi, *al-Tafsir al-Wadhiih, Juz 21*, (Kairo: Muthba'ah al-Istiqlal al-Kubra, 1968), hlm. 28.

⁶¹Salah satu sifat hakiki manusia adalah ingin mencapai kebahagiaan, sifat ini merupakan sunatullah kepada manusia. Untuk mencapai kebahagiaan itu manusia memerlukan agama. Lihat Sayyid Muhammad Husin Thaba, Thabai, *al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an, Juz 16*, (Qum: Islamiyah, 1972), hlm. 178-180.

⁶²Maraghi juga berpendapat bahwa Allah telah menjadikan fitrah manusia itu cenderung kepada tauhid. Lihat Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Jilid 7*, (Mesir: al-Babi al-Halal, 1902), hlm. 45-46.

tidak langsung. Al-Ghazali merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah Swt. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk selalu menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela (QS Al-An'am [6]: 162).
- b. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibanding masalah ukhrawi (QS Adh-Dhuha [93]: 4).

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾

*Artinya: Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan)*⁶³ (QS Adh-Dhuha [93]: 4).

- c. Bersikap tawadu (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
- d. Menjaga pikiran dari pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi.
- f. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang *fardhu'ain* menuju ilmu yang *fardhu kufayah* (QS Al-Insyiqaq [84]: 19).

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾

*Artinya: Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)*⁶⁴ (QS Al-Insyiqaq: 19)

- g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.

⁶³Maksudnya ialah bahwa akhir perjuangan Nabi Muhammad Saw. itu akan menjumpai kemenangan-kemenangan, sedang permulaannya penuh dengan kesulitan-kesulitan. Ada pula sebagian ahli tafsir yang mengartikan akhirat dengan kehidupan akhirat beserta segala kesenangannya dan “*ula/الأولى*” kata yang terdapat dalam QS Adh-Dhuha: 4” dengan arti kehidupan dunia.

⁶⁴Yang dimaksud dengan tingkat demi tingkat ialah dari setetes air mani sampai dilahirkan, kemudian melalui masa kanak-kanak, remaja dan sampai dewasa. Dari hidup menjadi mati kemudian dibangkitkan kembali.

- h. Mengetahui nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- i. Memprioritaskan ilmu *diniyah* sebelum masuk ke ilmu duniawi.
- j. Mengetahui nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yaitu ilmu dapat bermanfaat, membahagiakan, dan menyejahterakan, serta memberi keselamatan hidup di dunia dan akhirat.⁶⁵
- k. Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokter, mengikuti prosedur dan metode mazhab lain yang diajarkan oleh pendidik pada umumnya, serta diperkenankan bagi peserta didik untuk mengikuti kesenian yang baik.⁶⁶

Selain kode etik yang dikemukakan oleh para ahli di atas, para peserta didik perlu pula merenungkan pemikiran Ali bin Abi Thalib tentang peserta didik dalam ungkapannya: “Ingatlah engkau tidak akan bisa memperoleh ilmu kecuali dengan enam syarat, aku akan menjelaskan kepadamu dengan jelas, yaitu: kecerdasan (akal), motivasi atau kemauan yang keras, sabar, alat (sarana), petunjuk guru, dan terus-menerus (*continue*) atau tidak cepat bosan dalam mencari ilmu.”⁶⁷

4. Pengaruh Lingkungan Terhadap Peserta Didik

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia (peserta didik). Ia dapat berupa manusia dan dapat pula bukan berupa manusia seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, gunung, sungai, laut, udara, dan sebagainya. Bahkan, selain itu ada pula sesuatu yang berbeda di luar diri manusia yang tidak tampak oleh manusia (gaib), tetapi keberadaannya pasti. Hal ini dapat diketahui melalui informasi dari kitab suci (Al-Qur’an). Golongan ini meliputi jin dan malaikat.

Di antara lingkungan tersebut, ada yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan peserta didik, yaitu lingkungan keluarga (orangtua), teman, dan setan. Ketiga lingkungan ini sering mewarnai

⁶⁵Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Islam Versi al-Ghazali*, Terj. Fathur Rahman, (Bandung: Ma’arif, 1986), hlm. 24.

⁶⁶Hussein Bahreisy, *Ajaran-ajaran Akhlak Imam al-Ghazali*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1981), hlm. 41.

⁶⁷Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam, Sebuah Kemampuan Dasar Kurikulum*, (Solo: Romadhoni, 1993), hlm. 183.

kehidupan peserta didik.⁶⁸ Hal ini perlu diketahui pendidik agar dapat menentukan sikap dan bertindak sesuai dengan kebutuhan.

a. Pengaruh Lingkungan Keluarga

Orangtua adalah orang yang paling berpeluang memengaruhi peserta didik. Hal itu dimungkinkan karena merekalah yang paling awal bergaul dengan anaknya, paling dekat dalam berkomunikasi, dan paling banyak menyediakan waktu untuk anak, terutama ketika ia masih kecil. Tidak sulit dipahami apabila orangtua memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan anaknya.

Peluang besar memengaruhi anak seperti di atas perlu dimanfaatkan oleh setiap orangtua secara maksimal. Ia harus menciptakan kondisi yang kondusif agar semua potensi anak dapat berkembang optimal. Apabila orangtua tidak mendidik anak atau melaksanakan pendidikan anak tidak dengan sungguh-sungguh, maka akibatnya anak tidak akan berkembang sesuai dengan harapan. Bahkan potensi anak yang paling asasi (*fitrah diniyah*) dapat bergeser. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah Saw. dalam hadisnya:

Artinya: Setiap anak dilahirkan menurut fitrah (potensi beragama Islam). Selanjutnya, kedua orangtuanyalah yang membelokkannya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi bagaikan binatang melahirkan binatang, apakah kamu melihat kekurangan padanya? (HR al-Bukhari dan Abu Hurairah).

Kata-kata *abawah* yang berarti kedua orangtua dalam hadis di atas tidak berarti menafikan pengaruh pihak lain. Dalam kenyataannya, masih banyak komponen lingkungan yang dapat memengaruhinya. Disebut kedua orangtua untuk mewakili lingkungan dapat dipahami karena dominasi peran dan pengaruh orangtua terhadap perkembangan anak.

Kata *yuhawwidanih* dalam hadis di atas berarti kedua orangtua mengajar dan mengiringinya menjadi orang Yahudi. Kata-kata "*yunashshiranih*" berarti bahwa kedua orangtua pula yang mengajar dan menggiring anak menjadi Nasrani.⁶⁹ Dengan demikian, terlihatlah berapa penting peran keluarga atau orangtua dalam perkembangan anak. Orangtua harus melaksanakan proses pendidikan terhadap

⁶⁸Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 107-111.

⁶⁹Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bariy li Syarh Shahih al-Bukhari*, (Dar al-Fikr wa Maktabah as-Salafiyah, 1993), hlm. 619.

anak-anak dan begitu juga anggota keluarga yang lain. Pendidikan yang dilaksanakan harus sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, yang disebut pendidikan Islam. Menurut al-Jamaly, pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).⁷⁰

Selain orangtua, anggota keluarga yang tinggal setempat dengan seseorang juga mempunyai pengaruh yang besar. Mereka adalah suami/istri, saudara, nenek, kakek, paman dan bibi. Besar atau kecilnya pengaruh masing-masing tergantung kepada kadar komunikasi dan kualitas pengaruh yang diberikan kepada peserta didik.

b. Pengaruh Teman

Teman sangat berarti bagi manusia. Dari anak-anak sampai orangtua, baik laki-laki maupun perempuan, baik yang kaya maupun yang miskin, baik orang-orang baik maupun orang-orang yang tidak baik, semuanya membutuhkan teman. Rasanya, kebahagiaan ini tidak lengkap apabila tidak memiliki teman. Buktinya, ketika gembira, orang membutuhkan teman dan pada waktu sedih, orang juga membutuhkan teman atau sahabat.

Teman itu bervariasi. Kadang-kadang teman membawa berkah, rezeki, dan kebahagiaan. Akan tetapi, perlu juga hati-hati karena banyak juga orang yang rusak, bahkan sengsara karena teman. Dengan demikian, teman ada yang baik dan ada pula yang jelek. Teman yang baik inilah yang diidam-idamkan karena ia mendatangkan kebaikan. Sebaliknya, teman yang jelek perlu dihindari karena sering membawa malapetaka.

Teman sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Ada orang yang jelek berubah menjadi baik setelah berteman dengan orang baik. Sebaliknya, tidak sedikit pula orang yang pada awalnya baik, tetapi kemudian berubah menjadi jelek setelah bergaul dengan teman yang jelek. Ada orangtua yang telah berusaha membimbing anak di rumah dengan sebaik-baiknya, tetapi anak terpengaruh oleh temannya yang berperilaku jelek sehingga ia mempertunjukkan perilaku jelek di depan orangtua. Jangan kaget, teman dapat mewarnai, bahkan dapat mengubah agama seorang anak.⁷¹ Hal tersebut telah diperingatkan Rasulullah.

⁷⁰Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Tarj. Judial, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 17.

⁷¹Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, *Op.Cit.*, hlm. 110.

Artinya: Seseorang itu mengikuti agama temannya, oleh sebab itu, kamu harus berhati-hati terhadap temanmu (HR at-Tirmidzi dan Abu Daud dari Abu Hurairah).

c. Pengaruh Setan

Dalam Al-Qur'an dikemukakan bahwa setan telah banyak menghancurkan kehidupan manusia, mulai manusia pertama sampai sekarang, bahkan sampai manusia di akhir zaman.⁷² Paling tidak terdapat 113 kata yang berarti setan dalam Al-Qur'an, di antaranya adalah:

- 1) Menggoda Adam dan Hawa sehingga keluarganya dikeluarkan dari surga (QS Al-Baqarah [2]: 36);

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا
بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

Artinya: Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu⁷³ dan dikeluarkan dari keadaan semula⁷⁴ dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan" (QS Al-Baqarah: 36).

- 2) Musuh yang nyata bagi manusia (QS Al-Baqarah [2]: 168);

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّهُمْ مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya: Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu (QS Al-Baqarah: 168).

⁷²Ibid.

⁷³Adam dan Hawa dengan tipu daya setan memakan buah pohon yang dilarang itu, yang mengakibatkan keduanya keluar dari surga, dan Allah menyuruh mereka turun ke dunia. Yang dimaksud dengan setan di sini ialah iblis yang disebut dalam surat Al-Baqarah ayat 34 di atas.

⁷⁴Maksud keadaan semula ialah kenikmatan, kemewahan dan kemuliaan hidup dalam surga.

- 3) Menyuruh manusia berbuat jahat dan keji (QS Al-Baqarah [2]: 169);

إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦٩﴾

Artinya: Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui (QS Al-Baqarah: 169).

- 4) Mengeluarkan manusia dari cahaya kepada kegelapan (QS Al-Baqarah [2]: 257);

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

Artinya: Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya (QS Al-Baqarah: 257).

- 5) Menakut-nakuti manusia (QS Ali Imran [3]: 175);

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُ ۗ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي إِن كُنتُمْ

مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

Artinya: Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman (QS Ali Imran: 175).

- 6) Menyesatkan manusia sejauh-jauhnya (QS An-Nisa' [4]: 60);

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ
قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ
وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

Artinya: Apakah kamu tidak memerhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut,⁷⁵ padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya (QS An-Nisa': 60).

- 7) Mendorong manusia agar bermusuhan-musuhan (QS Al-Ma'idah [5]: 91);

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ
وَالْمَيْسِرِ وَيُضِدَّكُمْ عَنِ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

Artinya: Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu) (QS Al-Ma'idah: 91).

- 8) Membisikkan pikiran jahat kepada manusia (QS Al-A'raf [7]: 20);

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوَاءٍ تَهُمَا
وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنِ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ
تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ﴿٢٠﴾

⁷⁵Yang selalu memusuhi Nabi dan kaum muslimin dan ada yang mengatakan Abu Barzah seorang tukang tenung di masa Nabi. Termasuk thaghut juga: 1. Orang yang menetapkan hukum secara curang menurut hawa nafsu, 2. Berhala-berhala.

Artinya: Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan setan berkata: “Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)” (QS Al-A'raf: 20).

- 9) Menipu manusia (QS Al-A'raf [7]: 27);

يَبْنِي ۚ آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمْ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَ تَهُمَا ۗ إِنَّهُ يُرِيَكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطَانَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman (QS Al-A'raf: 27).

Dalam hadis juga ditemukan penjelasan tentang tipu daya setan terhadap manusia. Di antaranya dalam hadis qudsi berikut ini.

Artinya:Aku telah menciptakan hamba-Ku menjadi orang yang lurus semuanya. Akan tetapi, setan memalingkan mereka dari agamanya, mengharamkan apa yang aku halalkan dan menyuruh mereka memperserikatkan-Ku... (HR Muslim, Ahmad, dan Nasai, dari 'Iyad).

Agar terpelihara dari gangguan setan, maka diperintahkan agar selalu mendekati diri dan memohon pertolongan Allah (QS Al-A'raf [7]: 200);

وَمَا يَتَزَعْنَكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan maka berlindunglah kepada Allah⁷⁶ (QS Al-A'raf: 200).

⁷⁶Maksudnya: membaca A'udzubillahi minasy-syaithaanir-rajiim.

Al-Falaq [113]: 1-5,

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَكَ وَالِدٌ مُنْقَلَبِ ٱلْحَدِيدِ ﴿٣﴾ خَلَقَ الْبَشَرَ مِنْ نَارٍ كَافُورَةٍ ﴿٤﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٥﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٦﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٧﴾

Artinya: Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subu[1], dari kejahatan makhluk-Nya[2], dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita[3], dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul⁷⁷ [4], dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki.”[5]. (QS Al-Falaq: 1-5).

An-Nas [114]: 1-6,

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ ٱلنَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ ٱلَّذِي يُوسِّسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ﴿٦﴾

Artinya: Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia[1], raja manusia[2], sembah manusia[3], dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi[4], yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia[5], dari (golongan) jin dan manusia[6] (QS An-Nas: 1-6).

Selain pengaruh ketiga lingkungan di atas, ada pula lingkungan bukan manusia yang juga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan peserta didik, yaitu media yang berwujud berbagai bentuk, seperti televisi, video, komputer, internet, dan *handphone*. Media-media ini telah membuat wawasan anak-anak dan remaja berkembang lebih cepat daripada masa sebelumnya. Perubahan yang terlihat dalam realitas masyarakat dari dampak kemajuan teknologi pada media informasi dan telekomunikasi memang berpengaruh positif, namun dampak negatif yang ditimbulkan juga cukup besar. Akibatnya, para orangtua merasakan mendidik anak zaman sekarang sangat sulit dan melelahkan.⁷⁸

⁷⁷Biasanya tukang-tukang sihir dalam melakukan sihirnya membikin buhul-buhul dari tali lalu membacakan jampi-jampi dengan menghembus-hembuskan napasnye ke buhul tersebut.

⁷⁸Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam, Op.Cit.*, hlm. 111.

Anak-anak dan remaja sangat tertarik kepada berbagai permainan (*game*) dan hiburan (*intertainment*) yang disajikan oleh media di atas. Bahkan, peserta didik tidak segan-segan menghabiskan sebagian besar waktu efektifnya untuk pergi ke mal, warnet, dan *play station* untuk menikmati permainan kesukaan mereka. Hal itu menyebabkan penambahan *cost* (biaya ekonomi) keluarga dan berkurangnya waktu belajar bagi peserta didik. Akhirnya, mau atau tidak mau, akan terjadi penurunan kualitas akademik peserta didik. Ini merupakan masalah yang sangat serius.

Untuk menghadap masalah di atas diperlukan upaya yang sangat serius pula. Semua komponen masyarakat terkait yang meliputi orangtua, pemilik warnet, pemilik stasiun televisi, pengelola mal, dan *play station* seyogianya peduli dengan perkembangan anak dan remaja. Program-program yang disajikan harus diseleksi sedemikian rupa, jadwal operasi yang juga harus dipertimbangkan agar anak dan remaja tidak larut menikmatinya sehingga meninggalkan pelajaran, kewajiban dan tugas-tugas penting lainnya sebagai generasi masa depan.⁷⁹

5. Dimensi-Dimensi Peserta Didik yang Akan Dikembangkan

a. Dimensi Fisik

Menurut Widodo Supriono, manusia merupakan makhluk *multidimensional* yang berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Secara garis besar, ia membagi manusia pada dua dimensi yaitu dimensi jasmani dan rohani. Secara rohani, manusia mempunyai potensi kerohanian yang tak terhingga banyaknya. Potensi-potensi tersebut tampak dalam bentuk memahami sesuatu (*ulil al-bab*), meliputi kemampuan berpikir, mempergunakan akal, beriman, bertakwa, mengingat dan mengambil pelajaran, dan menaati kebenaran firman Tuhan, dan lain sebagainya.⁸⁰

Zakiah Daradjat, membagi manusia kepada tujuh dimensi pokok yang masing-masingnya dapat dibagi kepada dimensi-dimensi kecil. Ketujuh dimensi tersebut adalah: dimensi fisik, akal, agama, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan.⁸¹ Semua dimensi

⁷⁹*Ibid.*

⁸⁰Widodo Supriono, *Filsafat Manusia dalam Islam, Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 179-187.

⁸¹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, tt.).

tersebut harus ditumbuhkembangkan melalui pendidikan Islam. Secara rinci, ketujuh dimensi tersebut dapat terlihat pada penjabaran berikut:

Pendidikan Fisik (Jasmani)

Fisik dan jasmani terdiri atas organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibandingkan organisme-organisme makhluk lainnya. Pada dimensi ini, proses penciptaan manusia memiliki kesamaan dengan hewan ataupun tumbuhan, sebab semuanya termasuk bagian dari alam. Setiap alam biotik memiliki unsur materiil yang sama, yakni terbuat dari unsur tanah, api, udara dan air. Hasil penelitian telah membuktikan bahwa jasad manusia tersusun dari sel-sel yang berbentuk dari bagian-bagian yang disebut organik yang tersusun atas molekul-molekul, senyawa dan unsur-unsur kimiawi yang terdapat di bumi.⁸² Namun demikian, meskipun memiliki kesamaan asal secara biologis, susunan penciptaan biologis manusia lebih sempurna dibanding makhluk ciptaan Allah lainnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS At-Tin: 4).

Keempat unsur-unsur di atas merupakan materi yang abiotik (tidak hidup). Ia akan hidup jika diberi energi kehidupan yang bersifat fisik (*thaqat al-jismiyah*). Energi kehidupan ini lazim disebut nyawa dalam hal ini Ibnu Maskawaih menyebut nyawa manusia sebagai energi *al-hayat* (daya hidup).⁸³ Sedangkan al-Ghazali menyebutkan dengan roh jasmaniah (roh materiil) daya hidup ini merupakan vitalitas yang tergantung sekali kepada konstruksi fisik seperti susunan sel, fungsi kelenjar, alat pencernaan, susunan saraf sentral, urat, darah, daging, tulang sumsum, kulit rambut dan sebagainya. Dengan kesempurnaan jasad dan roh yang diberikan Allah, manusia dapat bernapas, merasa sakit, haus lapar, panas, dingin, keinginan seks, dan sebagainya. Jadi, aspek jasmani ini memiliki dua natur yaitu natur konkret berupa tubuh

⁸²Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 56.

⁸³Marasudin Seregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun, Suatu Analisis Fenomenologi*, (Yogya: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 80

kasar yang tampak dan natur abstrak berupa nyawa yang menjadi sumber kehidupan tubuh. Aspek abstrak jasmani inilah yang mampu berinteraksi dengan aspek rohani manusia.

Dalam pelaksanaan pendidikan jasmani, di dalam Al-Qur'an dan Hadis dikemukakan prinsip-prinsip tentang pendidikan jasmani di antaranya: firman Allah Swt.:

- 1) “Bersihkanlah pakaianmu, jauhkanlah kejahatan” (QS Al-Mudatsir: 4-5).

وَيَأْتِيَاكَ فَطَهَّرْ ۖ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۖ

- 2) “Siapkan bagi mereka sesanggupmu suatu kekuatan” (QS Al-Anfal: 60).

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ
بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ
يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا
تُظَلِّمُونَ ۖ

Artinya: Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan) (QS Al-Anfal: 60).

- 3) “Makan dan minumlah dan jangan kamu berlebih-lebihan” (QS Al-A'raf: 31).

يَا أَيُّهَا آدَمُ خُذْ مَا زِينَتُكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا
تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۖ

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid⁸⁴[534], makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-

⁸⁴Maksudnya: tiap-tiap akan mengerjakan sembahyang atau tawaf keliling kakah atau ibadat-ibadat yang lain.

lebih⁸⁵ [535]. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan (QS Al-A'raf: 31).

- 4) “Ibu-ibu harus menyusukan anak-anaknya dua tahun penuh” (QS Al-Baqarah: 233).

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ
الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ
نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى
الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا
جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا
سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ

بَصِيرٌ ﴿۲۳۳﴾

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (QS Al-Baqarah: 233).

- 5) Sabda Rasulullah Saw.: “Cukuplah dosa manusia bahwa ia menyia-nyikan orang yang harus diberinya makan” (Abu Daud, al-Nassai dan al-Mukmin).

⁸⁵Maksudnya: janganlah melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang diharamkan.

- 6) Sabda Rasulullah Saw.: “Berobatlah, sebab yang menciptakan penyakit juga menciptakan obat” (HR Ahmad).
- 7) Sabda Rasulullah Saw.: “Kebersihan itu adalah sebagian dari iman”.

Mendidik jasmani dalam Islam, memiliki dua tujuan sekaligus yaitu: *Pertama*, membina tubuh sehingga mencapai pertumbuhan secara sempurna. *Kedua*, mengembangkan energi potensial yang dimiliki oleh manusia berlandaskan hukum fisik, sesuai perkembangan fisik manusia.

b. Dimensi Akal

Al-Isfahani, membagi akal manusia kepada dua macam, yaitu:

- 1) *Aql al-Mathbu*, yaitu akal yang merupakan pancaran dari Allah sebagai fitrah Ilahi. Akal ini menduduki posisi yang sangat tinggi, namun demikian, akal ini tidak akan bisa berkembang dengan baik secara optimal, bila tidak dibarengi dengan kekuatan akal lainnya, yaitu *Aql al-Masmu'*.
- 2) *Aql al-Masmu'*, yaitu akal yang merupakan kemampuan menerima yang dapat dikembangkan oleh manusia. Akal ini bersifat aktif dan berkembang sebatas kemampuan yang dimilikinya lewat bantuan proses perinderaan, secara bebas. Untuk mengarahkan agar akal ini tetap berada di jalan Tuhannya, maka keberadaan *Aql Masmu'* tidak dapat dilepaskan.

Sedangkan fungsi akal manusia terbagi kepada enam yaitu:

- 1) Akal adalah penahan nafsu. Dengan akal manusia dapat mengerti apa yang tidak dikehendaki oleh amanah yang dibebankan kepadanya sebagai sebuah kewajiban.
- 2) Akal adalah pengertian dan pemikiran yang berubah-ubah dalam menghadapi sesuatu baik yang tampak jelas maupun yang tidak jelas.
- 3) Akal adalah petunjuk yang dapat membedakan hidayah dan kesesatan.
- 4) Akal adalah kesadaran batin dan pengaturan tingkah laku.
- 5) Akal adalah pandangan batin yang berdaya tembus melebihi penglihatan mata.
- 6) Akal adalah daya ingat mengambil dari yang telah lampau untuk masa yang sedang dihadapi. Akal menampung semua pesan dari apa yang pernah terjadi untuk menghadapi apa yang akan terjadi.

Ia menyimpan, mewartahi, memulai dan mengulangi semua pengertian yang pernah disimpan. Akal dapat memahami setiap perintah kebajikan dan memahami setiap larangan mengenai kejahatan.⁸⁶

Meskipun demikian, kemampuan akal cukup terbatas. Pada dimensi ini, akal memerlukan bantuan *al-qalb*. Melalui potensi *al-qalb*, manusia dapat merasakan eksistensi arti immateriil dan kemudian menganalisisnya lebih lanjut.

Dalam dunia pendidikan, fungsi intelektual atau kemampuan akal peserta didik dikenal dengan istilah kognitif. Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing* yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, kognisi ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Kognitif sebagai salah satu peranan psikologis yang berpusat di otak meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan, informasi, pemecahan masalah, kesenjangan dan keyakinan.⁸⁷

Mendidik akal tidak lain adalah mengaktualkan potensi dasarnya. Potensi dasar tersebut sudah ada sejak manusia lahir, tetapi masih berada dalam alternatif, berkembang menjadi akal yang baik, atau sebaliknya tidak berkembang sebagaimana mestinya. Dengan pendidikan yang baik, akal yang masih berupa potensi akhirnya menjadi akal yang siap dipergunakan. Sebaliknya, membiarkan potensi akal tanpa pengarahan yang positif, akibatnya bisa fatal. Karenanya eksistensi pendidikan akal memiliki arti yang penting, maka eksistensinya perlu dikembangkan dan dipelihara secara baik. Dengan demikian bimbingan dan pengarahan yang baik, potensi akal akan terhindar dari cengkraman hal-hal yang negatif dan merusak kemurniannya.⁸⁸ Islam memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengetahui hal-hal yang gaib, tetapi hal tersebut merupakan kemampuan roh. Sementara akal hanya mampu menangkap dan menghayati hal-hal yang konkret yang dapat ditangkap oleh indra. Untuk itu, dalam perspektif Islam, sumber pengetahuan dan kebenaran bukan hanya bersumber dari akal, akan tetapi juga dari *al-qalb*. Setelah

⁸⁶Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 65.

⁸⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 4.

⁸⁸Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, (Bandung: al-Ma'arif, 1993), hlm. 129.

mengalami pendidikan dalam arti yang luas, akal seseorang diharapkan mencapai tingkat perkembangan optimal, sehingga mampu berperan sebagaimana yang diharapkan, yaitu untuk berpikir dan berzikir.⁸⁹

Dalam Al-Qur'an tidak kurang dari 300 kali Allah memperingatkan manusia untuk menggunakan akalnya, terutama dalam memerhatikan alam semesta. Di antaranya adalah firman Allah Swt.:

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (Nya) (QS An-Nahl: 12).

c. Dimensi Keberagamaan

Manusia adalah makhluk yang berketuhanan atau disebut *homo divinus* (makhluk yang percaya adanya Tuhan) atau disebut juga dengan *homo relegious* (makhluk yang beragama). Berdasarkan hasil riset dan observasi, hampir seluruh ahli ilmu jiwa sependapat bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan.⁹⁰

Dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia telah mempunyai jiwa agama, yaitu jiwa yang mengakui adanya zat yang Maha Pencipta dan Maha Mutlak yaitu Allah Swt. Sejak di dalam roh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah Tuhannya. Padangan ini bersumber dari firman Allah Swt.:

⁸⁹Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1987), hlm. 209.

⁹⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 54-57.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
 أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
 هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)” (QS Al-A’raf: 172).

Muhammad Hasan Hamshi⁹¹ menafsirkan fitrah dalam ayat di atas dengan ciptaan Allah, yaitu bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu, agama tauhid. Pandangan tersebut diperkuat oleh Syekh Muhammad Abduh dalam tafsirnya yang berpendapat bahwa agama Islam adalah agama fitrah⁹² demikian juga Abu Ala al-Maududi menyatakan bahwa agama Islam identik dengan watak tabii (*human nature*).⁹³

Islam memandang ada suatu kesamaan di antara sekian perbedaan manusia. Kesamaan itu tidak pernah akan berubah karena pengaruh ruang dan waktu, yaitu potensi dasar beriman (*akidah tauhid*) kepada Allah. *Akidah tauhid* merupakan fitrah (sifat dasar) manusia sejak *mitsaq* dengan Allah. Untuk itu, manusia pada prinsipnya selalu ingin kembali kepada sifat dasarnya meskipun dalam keadaan yang berbeda-beda. Pandangan Islam terhadap fitrah ini membedakan kerangka nilai dasar pendidikan Islam dengan dasar pendidikan umum. Dalam konteks makro,⁹⁴ pandangan Islam terhadap kemanusiaan dapat dibagi atas tiga implikasi dasar yaitu: **Pertama**, implikasi yang berkaitan dengan pendidikan di masa depan,

⁹¹Muhammad Hasan Hamshi, *Qur’an Karim, Tafsir dan Bayan*, (Bairut: Dar al-Rasyid, tt.), hlm. 407.

⁹²Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar*, Juz IV, (Mesir: Darul Manar, 1337 H), hlm. 119.

⁹³Abu Ala al-Maududi, *Towar Understanding Islam*, (Lahoredacca: Islamic Publications Ltd., 1966), hlm. 4-6.

⁹⁴Tobroni dan Syamsul Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 160.

di mana pendidikan diarahkan untuk mengembangkan fitrah seoptimal mungkin dengan tidak mengdikotomikan materi. **Kedua**, tujuan (*ultimate goal*) pendidikan, yaitu mengantarkan peserta didik pada predikat *muttaqin*. Posisi ini akan tercapai bila manusia menjalankan fungsinya sebagai 'abd dan *khalifah* sekaligus secara harmonis. **Ketiga**, muatan materi dan metodologi pendidikan perlu diberikan dengan menekankan spesialisasi tertentu dengan metode integralistik dan disesuaikan dengan fitrah peserta didik sebagai manusia.

Manusia adalah hasil dari proses pendidikan yang mempunyai tujuan tertentu. Tujuan pendidikan akan mudah tercapai kalau konsep yang dibangun mempunyai kesamaan dengan sifat-sifat dasar dan kecenderungan manusia pada objek-objek tertentu. Menurut Abdurrahman Shaleh Abdullah⁹⁵ praktik kependidikan yang tidak dibangun di atas dasar konsep yang jelas tentang sifat dasar manusia pasti akan gagal. Berkaitan dengan sifat dasar tersebut, maka pendidikan Islam⁹⁶ hendaknya dirumuskan untuk membentuk *insan muttaqin* yang memiliki keseimbangan dalam segala hal berdasarkan iman yang mantap untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

d. Dimensi Akhlak

Salah satu dimensi yang sangat diutamakan dalam pendidikan Islam adalah akhlak. Pendidikan agama berkaitan rapat dengan pendidikan akhlak. Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Artinya, nilai-nilai akhlak dan keutamaan akhlak dalam masyarakat merupakan aturan yang diajarkan oleh agama. Dengan konsep ini, seorang Muslim dikatakan sempurna dalam agamanya bila memiliki akhlak yang mulia, demikian pula sebaliknya. Filsuf pendidikan Islam sepakat, bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Sebab, tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pembinaan *akhlak al-karimah*.

⁹⁵Abdurrahman Saleh Abdullah, *Education Theory: a Quranic Outlook*, Tarj. HM. Arifin dan Zainuddin, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 45.

⁹⁶Tujuan pendidikan Islam teringkas QS Al-Qasas [28]: 77, untuk mendapatkan rida Allah dalam kesejahteraan hidup. Lihat Shaleh Abd al-Aziz dan Abd al-'Aziz Abd al-Majid, *al-Tarbiyah wa Turuq al-Tadris*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, tt.), hlm. 34.

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak merupakan tabiat manusia yang dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu: **Pertama**, tabiat-tabiati fitrah, kekuatan tabiat pada asal kesatuan tubuh dan berkelanjutan selama hidup. Sebagian tabiat tersebut lebih kuat dan lebih lama dibandingkan dengan tabiat lainnya. Seperti tabiat syahwat yang ada pada manusia. Sejak manusia dilahirkan, tabiat syahwat lebih kuat dan lebih sulit diluruskan serta diarahkan dibanding tabiat marah. **Kedua**, akhlak yang muncul dari suatu perangai yang banyak diamalkan dan ditaati, menjadi bagian dan adat kebiasaan yang berurat berakar pada dirinya.⁹⁷ Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil iman dan ibadah. Hal ini disebabkan, karena iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali kalau dari situ muncul akhlak yang mulia. Untuk itu, eksistensi akhlak dalam Islam bersumber pada iman dan takwa dan mempunyai tujuan langsung yaitu harga diri dan tujuan jauh yaitu rida Allah Swt.

Adapun ciri akhlak Islam antara lain:

- 1) Bersifat menyeluruh (universal). Akhlak Islam adalah suatu metode (*minhaj*) yang sempurna, meliputi seluruh gejala aktivitas biologis perseorangan dan masyarakat. Aktivitas tersebut meliputi segala hubungan manusia dalam segala segi kehidupannya, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, makhluk lainnya dan dengan alam.
- 2) Ciri-ciri keseimbangan. Islam dengan ajaran-ajaran dan akhlaknya menghargai tabiat manusia yang terdiri dari berbagai dimensi dengan memerhatikan seluruh tuntutannya dan kemaslahatan dunia dan akhirat.
- 3) Bersifat sederhana. Akhlak dalam Islam bercirikan kesederhanaan dan tidak berlebih-lebihan pada salah satu aspek. Ciri ini memastikan manusia berada pada posisi pertengahan, tidak berlebih-lebihan dalam satu urusan dan tidak pula bakhil.
- 4) Realistis. Akhlak Islam sesuai dengan kemampuan manusia dan sejalan dengan naluri yang sehat. Islam tidak membebankan manusia kecuali sesuai dengan kemampuannya dan dalam batas-batas yang masuk akal.

⁹⁷Fathiyah Hasan Sulaiman, *Madzahibu fi al-Tabawiyah Bahtsu fi al-Madzahibu al-Tarbiyah inda al-Ghazali*, Terj. Hero Ali, (Bandung: Diponegoro, 1986), hlm. 70.

- 5) Kemudahan. Manusia tidak dibebani kecuali dalam batas-batas kesanggupan dan kekuatannya. Manusia tidak dianggap bertanggung jawab atas akhlak (moral) dan *syara'* kecuali jika berada dalam keamanan, kebebasan dan kesadaran akal yang sempurna.
- 6) Mengikat kepercayaan dengan amal, perkataan, perbuatan dan teori serta praktik.
- 7) Tetap dalam dasar-dasar dan prinsip-prinsip akhlak umum. Akhlak Islam kekal sesuai dengan zaman dan corak untuk segala sesuatu. Eksistensi akhlak tidak tunduk pada perubahan dan pertukaran waktu sesuai dengan hawa nafsu.⁹⁸

e. Dimensi Rohani (Kejiwaan)

Dimensi kejiwaan merupakan suatu dimensi yang sangat penting dan memiliki pengaruh dalam mengendalikan keadaan manusia agar dapat hidup sehat, tenteram dan bahagia. Penciptaan manusia mengalami kesempurnaan setelah Allah meniupkan roh-Nya atas ciptaan-Nya. Firman Allah Swt.:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُرُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud⁹⁹ (QS Al-Hijr: 29).

Sehubungan dengan ayat di atas, al-Ghazali menjelaskan, bahwa: “Insan adalah makhluk yang diciptakan dari tubuh yang dapat dilihat oleh pandangan dan jiwa yang bisa ditanggapi oleh akal dan *basyirah* tetapi tidak dengan pancaindra. Tubuhnya dikaitkan dengan tanah dan rohnya. Allah maksudkan roh ialah apa yang diketahui sebagai jiwa atau *an-nafs*”. Dalam konteks ini al-Ghazali membagi roh kepada dua bentuk: 1) *al-ruh*, yaitu daya manusia untuk mengenal dirinya sendiri; mengenai Tuhannya dan mencapai ilmu pengetahuan, sehingga dapat menentukan manusia berkepribadian, berakhlak mulia serta menjadi motivator sekaligus penggerak bagi manusia dalam melaksanakan perintah Allah Swt. 2) *al-nafs* (jiwa) yang berarti panas alami yang

⁹⁸Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Tarbiyah al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 324-344.

⁹⁹Dimaksud dengan sujud di sini bukan menyembah, tetapi sebagai penghormatan.

mengalir pada pembuluh-pembuluh nadi, otot-otot dan saraf manusia. *An-nafs* (roh) merupakan tanda adanya kehidupan pada diri manusia. *Al-nafs* dalam konteks ini diistilahkan dengan nyawa (*al-hayat*) yang membedakan manusia dengan benda mati, tetapi tidak membedakannya dengan makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan, karena sama-sama memiliki *al-nafs*. Akan tetapi, pada tingkat esensial eksistensi *al-nafs* berbeda antara manusia sebagai makhluk mulia (takwa) dengan makhluk yang hina (sesat), meskipun sama-sama memiliki *an-nafs*.¹⁰⁰

Sedangkan Ali Shari'ati menyebut roh yang ditiupkan kepada manusia sebagai *the spirit of god* (roh Ilahi). Roh ini bersifat metafisis (gaib), dinamis, menghidupkan dan luhur. Dengan sifatnya yang dinamis, memungkinkan manusia untuk meraih derajat yang setinggi-tingginya, atau bisa pula menjerumuskan manusia pada derajat yang serendah-rendahnya. Manusia memiliki kehendak bebas (*the freedom of will*) untuk mendekatkan diri ke kutub "roh Ilahi" atau ke arah kutub "tanah". Firman Allah Swt.:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْنَاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۗ
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۗ

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (QS Asy-Syam: 7-10).

f. Dimensi Seni (Keindahan)

Seni adalah ekspresi roh dan berdaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Seni merupakan bagian dari hidup manusia. Allah telah menganugerahkan kepada manusia berbagai potensi rohani maupun indrawi (mata, telinga, dan lain sebagainya), maka nilai seni dapat diungkapkan oleh perorangan sesuai dengan kecenderungannya, atau oleh sekelompok masyarakat sesuai dengan budayanya, tanpa adanya batasan yang ketat kecuali yang digariskan Allah, firman Allah Swt. (QS An-Nahl: 1).

¹⁰⁰Al-Ghazali dalam Qomarul Hadi, *Membangun Insan Seutuhnya, Sebuah Tinjauan Antropologis*, (Bandung: al-Ma'arif, 1981), hlm. 135.

أَتَىٰ أَمْرَ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ سُبْحٰنَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١﴾

Artinya: Telah pasti datangnya ketetapan Allah¹⁰¹ maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)-nya. Maha suci Allah dan maha tinggi dari apa yang mereka persekutukan (QS An-Nahl: 1).

Sebagai manifestasi dan refleksi dari kehidupan manusia, maka seni merupakan sarana bagi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, yaitu untuk beribadah kepada Allah dan melaksanakan fungsi kekhalifahannya di muka bumi. Untuk itu, tujuan seni bukan untuk seni belaka, akan tetapi memiliki tujuan jangka panjang yaitu kebahagiaan spiritual dan materiil manusia di dunia dan di akhirat, serta menjadi rahmat bagi segenap alam di bawah naungan keridaan Allah Swt.¹⁰²

Dimensi seni (keindahan) pada diri manusia tidak boleh diabaikan. Dimensi seni perlu ditumbuhkan karena keindahan dapat menggerakkan dan dapat menenangkan batin, memenuhi relung-relung hati, meringankan beban kehidupan yang kadang menjemukan, dan merasakan keberadaan nilai-nilai, serta lebih mampu menikmati keindahan hidup. Keberadaan seni dalam Islam telah diperlihatkan langsung oleh Allah Swt. lewat tuntunan-Nya yaitu Al-Qur'an. Nilai keindahan Al-Qur'an yang demikian tinggi menunjukkan kehadiran Ilahi dalam objek pengetahuan manusia. Hal ini disebabkan Al-Qur'an adalah ekspresi kebijaksanaan dan pengetahuan Allah, tuntunan dan petunjuk-Nya, kehendak dan perintah-Nya¹⁰³ keindahan Al-Qur'an dapat dilihat dari segi kekuatan teksnya untuk memudahkan dan mengatasi setiap perbandingan maupun dari segala sastranya, merupakan bukti keilahian. Bukti autentik ini merupakan kemukjizatan Al-Qur'an. Sebuah mukjizat yang bersifat universal. Keautentikkan dan ketinggian nilai seninya ditunjukkan kepada seluruh manusia di setiap masa. Setiap orang mampu untuk menangkap dan mengapresiasikannya jika ia mempunyai pembawaan yang kuat untuk merasakan keindahan. Firman Allah Swt.:

¹⁰¹Ketetapan Allah di sini ialah hari kiamat yang telah diancamkan kepada orang-orang musyrikin.

¹⁰²Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), hlm. 111.

¹⁰³Ismail Raji' al-Faruqi, *Islam dan Kebudayaan*, (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 69.

وَاللّٰۤاَنۡعَمَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفۡءٌ وَمَنۡفَعٌ مِّنۡهَا تَاۡكُلُوۡنَ ﴿۝۵﴾ وَاٰتٰكُمۡ فِيهَا جَمَالًا حِيۡنَ تَرْجُوۡنَ وَاٰتٰكُمۡ فِيهَا جَمَالًا حِيۡنَ تَسْرَحُوۡنَ ﴿۝۶﴾

Artinya: Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan (QS An-Nahl: 5-6).

g. Dimensi Sosial

Seorang manusia adalah makhluk individual dan secara bersamaan adalah makhluk sosial. Keserasian antarindividu dan masyarakat tidak mempunyai kontradiksi antara tujuan sosial dan tujuan individu. Dalam Islam tanggung jawab tidak terbatas pada perorangan, tapi juga sosial sekaligus tanggung jawab perorangan pada pribadi merupakan asas, tapi pada saat bersamaan ia tidak mengabaikan tanggung jawab sosial yang merupakan dasar pembentuk masyarakat.¹⁰⁴

Setiap individu adalah bagian dari kelompoknya. Kelompok terkecil dalam masyarakat adalah keluarga. Karena perkembangan dimensi sosial telah dimulai semenjak lahir. Dalam perkembangan sosial, setiap individu menempatkan dirinya di antara banyak individu lainnya. Agen sosialisasi pertama dan utama bagi seorang anak adalah ibu dan bapaknya. Setiap orangtua harus menyadari bahwa setiap interaksinya dengan anak merupakan kesempatan baik untuk menanamkan benih-benih penyesuaian sosial dan pembentukan watak yang dapat menghasilkan buah, yaitu sesuatu yang sangat berharga dalam interaksi kemanusiaan¹⁰⁵ sebelum anak menyadari dirinya sendiri dan dunia sekitarnya, stimulus sosial yang diberikan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan jiwa sosial selanjutnya. Bahkan kecepatan perkembangan sosial anak tergantung pada pemeliharaan sebelum lahir, yaitu bagaimana reaksi orang-orang di sekitarnya terutama kedua orangtua, baik yang disadari atau tidak disadari terhadap keberadaannya,¹⁰⁶ dan kemudian dilanjutkan pendidikan setelah lahir.

¹⁰⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam, Op Cit.*, hlm. 46.

¹⁰⁵Lester D. Crow dan Alice Crow, *Educational Psykology*, Terj. Kasijan, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm. 152.

¹⁰⁶*Ibid.*, hlm. 153.

Pendidikan sosial ini melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi dan politik dalam rangka akidah Islam. Ajaran dan hukum agama yang dapat meningkatkan iman, takwa, takut kepada Allah dan mengerjakan ajaran agamanya. Aktivitas pendidikan yang demikian akan mendorong seorang anak untuk memiliki aktivitas produksi, menghargai waktu, jujur, ikhlas dalam perbuatan, adil, kasih sayang, ikhsan, mementingkan orang lain, tolong-menolong, setia kawan, menjaga kemaslahatan umum, cinta tanah air dan lain-lain lagi bentuk akhlak yang mempunyai nilai sosial.

Dalam Al-Qur'an dan Hadis, ditemukan prinsip-prinsip tentang pendidikan sosial. Di antaranya dapat terlihat pada sabda Rasulullah Saw.:

“Perumpamaan orang-orang beriman yang saling cinta, tolong-menolong, dan kasih sayang di antara mereka adalah bagaikan suatu tubuh. Bila salah satu bagian dari tubuh kita itu merasakan kesakitan, maka seluruh tubuh akan merasakannya pula dengan menderita demam, dan tidak dapat tidur.”

D. Faktor yang Memengaruhi Belajar

Para ahli pendidikan berbeda-beda dalam mengemukakan definisi belajar. Namun mereka sepakat, bahwa perbuatan belajar itu mengandung perubahan dalam diri seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar. Perubahan itu bersifat intensional, positif aktif dan efektif fungsional.¹⁰⁷ Sifat intensional dalam belajar artinya perubahan itu terjadi karena pengalaman atau praktik yang dilakukan pelajar dengan sengaja dan disadari, bukan kebetulan. Sifat positif berarti perubahan dari hasil belajar bermanfaat sesuai dengan harapan pelajar, di samping menghasilkan sesuatu yang baru yang lebih baik dibanding yang telah ada sebelumnya. Sifat aktif berarti perubahan itu terjadi karena usaha yang dilakukan pelajar, bukan terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan. Sifat efektif berarti perubahan itu memberikan pengaruh manfaat bagi pelajar. Dan sifat fungsional yang artinya bahwa perubahan itu relatif tetap serta dapat diproduksi atau dimanfaatkan setiap kali dibutuhkan.

¹⁰⁷Husni Rahim, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen BINBAGA Islam, 2001), hlm. 25.

Nana Sudjana mendefinisikan belajar sebagai suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan yang ditunjukkan dari proses hasil belajar itu bisa berupa: pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu belajar.¹⁰⁸ Perubahan yang terjadi karena belajar secara singkat dapat dikatakan perubahan apa saja dalam diri individu baik yang aktual maupun potensial. Perubahan aktual misalnya dalam bentuk perilaku, keterampilan, kecakapan dan lain lain. Sedangkan perubahan yang potensial bisa berupa pengetahuan, wawasan, sikap dan cara berpikir. Dengan demikian Nana Sudjana mengaktualisasikan belajar pada perubahan secara materiil (kasat mata) seperti perilaku dan keterampilan serta perubahan-perubahan immateriil (tidak kasat mata) seperti pengetahuan, pengalaman, sikap dan cara berpikir.

Seperti juga dikatakan Kimble dan Garhezi, bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman.¹⁰⁹ Perubahan tingkah laku dalam proses belajar tersebut adalah sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya. Interaksi ini biasanya berlangsung secara disengaja, kesengajaan interaksi dalam belajar itu karena faktor-faktor yang ada pada anak didik seperti:

1. Kesiapan, yaitu kapasitas fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu.
2. Motivasi, yaitu dorongan yang datangnya bisa dari dalam maupun dari luar individu untuk melakukan sesuatu.
3. Tujuan yang ingin dicapai.

Islam sebagai agama *rahmat li al-'alamiin* memerintahkan umatnya agar belajar. Wahyu pertama turun yang dimulai dengan perintah membaca, mengindikasikan bahwa umat Islam harus belajar dan berilmu. Ini digambarkan dalam Surat Al-'Alaq sebagai wahyu pertama turun.

¹⁰⁸Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, Cet. II, 1996), hlm. 5.

¹⁰⁹Kimble, Garhezi, *Principles of General Psychology*, (New York: Ronald Press, 1963), hlm. 13.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَعْمَىٰ وَرَبُّكَ
 الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu yang paling pemurah, yang mengajarkan manusia dengan perantara kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (QS Al-'Alaq [96]: 1-5).

Kata *iqra'* dalam wahyu pertama turun tersebut mengisyaratkan kepada umat Islam untuk selalu belajar dalam kehidupannya, baik belajar dalam artian secara formal belajar di bangku sekolah maupun belajar dari pengalaman-pengalaman hidup lainnya. Makanya sebenarnya Islam adalah agama yang dinamis yang menghendaki pemeluknya untuk berilmu pengetahuan yang banyak. Di samping wahyu pertama yang menganjurkan manusia untuk membaca tersebut, pada Al-Qur'an juga banyak yang menyinggung tentang kewajiban manusia untuk menggunakan pancaindra dalam menggali pengetahuan. Firman Allah Swt.:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ
 كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban (QS Al-Isra' [17]: 36).

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ
 الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah Swt. menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah Swt. menjadikannya sekali lagi." Sesungguhnya Allah Swt. Maha Kuasa atas segala sesuatu (QS Al-Ankabut [29]: 20).

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿٧٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ
 وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿٧٨﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٧٩﴾

Artinya: Maka apakah mereka tidak memerhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (QS Al-Ghasyiyah [88]: 17-20).

Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk selalu belajar dan mencari pengetahuan serta meningkatkan kemampuan ilmiahnya. Jangankan manusia biasa, rasul pun sebagai manusia pilihan yang menjadi utusan Allah Swt. diperintahkan agar berusaha dan berdoa agar selalu ditambah pengetahuannya *qul rabbi zidni ' ilma*.

Setiap kejadian atau peristiwa yang ada di bumi ini, adalah pelajaran bagi umat manusia. Manusia harus belajar dari pengalaman dan peristiwa yang ada untuk kesempurnaan hidup dan pengabdianya pada Allah Swt. Karena hasil belajar akan tampak dan dapat dilihat hasilnya berupa:

1. Perubahan (*dalam arti behavioral changes, aktual maupun potensial*).
2. Didapatkannya pengetahuan baru.
3. Perubahan itu karena usaha (*disengaja*).



4

IMPLIKASI KONSEP HEREDITAS DALAM PENDIDIKAN MORAL

Pendidikan dalam ajaran Islam mutlak dilaksanakan bagi pemeluknya. Islam sendiri bermakna pendidikan bagi manusia, agar hidup selamat, aman dan sentosa. Hidup yang teratur, bersih dan suci.

Pelaksanaan pendidikan Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai sumber dari segala sumber hukum dalam Islam. Al-Qur'an dan al-Sunnah merupakan jalan hidup dan pedoman hidup bagi umat manusia.

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam selalu mengacu dan menjiwai nilai-nilai ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah. Apa pun bentuk dan muatan pendidikan mengandung nilai-nilai suci agama Islam. Oleh karena itu, tepat sekali bahwa jiwa pendidikan Islam adalah *Akhlakul Karimah*.¹

Untuk dapat mewujudkan akhlak *al-karimah* dalam setiap pelaksanaan pendidikan Islam, berkaitan dengan konsep hereditas yang telah dijelaskan, ada dua hal pokok yang harus ada dalam setiap kegiatan pendidikan yaitu;

¹Ibnu Miskawaih, *Tahzibul al-Akhlak wa-Thatir al-Araq*, (Cairo: al-Khairiyah, Cet. I, tt.), hlm. 7. (Lihat: M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 84.

A. Muatan Pendidikan Moral

Ibnu Miskawaih, seorang tokoh pendidikan, filsuf dan ulama besar Islam, menyatakan cita-cita pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan atau membentuk pribadi mulia, bersusila, berwatak yang lahir dari perilaku-perilaku luhur (*akhlak al-karimah*). Pembentukan kesadaran dan sikap yang baik terhadap tingkah lakunya yang akan diperbuat dalam kehidupan manusia sehari-hari itu, itulah inti pendidikan Islam. Karena moral² adalah sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu).

Upaya untuk menumbuhkan dan menanamkan kesadaran berakhlak *al-karimah* merupakan kegiatan guru dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran pada murid-muridnya. Apa pun ilmu pengetahuan dan *output* pendidikan yang dibawa seorang pendidik harus mengandung nilai-nilai menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran sikap untuk bermoral baik dan berbudi pekerti mulia. Ini maknanya, bahwa pendidikan yang dilaksanakan dalam rangka pendekatan diri pada Allah Swt., bukan malah orang yang berpendidikan, berilmu dan berperadaban yang tinggi jauh dari sang Khalik dan agamanya. Inilah yang akan diwujudkan dalam pendidikan Islam.

Moral atau akhlak *al-karimah* dalam ajaran Islam adalah salah satu masalah pokok di samping akidah. Moral dalam Islam mencakup hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan Sang Khaliknya dan manusia dengan alam sekitarnya. Pentingnya moral dalam ajaran Islam sehingga Nabi Muhammad Saw. diutus oleh Allah Swt. ke bumi ini dengan mengemban tugas utama sebagai penyempurna akhlak manusia. Dalam hadis dikatakan:

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق (رواه مالك)

Artinya: Aku (Muhammad) hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR Malik).

²Moral sering digunakan dalam khazanah bahasa Indonesia untuk mengungkapkan kata budi pekerti, akhlak, etika, tata susila dan sopan santun. Untuk selanjutnya dalam tulisan ini, kata moral penulis gunakan untuk menyebutkan kata Akhlakul Karimah dalam Islam. Lihat: K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, tt.), hlm. 4-5.

Tugas Nabi Muhammad Saw. yang sangat mulia sebagai penyempurna akhlak juga dijelaskan dalam Al-Qur'an, Muhammad Saw. sebagai teladan dan model bagi pendidikan akhlak manusia. Dalam Al-Qur'an dikatakan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١٠﴾

Artinya: Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung (QS Al-Balad [90]: 10).

Pada dasarnya manusia secara fitrah baik. Baik itu manusia yang berasal dari keturunan (*keluarga, ibu, bapak*) yang baik atau yang buruk. Namun demikian bukan berarti manusia juga sama sekali tidak memiliki potensi jahat. Hakikat tersebut dapat dilihat di antaranya:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

Artinya: Maka kami telah memberikan petunjuk (kepadanya) manusia dua jalan mendaki (baik dan buruk) (QS Al-Balad [90]: 10).

Syekh Muhammad Abduh seorang ulama besar pengarang tafsir al-Manar juga mengatakan bahwa kecenderungan manusia (*fitrahnya*) adalah baik.³ Dalam firman Allah Swt.:

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: Untuk manusia ganjaran bagi perbuatan baik yang dilakukannya dan sanksi bagi perbuatan (buruk) yang dilakukannya (QS Al-Baqarah [2]: 286).

Kata *iktasaba* dan semua kata yang berpatron demikian memberi arti adanya semacam upaya sungguh-sungguh dari pelakunya, berbeda dengan kata "*kasabat*" yang berarti dilakukan dengan mudah tanpa pemaksaan. Dalam ayat di atas perbuatan-perbuatan manusia yang buruk dinyatakan *iktasabat* sedangkan perbuatan-perbuatan yang baik *kasabat*.

Ini menandakan bahwa fitrah manusia pada dasarnya cenderung pada kebaikan, sehingga ia dapat melakukan kebaikan itu dengan mudah. Begitu juga dengan akhlak manusia yang pada fitrahnya berakhlak yang baik dan mulia. Namun karena pengaruh lingkungan, pendidikan, pergaulan dan orangtua menjadikan manusia berpotensi jahat.

³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 2000), hlm. 256.

Akhlah/moral yang dimaksud adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu dengan yang lainnya saling memengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat yang berorientasi kepada nilai dan moralitas Islam. Jadi di sini tekanannya pada *action system*.⁴

Sistem nilai/moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia Muslim ialah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh agama Islam sebagai wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada utusan-Nya Muhammad Saw.

Moralitas dan nilai islami adalah bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri-sendiri. Suatu kebulatan nilai dan moralitas itu mengandung aspek normatif (kaidah/pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan).

Nilai dan moral yang tercakup di dalam sistem nilai islami menurut al-Maududi memiliki ciri-ciri sempurna. Ciri itu terletak pada 3 hal:

1. Keridaan Allah Swt. merupakan tujuan hidup Muslim, dan keridaan Allah Swt. ini menjadi standar moral yang tinggi dan menjadi jalan bagi evolusi moral kemanusiaan. Sikap mencari keridaan Allah Swt. memberikan sanksi moral untuk mencintai dan takut kepada Allah Swt. yang pada gilirannya mendorong manusia untuk menaati hukum moral tanpa paksaan dari luar. Dengan dilandasi iman kepada Allah Swt. dan hari kiamat, manusia terdorong untuk mengikuti bimbingan moral secara sungguh-sungguh dan jujur seraya berserah diri dengan ikhlas kepada Allah Swt.
2. Semua lingkup kehidupan manusia senantiasa ditegakkan di atas moral islami, sehingga moralitas islami berkuasa penuh atas semua urusan kehidupan manusia, sedang hawa nafsu dan *visted interest* picik tidak diberi kesempatan menguasai kehidupan manusia. Moral islami mementingkan keseimbangan dalam semua aspek kehidupan manusia individu maupun sosial serta melindunginya sejak buaian hingga liang lahad.

⁴R. Jean Hills, *Toward a Science of Organization, Center for the Advanced Study of Educational Administration*, (Oregon: Eugene, University of Oregon, 1968), hlm. 18.

3. Islam menuntut manusia agar melaksanakan sistem kehidupan yang didasarkan atas norma-norma kebajikan dan jauh dari kejahatan. Ia memerintahkan perbuatan yang makruf dan menjauhi kemungkaran, bahkan manusia dituntut menegakkan keadilan dan menumpas kejahatan dalam segala bentuknya. Kebajikan harus dimenangkan atas kejahatan. Getaran hati nurani harus dapat mengalahkan perilaku jahat dan nafsu rendah.⁵

Bahwa sebenarnya moral Islam bukanlah belenggu bagi kehidupan manusia, tetapi ia adalah suatu perwujudan dari kekuatan (*fitrah*) konstruktif dan positif, merupakan suatu kekuatan pendorong bagi perkembangan yang berkesinambungan dan bagi kesadaran pribadi di dalam proses perkembangan tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Sayyid Qutb, yang menyatakan bahwa moralitas Islam bersumber dari watak (*tabi'y*) manusia yang senapas dengan nilai islami, yaitu dorongan batin yang menuntut pembebasan jiwa dari beban batin karena perbuatan dosa dan keji yang bertentangan dengan perintah Ilahi. Atas dorongan batin inilah manusia dengan fitrahnya merasa wajib untuk berbuat kebajikan, baik pada Tuhan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk sesamanya. Maka jelaslah bahwa secara fitrah manusia bermoral baik dan dalam kehidupannya memerlukan dan membutuhkan moral yang baik itu. Maka sebenarnya tidak ada alasan dan jalan bagi manusia itu untuk bermoral jelek.

Sejalan dengan hal itu, pendidikan untuk mengarahkan hidup manusia mutlak diperlukan. Pendidikan Islam yang memiliki tujuan utama pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar, tahu kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, memilih suatu fadhilah dan menghindari suatu perbuatan tercela serta mengingat Allah Swt. dalam segala keadaan, harus diwujudkan di tengah-tengah umat. Tanpa dengan pendidikan yang tepat (sesuai dengan ajaran agama) manusia akan tidak beradab dan bermoral yang tinggi. Pendidikan yang secara umum mengandung fungsi sosiologis akan memungkinkan mengarahkan kehidupan manusia menjadi makhluk sosial dan beradab. Islam sebagai agama

⁵Abul A'la al-Maududi, *Islamic Way of Live*, (Terj. Mashuri Sirajudin Iqbal), (Bandung: Sinar Baru, 1983), hlm. 39.

yang membangun peradaban, hendak mewujudkan seluruh perilaku manusia melalui proses pendidikan menjadi perilaku-perilaku yang searah dan sejalan dengan nilai-nilai Ilahi.

Melihat keadaan dan kecenderungan fitrah serta sifat turunan manusia dalam perkembangan hidupnya maka muatan pendidikan moral haruslah mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Akhlak Kepada Allah Swt.

Secara naluri, manusia mengakui kekuatan dalam kehidupan ini di luar dirinya. Hal ini dapat dilihat ketika manusia mengalami kesulitan-kesulitan hidup, musibah, dan berbagai bencana. Ia akan mengeluh dan meminta pertolongan kepada sesuatu Yang Serba Maha, yang dapat membebaskannya dari keadaan itu. Ini dialami setiap manusia (*tidak membedakan warna kulit, bangsa, tempat tinggal dan bahkan agama sekalipun*), dalam keadaan ini manusia terjepit dan tidak berdaya. Naluri ini yang membawa kepada moral keagamaan atau moral hubungan manusia dan Sang Khaliknya. Pada manusia primitif, kondisi ini menimbulkan kepercayaan animisme dan dinamisme. Adapun perbuatan-perbuatan bentuk penghormatan pada Tuhannya dapat berupa:

- a. Sesajian-sesajian pada pohon-pohon besar, batu, gunung, sungai, laut dan benda alam lainnya.
- b. Pantangan-pantangan (*tabu*) yaitu perbuatan-perbuatan atau ucapan-ucapan yang dianggap dapat mengundang murka (*kemarahan*) kepada kekuatan yang dianggap maha itu.
- c. Menjaga dan menghormati kemurkaan yang ditimbulkan akibat ulah manusia, misalnya: upacara persembahan, ruatan dan mengorbankan sesuatu.

Manusia secara insting dan naluri akan berbuat semacam itu sebagai ungkapan jiwanya yang pada fitrahnya adalah suci, bertuhan dan mengaku kebenaran. Jika perkembangannya tidak normal dan tidak mendapatkan hidayah ajaran-ajaran Allah Swt. akan tumbuh dan berkembang semacam itu.

Dalam syariat dan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan al-Sunnah menetapkan titik tolak akhlak kepada Allah Swt. adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah Swt.. Dari sinilah dapat dipahami selanjutnya, sebagaimana dijelaskan dalam

Al-Qur'an tentang kebesaran, keagungan dan kesucian Allah Swt. Di mana tidak ada satu makhluk pun yang dapat menyamai. Allah Swt. dengan sifat-sifat keagungannya, kebesaran dan sifat-sifat terpuji yang tidak dapat dan mampu dijangkau manusia pada hakikatnya. Itulah sebabnya dalam beberapa ayat Al-Qur'an mengajarkan pada manusia untuk memujinya, termasuk makhluk-makhluk lainnya. Di antara ayat-ayat itu adalah:

سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿١٦٠﴾

Artinya: Maha Suci Allah dari segala sifat yang mereka sifatkan kepadanya, kecuali (dari) hamba-hamba Allah yang terpilih (QS As-Saffat [37]: 159-160).

وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ

Artinya: Dan para malaikat menyucikan (diri) sambil memuji Tuhan mereka (QS Asy-Syura [42]: 5).

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ

Artinya: Dan tidak ada sesuatupun kecuali bertasbih (menyucikan Allah) sambil memujinya (QS Al-Isra' [17]: 44).

Keterangan tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. adalah maha agung, maha suci dan maha perkasa. Untuk itu manusia diperintahkan untuk mengagungkan dan menyucikan-Nya. Dalam artian: manusia berbuat dengan Tuhan (Allah) dengan perbuatan-perbuatan yang mengagungkan dan menyucikannya, seperti: beribadah, menegakkan kebenaran, menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Inilah inti akhlak manusia kepada Allah Swt. sebagai sang Khalik dan penguasa alam ini.

2. Akhlak pada Manusia

Secara alamiah, manusia sering dikatakan sebagai makhluk sosial. Artinya manusia tidak dapat hidup dan berkembang dengan baik tanpa bantuan dan interaksinya pada orang lain. Hubungan manusia dengan sesama manusia adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia yang kompleks tersebut. Baik itu kebutuhan-kebutuhan

yang bersifat fisik (*jasmaniah*) maupun kebutuhan-kebutuhan yang bersifat psikis (*rohaniyah*).

Substansi hubungan manusia itu pada pokoknya dalam rangka saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Akhlak sebagai aturan hubungan memberikan batasan-batasan tentang perbuatan-perbuatan yang harus diperbuat dan perbuatan-perbuatan yang harus ditinggalkan untuk keharmonisan interaksi.

Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia, mengatur moral atau akhlak antara sesama manusia yang harus dipatuhi. Betapa banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah yang menjelaskan tuntunan akhlak terhadap sesama manusia, misalnya:

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ﴾ (البقرة: 263)

Artinya: Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang disertai dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima) (QS Al-Baqarah [2]: 263).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا
وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا (النور: 27)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum kamu meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya (QS An-Nur [24]: 27).

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ﴾ (الاسراء: 23)

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia (Allah) dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua ibu bapakmu sebaik-baiknya (QS Al-Isra' [17]: 23).

اذكأن ثلاثة فلا يتناجى اثنان دون واحد (رواه البخاري)

Artinya: Apabila berkumpul tiga orang janganlah yang dua orang berbisik-bisik (bicara rahasia) dan meninggalkan orang yang ketiga (HR Bukhari).

من احب ان يحبه الله ورسوله فليصدق احديث وليؤءدالاما نه ؤلايؤذجاره
(رؤاه البيهق)

Artinya: Barangsiapa yang ingin disenangi Allah dan rasulnya hendaklah berbicara jujur, menunaikan amanah dan tidak mengganggu tetangganya (HR Baihaqi).

Akhlik terhadap sesama manusia adalah mutlak dilakukan oleh seseorang sebenarnya tanpa terbatas oleh waktu, kondisi, tempat, agama dan budaya. Berakhlik dan bermoral adalah fitrah manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk lainnya. Ketinggian derajat dan martabat manusia karena moral dan akhlak yang akan membentuk peradaban luhur manusia. Kalau ada manusia yang bermoral bobrok dan hancur sebenarnya ia mengingkari fitrahnya sehingga orang yang hidupnya demikian tidak akan pernah menemukan kebahagiaan dan ketenteraman yang abadi dalam hidupnya. Inilah yang harus menjadi bahan perenungan dalam menanamkan moral pada anak. Bentuk moral pada manusia ini meliputi: akhlak pada diri sendiri dan manusia di sekitarnya.

3. Akhlak pada Lingkungan

Sejak manusia ada di muka bumi, mereka hidup menggantungkan alam sekitar. Mula-mula manusia hidup secara berpindah-pindah (nomaden) mencari tempat-tempat yang menyediakan hidup dan makan. Mereka lalu berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain setelah bahan makanan habis dan tidak didapat. Selanjutnya semakin lama semakin maju kehidupan manusia, sehingga ada yang bercocok tanam, berdagang, pegawai dan berbagai macam profesi. Namun seiring dengan kemajuan kehidupan manusia bukan berarti ketergantungan dan kebutuhannya terhadap alam semakin berkurang. Mereka tetap membutuhkan alam sekitarnya bagi kemakmuran dan kesejahteraan hidupnya. Untuk itu manusia harus bisa menjaga keharmonisan hubungannya dengan alam dan makhluk sekitarnya, yaitu dengan cara bermoral dan berakhlik yang baik kepadanya. Tidak kurang dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah yang menjelaskan hal itu. Di antara ayat Al-Qur'an itu adalah:

مَا قَطَعْتُمْ مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْزِيَ

الْفٰسِقِيْنَ ﴿٥﴾

Artinya: Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah (QS Al-Hasyr [59]: 5).

مَا خَلَقْنَا السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا اِلَّا بِالْحَقِّ وَاَجَلٍ مُّسَمًّى

Artinya: Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan (QS Al-Ahqaf [46]: 3).

Dalam ajaran Islam adab atau moral terhadap alam seisinya dikaitkan dengan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Manusia bertugas memakmurkan, menjaga dan melestarikan bumi ini untuk kebutuhannya. Akhlak manusia terhadap alam bukan hanya semata-mata untuk kepentingan alam, tetapi jauh dari itu untuk memelihara, melestarikan dan memakmurkan alam ini. Dengan kemakmuran alam dan keseimbangannya manusia dapat mencapai dan memenuhi kebutuhannya, sehingga kemakmuran, kesejahteraan dan keharmonisan hidupnya dapat terjaga.

Ketiga materi pokok pendidikan moral Islam, akhlak pada Allah Swt., akhlak pada sesama manusia dan akhlak pada sesama, dan akhlak manusia dengan makhluk-makhluk lainnya serta lingkungan alam sekitar. Pada dasarnya adalah pengintisarian dari seluruh muatan dalam pendidikan. Pada dasarnya segala muatan dan isi pendidikan, roh atau jiwanya adalah moral (*akhlak al-karimah*) yang termuat dalam muatan atau materi pendidikan moral yang telah dijabarkan terdahulu. Sebagai ilustrasi dari hal ini, misalnya dapat ditemui dalam Al-Qur'an, ada beberapa ayat yang berisi (*menunjukkan kepada materi*) pendidikan, namun pada hakikatnya menunjukkan pesan-pesan moral pada manusia yang secara fitrahnya adalah berbudi pekerti luhur, yaitu antara lain:

a. Sejarah

Dalam Al-Qur'an, banyak memuat atau bercerita tentang peristiwa-peristiwa sejarah. Dan di akhir ayat, selalu menganjurkan mengambil iktibar dari peristiwa tersebut:

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِ ^ط حَتَّىٰ إِذَا فَشِلْتُمْ
 وَتَنَزَّعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُم مِّنْ بَعْدِ مَا أَرْسَلْنَاكُمْ مَا تُحِبُّونَ ^ج مِنْكُمْ مَّن
 يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّن يُرِيدُ الْآخِرَةَ ^ح ثُمَّ صَرَفْنَا عَنْهُمْ كَيْبَتِيكُم ^ط
 وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ ^ط وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥٢﴾

Artinya: Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman (QS Ali Imran [3]: 152).

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ^ج وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
 لِنَفْسِهِ ^ط وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢٤﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنَيْهِ وَهُوَ
 يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ^ط إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٢٥﴾ وَوَصَّيْنَا
 الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
 لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٢٦﴾

Artinya : Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (QS Luqman [31]: 12-14).

b. Psikologi

Psikologi dapat didefinisikan sebagai studi tentang perilaku manusia dalam berinteraksi pada lingkungannya. Jadi perilaku-perilaku yang dikaji dalam psikologi untuk diketahui manusia sebagai bahan-bahan masukan untuk kemajuan hidupnya. Dalam Al-Qur'an beberapa ayat tentang hal itu sebagai bahan (materi) pendidikan, dengan penekanan intinya adalah tentang perilaku (*akhlak/moral*).

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾ أَلَا إِنَّهُمْ فِي مِرْيَةٍ مِّن لِّقَاءِ رَبِّهِمْ أَلَا إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌ ﴿٥٤﴾

Artinya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu? Ingatlah bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu ... (QS Fussilat [41]: 53-54).

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾ وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya: Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri" (QS Al-A'raf [7]: 81-82).

c. Ilmu-Ilmu Alam dan Kebendaan

Ilmu-ilmu ini biasanya berkenaan dengan apa-apa yang ada di alam ini seperti: planet, tumbuh-tumbuhan, air, hewan dan segala benda yang ada di bumi.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ
 مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ
 وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ﴿١٤﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبِينَ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ
 اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴿١٥﴾

Artinya: Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu, dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang (QS Ibrahim [14]: 32-33).

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ
 النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۗ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ
 اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۗ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٥٧﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama) Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa (QS Al-Hadid [57]: 25).

يَمْعَشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا ۗ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ ﴿٣٣﴾

Artinya: Hai jama`ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan (QS Ar-Rahman [55]: 33).

Dari uraian di atas beberapa contoh materi pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an diisyaratkan bahwa manusia harus menguasai hal-hal dan ilmu-ilmu apa saja yang ada (*secara idealnya*) sebagai bekal manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Akan tetapi sandaran vertikal (*nilai-nilai moral Islam*) harus tetap tertanam dan terjaga sebagai bentuk manusia sebagai hamba ('*abd*) di muka bumi ini.

Dengan kata lain, ingin penulis katakan bahwa dalam sistem pendidikan Islam, nilai-nilai moral yang akan ditanamkan pada diri anak didik terkandung dalam semua materi-materi pendidikan, sehingga tanggung jawab pendidikan moral menjadi tugas dan kerja berat seluruh pendidik apa pun ilmu yang dibawa dan akan ditransformasikan pada anak didik. Pada hakikatnya bahwa setiap ilmu dalam syariat Islam mengandung pesan-pesan moral.

Tugas pembentukan dan pembinaan moral anak tidak hanya tugas dan tanggung jawab guru-guru pendidikan agama, guru-guru pendidikan moral dan budi pekerti dan guru-guru BP (*Bimbingan dan Penyuluhan*). Tetapi menjadi tanggung jawab pada seluruh pendidik dan orangtua serta seluruh pihak yang ikut berkecimpung dalam pendidikan.

Kalau permasalahan ini telah dimengerti dan dipahami dengan baik oleh para pendidik, insyaallah Swt. moral/akhlak *al-karimah* anak didik tidak sulit untuk diwujudkan. Inilah tugas berat pendidik-pendidik Islam, yang selama ini telah didikotomikan dan diabaikan.

Dalam ajaran Islam, pembedaan antara ilmu dalam kehidupan; tidak ada sama sekali. Islam memandang ilmu adalah suatu, yang bersumber pada Allah untuk kemaslahatan dan kemakmuran umat manusia, agar dapat melaksanakan tanggung jawabnya di muka bumi ini, yaitu sebagai: khalifah dan sebagai hamba (*khalifah fil al-ardh* dan '*abd*) keselarasan ini, sebagai mana diisyaratkan Allah Swt. dalam QS Ali Imran [3]: 112.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُفُؤُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا
بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ
بِعَايَةِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas (QS Ali Imran [3]: 112).

B. Metode Pengajaran Akhlak (Moral)

Banyak orang meragukan bahwa moral dapat diajarkan dalam diri manusia. Dalam pandangan Islam, moral dapat diajarkan sebagaimana ilmu-ilmu yang lain. Bahkan semenjak anak-anak sudah dapat diajarkan tentang berbagai moral, tentunya sesuai dengan tahap kemampuan anak. Islam juga berprinsip bahwa moral dapat diajarkan dan ditanamkan sejak manusia belum dilahirkan. Dalam proses dan pertemuan antara calon seorang ibu dan calon bapak merupakan proses awal pembentukan moral anak-anaknya yang kelak akan dilahirkan. Banyak peristiwa dan bukti yang membenarkan hal ini. Untuk itu kehati-hatian dalam memilih calon suami atau istri perlu dipertimbangkan dan dimasyarakatkan pada masa kini. Tidak hanya memerhatikan segi bentuk fisiknya saja seperti kecantikan, ketampanan, warna kulit, bentuk mata, rambut dan lainnya. Lebih penting lagi moral yang kelak akan berpengaruh terhadap anak-anaknya perlu diperhatikan. Anjuran Islam ini adalah cerminan dari proses pendidikan moral yang harus dan perlu diperhatikan sejak dini. Dengan kata lain pendidikan moral, prosesnya harus sudah dimulai sejak sebelum anak dilahirkan, dilanjutkan lagi ketika anak dalam kandungan, misalnya dengan cara: seorang bapak/ibu saling hidup rukun, banyak melakukan kebaikan-kebaikan, banyak membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dan mendengarkan suara-suara merdu serta musik-musik yang indah. Akhlak atau moral adalah hakikatnya bentuk gambaran batin seorang manusia. Maka sebenarnya sangat sulit sekali diketahui dan dinilai. Yang dapat diketahui dan dinilai hanyalah gejalanya saja. Gejala ini pun tidak mudah untuk ditafsirkan sebagai suatu akhlak seseorang, karena bisa jadi gejala yang muncul itu bersifat pura-pura dan sementara. Untuk itu hal ini menuntut pendidik untuk dapat mengajarkan akhlak agar dapat tepat mencapai sasaran dan menjadi kesadaran seorang manusia untuk berperilaku luhur. Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduk (tingkah laku). Berarti di sini pengajaran akhlak

sasarannya adalah keadaan jiwa tempat berkumpul segala rasa, pusat melahirkan berbagai karsa, dari sana kepribadian terwujud, di sana iman terhujam.⁶

Bagi pendidik ini menjadi tantangan yang besar dan menarik, karena mereka dituntut untuk dapat menanamkan moral pada anak. Pendidik harus mampu membuat konsep dan perencanaan pengajaran yang jitu. Maka masalah metode menjadi hal yang mutlak untuk diperhatikan dan dicarikan jalan keluarnya. Karena dengan metode yang tepat dan sesuai memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan. Maka sebenarnya metode yang tepat untuk pengajaran akhlak/moral adalah metode-metode yang mengarahkan kepada pembinaan atau pembentukan sikap dan kepribadian manusia yang beruang lingkup pada proses memengaruhi dan membentuk kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dalam diri manusia. Maka pengajaran lebih menitikberatkan usaha ke arah terbentuknya kemampuan maksimal intelektual dalam menerima, menghayati, memahami, menguasai dan mengamalkan serta mengembangkan ilmu yang diajarkan dalam kehidupan. Untuk dapat mengajarkan moral dengan metode yang tepat sesuai hakikat manusia dijadikan dengan membawa fitrah, berikut ini contoh prinsip dalam pengajaran moral yaitu: (a) Hendaknya tidak mengajarkan pelajaran yang sulit pada anak yang baru belajar. Anak harus diberi persiapan secara bertahap dalam pendidikan untuk menuju kesempurnaan. (b) Anak diajarkan tentang masalah-masalah yang sederhana yang dapat ditangkap oleh akal pikirannya, baru setelah itu secara bertahap dibawa pada hal-hal yang sukar. (c) Jangan memberikan ilmu yang melebihi kemampuan akal anak didik.

Adapun metode yang paling tepat dalam menanamkan moral kepada anak adalah:

1. Doktriner (Syariat)

Seorang anak yang daya berpikir dan penalarannya masih dalam perkembangan diperlukan dan dibutuhkan doktrin-doktrin yang membiasakan perilakunya agar menjadi baik. Doktrin yang dimaksud adalah ajaran-ajaran agama yang sifatnya mengikat yang harus dilakukan

⁶Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. I, 1998), hlm. 164.

anak. Maka di sini sebenarnya diperlukan model atau contoh dari orang-orang yang ada di dekatnya. Aturan-aturan sangat diperlukan di saat kemampuan nalar dan daya berpikir masih terbatas, karena memang dalam fitrahnya manusia berkembang secara bertahap dan memerlukan pengarahannya untuk menuju kesempurnaannya.

2. Dialog

Anak dilahirkan dengan membawa berbagai macam potensi, termasuk potensi moral yang dibawanya dari ibu dan ayahnya. Potensi yang ada tersebut masih bersifat potensial maka pengembangannya dengan jalan berdialog untuk menggugah dan menyadarkan berdasarkan potensi yang dibawanya. Apalagi akhlak adalah bentuk perilaku yang tidak dibuat-buat dan dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanpa tekanan siapa pun. Jadi usaha pendidik mengajak dialog dan bertukar pikiran, untuk penanaman moral mutlak diperlukan. Karena dengan metode ini anak digugah kesadarannya dengan bertukar pikiran dan merangsang penalarannya.

3. Keteladanan

Pada diri manusia terutama pada usia anak-anak sampai remaja, sifat menirunya sangat dominan. Di usia dewasa pun pengaruh keteladanan dalam diri seseorang masih dapat ditemukan. Sehingga Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad Saw. dengan tugas utama menyempurnakan akhlak manusia. Dan metode utama yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. dalam berdakwah adalah dengan keteladanan. Dengan metode inilah Nabi Muhammad Saw. mencapai keberhasilan dalam mengemban tugas mulianya.

Pada prinsipnya di samping tiga metode pokok dalam penanaman moral tersebut, sebenarnya dalam Al-Qur'an al-Karim gaya bahasa atau ushubnya mengandung nilai metodologis pendidikan. Allah Swt. menunjukkan kepada manusia tentang prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan. Adapun analisis yang dapat dilihat dan dijabarkan tentang metodologis itu adalah:

1. Pendekatan Psikologis

Yaitu mengajak dan mengarahkan manusia untuk berpikir induktif dan deduktif tentang gejala-gejala ciptaannya di langit dan di bumi ini (dalam aspek rasional/intelektual), dalam aspek emosional, mendorong manusia untuk merasakan adanya keluasan yang lebih

tinggi yang gaib sebagai pengendali jalannya alam dan kehidupan ini. Sedangkan aspek ingatan dan kemauan manusia didorong untuk difungsikan ke dalam kegiatan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama.

2. Pendekatan Sosiokultural

Pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk individual yang menghamba pada Allah Swt. serta makhluk sosial budaya yang dikaruniai potensi sistem kehidupan bermasyarakat (bersuku-suku atau berbangsa-bangsa) serta menciptakan atau mengembangkan kebudayaannya bagi kesejahteraan.

3. Pendekatan *Scientific*

Pandangan pendekatan ini adalah bahwa manusia yang diciptakan Allah Swt. dengan dikaruniai daya (*potensi*) menciptakan atau menemukan hal-hal baru yang kemudian dikembangkan melalui intelegnya menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kesejahteraan hidupnya. Hasil ciptaan dan penemuannya itulah berupa ilmu pengetahuan dan teknologi serta ilmu-ilmu lain.⁷

Itulah pendekatan yang dapat digunakan untuk penanaman moral. Jadi sebenarnya penanaman moral tidak hanya sebatas pembiasaan perilaku-perilaku tertentu namun lebih dari itu dapat pula dipakai pendekatan-pendekatan yang terkandung dalam gaya bahasa (*ushlub*) Al-Qur'an yang indah tersebut.

Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan metodologis pendidikan yaitu antara lain:

1. Mendorong manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala-gejala kehidupan dirinya dan alam sekitarnya:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآيَاتِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ
رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ
سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾

⁷H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. III, 1993), hlm. 110.

Artinya: Maka apakah mereka tidak memerhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan (QS Al-Ghasyiah [88]: 17-21).

2. Mendorong manusia untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari.

آتَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS Al-Ankabut [29]: 45).

3. Keteladanan itu contoh yang baik sebagai media anak didik untuk dapat meniru suatu pekerjaan (aktivitas).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS Al-Ahzab [33]: 21).

4. Cerita-cerita yang mengandung keteladanan yang akan dapat membangkitkan emosional dan kesadaran untuk berbuat lebih baik.

وَكَلَّا نَقْصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي

هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman ... (QS Hud [11]: 120).

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ

فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرَكْهُ يَلْهَثْ

ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ

لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

Artinya: Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir (QS Al-A'raf [7]: 176).

Dengan metode-metode dan pendekatan pendidikan moral sesuai dengan prinsip hereditas dalam pribadi anak diharapkan tercipta insan kamil yang berakhlak *al-karimah*.

Ada beberapa hadis berikut ini yang menjelaskan tentang perkembangan kepribadian manusia paling tidak tercantum dalam empat kitab hadis standar yang disusun oleh para imam hadis terkenal, yakni: Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Abu Dawud, dan al-Tirmidzi, serta terdapat dalam kitab karya Ahmad ibn Hanbal. Meskipun memiliki matan hadis yang beragam, namun secara substantif memiliki pengertian yang sama. Berikut ini akan disajikan 4 (empat) redaksi hadis yang bersumber dari 4 kitab hadis standar:

a. Riwayat al-Bukhari

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

Abdân menceritakan kepada kami (dengan berkata) ‘Abdullâh memberitahukan kepada kami (yang berkata) Yunus menceritakan kepada kami (yang berasal) dari al-Zuhri (yang menyatakan) Abu Salamah bin ‘Abd al-Rahmân memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah Saw. bersabda:

“Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orangtuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah Anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)?”

b. Riwayat Muslim

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَمجِّسانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

Hâjib bin al-Walid menceritakan kepada kami (dengan mengatakan) Muhammad bin Harb menceritakan kepada kami (yang berasal) dari al-Zubaidi (yang diterima) dari al-Zuhri (yang mengatakan) Sa’id bin al-Musayyab memberitahukan kepadaku (yang diterima) dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda:

“Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orangtuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah Anda mengetahui di antara binatang itu ada yang cacat/putus (telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)?”

c. Riwayat al-Tirmidzi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْقُطَيْبِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ رَبِيعَةَ
الْبُنَائِيُّ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ
يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Muhammad bin Yahya al-Qutha'i al-Bashri menceritakan kepada kami (yang mengatakan) 'Abd al-'Aziz bin Rabi'ah al-Bunani menceritakan kepada kami (yang berkata) al-A'masy menceritakan kepada kami (yang bersumber) dari Abu Shalih (yang berasal) dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw. bersabda:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan beragama (Islam), kedua orangtuanya (memiliki andil dalam) menjadikannya beragama Yahudi atau Nasrani atau menjadikannya musyrik.”

d. Jalur Ahmad ibn Hanbal

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى
الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ
هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدَعَاءَ

'Abd al-'Ala menceritakan kepada kami (yang berasal) dari Ma'mar (yang bersumber) dari al-Zuhri (yang berasal) dari Sa'id bin al-Musayyab (yang bersumber) dari Abu Hurairah yang berkata, Rasulullah Saw. bersabda:

“Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orangtuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah Anda mengetahui di antara binatang itu ada yang cacat/putus (telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)?”

Berdasarkan penelitian sanad hadis tersebut dapat diketahui bahwa hadis tentang fitrah dari sisi sanad adalah bersambung kepada Nabi Saw. atau dengan kata lain memiliki sanad muttasil. Hal tersebut dapat dilihat dari kualitas sanad dengan didukung oleh adanya periwayat syahid dan mutabi', yang selain bersumber dari satu orang sahabat periwayat pertama (Abu Hurairah), tetapi juga al-Aswad bin Sarî (w. 42 H) melalui jalur Imam al-Thabrani dalam kitab *al-Mu'jab al-Kabir*. Hadis ini memiliki mutabi' pada periwayat ketiga dan seterusnya. Adanya syahid menjadikan kualitas sanadnya menjadi lebih kuat, karena adanya syahid dan mutabi' berfungsi sebagai penguat terhadap jalur sanad lainnya. Hadis riwayat al-Thabrani tersebut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ ، وَعَبْدَانُ بْنُ أَحْمَدَ ، قَالَا : حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخٍ ، حَدَّثَنَا أَبُو حَمَزَةَ الْعَطَّارُ ، حَدَّثَنَا الْحَسَنُ ، عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ سَرِيحٍ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ ، وَيُنَصْرَانِهِ

Kebanyakan penilaian terhadap kualitas para periwayat hadis tentang fitrah tersebut menempati urutan yang tinggi dengan dibuktikan lafal (*tsiqah, tsiqah tsiqah, tsiqah ma'mûn, shâlih al-hadîts*, dan senada) yang digunakan oleh para ulama kritikus hadis. Hanya beberapa periwayat yang dinilai *la ba'sa bihi* oleh Abu Zur'ah terhadap Yûnus bin Yazîd yang berada di jalur sanad al-Bukhari; Ahmad bin Hanbal terhadap Muhammad bin al-Harb di jalur Muslim; dan Abu Hâtim terhadap 'Abd al-A'la di jalur al-Tirmidzi, serta Ibn Sa'ad yang menilai *laisa bi al-qawiy* terhadap 'Abd al-A'la di jalur al-Tirmidzi. Namun penilaian positif lebih banyak diberikan oleh ulama lain terhadap periwayat tersebut daripada penilaian kurang positif, sehingga kaidah yang digunakan adalah *al-*

akhdzu li al-ta'dil (yang diambil untuk patokan adalah yang menilai positif). Dengan demikian, hadis tentang fitrah ini termasuk hadis yang sanadnya sahih (*shahîh al-Isnâd*).

Kesahihah sanad (*shahîh al-Isnâd*) belum menjadi jaminan bagi kesahihan matan (*shahîh al-matn*). Sebuah hadis yang sanadnya sahih muttasil dapat saja memiliki matan yang tidak sahih, dan demikian juga sebaliknya. Penelitian kedua aspek (sanad dan matan) menjadi penting untuk menemukan validitas dan otentisitas sebuah hadis. Jika hadis tentang fitrah ini dicermati, maka terdapat perbedaan redaksi matan atau kalimat yang digunakan oleh masing-masing periwayat. Al-Bukhari Muslim Ahmad al-Tirmidzi.

ما من مولود إلا يولد ما من مولود إلا يولد كل مولود يولد كل مولود يولد
على الفطرة على الفطرة على الفطرة على الفطرة على الملة
يمجسانه يمجسانه يمجسانه يمجسانه يمجسانه

Meskipun al-Bukhari dan Imam Muslim pada hadis yang dijadikan titik tolak kajian dalam buku ini menggunakan kalimat *mâ min maulûd illâ yûlad*, tetapi dalam hadis yang lain, al-Bukhari dan Muslim juga memakai kalimat *kullu maulûd yûlad*. Imam Tirmidzi yang berbeda redaksi dengan menggunakan kata *al-millah*, namun dalam hadis lain yang bersumber dari jalur Abu Kuraib dan al-Husain bin Huraitis yang keduanya meriwayatkan dari Waki' (yang) menerima hadis dari al-A'masy, al-Tirmidzi juga menggunakan kalimat *al-fithrah*.

Demikian pula Ahmad ibn Hanbal yang dalam buku ini ditampilkan dengan menggunakan kalimat *kullu maulûd yûlad*, ia juga meriwayatkan hadis serupa dengan memakai kalimat *ma min maulud illa yulad* melalui jalur periwayat lain.

Perbedaan redaksi atau lafal yang demikian merupakan sesuatu yang wajar dalam periwayatan hadis, karena kebanyakan periwayatan hadis dilakukan secara makna (*al-riwâyah bi al-ma'na*). Oleh sebab itu, perbedaan lafal menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam periwayatan hadis. Oleh sebab itu, perbedaan lafal dalam hadis tentang fitrah tidak terjadi *syudzuz* (janggal) dan *'illah* (cacat).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hadis-hadis tentang fitrah tersebut dari segi sanad dan matan dapat dijadikan sebagai *hujjah* (pegangan) bagi ajaran Islam, karena sanadnya bersambung (*muttasil*) dan matannya tidak mengandung unsur janggal dan cacat.

Kebanyakan para pensyarah hadis mengaitkan pemaknaan fitrah dalam hadis dengan penafsiran fitrah yang ada dalam Al-Qur'an. Ibnu 'Abd al-Barr, seorang ahli hadis, sebagaimana dinukil oleh al-Mubârafuri, ketika mensyarahi hadis: كل مولود يولد على الفطرة: dia menyatakan bahwa pendapat yang masyhur mengenai fitrah ialah Islam. Arti ini berlaku pula pada umumnya di kalangan ulama salaf. Para ahli sepakat untuk menakwilkan (QS Ar-Rum [30]: 30) yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah⁸ yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS Ar-Rum [30]: 30).

Makna kata “*Fitrah*” dengan arti Islam karena beberapa alasan yaitu:

1. Abu Hurairah ketika meriwayatkan hadis tentang fitrah tersebut mencantumkan pesan dia dengan Ziyâdah pada akhir matan hadis “Jika kamu menghendaki maksud kata fitrah itu, maka rujuklah kepada QS Ar-Rum [30]: 30”.
2. Kata *al-millah* dalam riwayat al-Tirmidzi yang diartikan sama dengan fitrah memiliki “(dalalah/makna yang ditunjuk oleh suatu kata tersebut, dalam hal ini *Fitrah*)” arti *millah al-Islam* (agama Islam).

Para ulama mutaakhirin menguatkan bahwa yang dimaksud fitrah tersebut adalah *Islam* karena QS Ar-Rum [30]: 30 adalah kalimat “*fithrat Allah*” dalam arti *Idâfah Mahdhah* yang memerintahkan Nabi Saw. untuk selalu tetap pada fitrah. Oleh karena itu kata fitrah berarti Islam.

⁸*Fitrah Allah*: maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Dalam kitab *Syarah Shahih Muslim* karangan al-Nawawi disebutkan bahwa sebagian besar ulama berpendapat anak Muslim yang meninggal, dia akan masuk ke surga. Sedangkan anak-anak orang musyrik yang mati sewaktu kecil, ada tiga kelompok pendapat:

1. Kebanyakan mereka mengatakan bahwa mereka (anak-anak musyrik itu) masuk ke dalam neraka,
2. Sebagian mereka *tawaqquf* (tidak meneruskan persoalan tersebut),
3. Masuk surga. Pendapat terakhir ini didukung dan dibenarkan oleh al-Nawawi.

Argumentasi pendapat ketiga ini adalah berdasarkan hadis Nabi Saw. ketika sedang melakukan *Isrâ'* dan *Mi'râj*, dia melihat Nabi Ibrahim as. di dalam surga dan di sekelilingnya anak-anak manusia. Para sahabat bertanya: "Apakah mereka anak-anak orang musyrik?" Nabi menjawab: "Ya, mereka itu anak-anak orang musyrik."

Dengan demikian dapat dipahami bahwa fitrah adalah suatu keadaan (yaitu agama Islam) dalam diri manusia yang telah diciptakan oleh Allah sejak manusia itu dilahirkan. Esensi dari agama Islam tersebut adalah tauhid. Tauhid merupakan suatu kepercayaan tentang Tuhan dengan segala aspeknya, seperti soal wujud-Nya, keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya; yang berhubungan dengan alam semesta seperti terjadinya alam semesta, keadilan dan kebijaksanaan Tuhan, qada dan qadar; yang berhubungan dengan keutusan para rasul, alam gaib, kitab-kitabnya dan lain-lain.

Dasar dari adanya fitrah tersebut adalah pengakuan roh manusia sewaktu diciptakan. Dalam aspek tauhid, semua agama samawi sejak Nabi Adam as. sampai penutup Nabi Muhammad Saw. adalah sama. Perbedaannya hanya pada aspek syariatnya/mekanisme operasional aturan untuk mendekatkan diri pada Tuhan.

Secara prinsipal, tidak terjadi silang pendapat di kalangan ulama mengenai pengertian fitrah; apakah diartikan dengan agama samawi (*hanif*), Islam atau tauhid. Agama samawi dan Islam adalah agama yang pokok ajarannya berupa tauhid. Ini berarti memiliki kesamaan agama-agama samawi sebelumnya. Dengan kata lain bahwa percaya kepada Tuhan dan merasa memerlukan-Nya merupakan fitrah setiap manusia.

Dengan demikian, fitrah tersebut dinamakan dengan fitrah asli (*fitrah khalqiyah*) yakni fitrah beragama yang benar. Jika terdapat

seseorang yang mati sebelum mencapai usia balig sekalipun ia anak orang musyrik--maka ia akan masuk surga. Sedang jika ia mati setelah mencapai usia balig, maka ketentuan masuk surga atau neraka tergantung agama yang dianut dan amal perbuatannya. Kalau dia seorang Muslim tentu masuk surga, tetapi jika ia telah memutarbalikkan fitrah agama yang benar kepada agama budaya atau mempersekutukan Tuhan, maka ia masuk neraka. Al-Maraghi misalnya, ia berpendapat bahwa fitrah adalah suatu keadaan atau kondisi yang diciptakan oleh Allah dalam diri manusia yang siap menerima dan menemukan kebenaran.

Oleh karena ajaran tauhid itu sesuai dengan petunjuk akal, maka akal akan membimbing fitrah. Jiwa manusia diibaratkan seperti lembaran putih bersih yang siap menerima tulisan apa pun. Ia juga seperti lahan yang dapat ditanami tumbuhan apa pun. Jiwa manusia menyerap berbagai agama dan pengetahuan, akan tetapi yang diserap adalah hal-hal yang baik. Jiwa manusia tidak akan mengubah atau mengganti fitrah tersebut dengan berbagai pendapat yang merusak, tetapi hal itu tentu ada guru yang mengajarnya ke arah yang rusak itu. Andai kata anak itu dibiarkan tumbuh dan berkembang tanpa ada pengaruh luar, maka anak akan tahu dengan sendirinya bahwa Tuhan itu Esa, dan akalnya akan menetapkan demikian. Ia menganalogikan hal itu dengan hewan yang lahir dalam keadaan terpotong telinganya atau bagian tubuh lainnya, kecuali karena faktor luar. Demikian pula lembaran akal yang tidak akan terkena pengaruh kecuali dari faktor luar yang menyesatkannya. Ahmad Tafsir mengemukakan pendapat bahwa fitrah adalah potensi-potensi untuk menjadi baik dan sekaligus menjadi buruk, potensi untuk menjadi Muslim dan untuk menjadi musyrik. Secara sederhana, fitrah di sini diartikan dengan potensi untuk beragama, juga potensi untuk tidak beragama.

Penafsiran fitrah dengan arti potensi akan lebih tepat jika yang dimaksudkan adalah potensi-potensi internal manusia seperti: *akal, roh, nafs, qalb, fuâd* dan lain-lain. Potensi-potensi tersebut disebut dengan *fithrah munazzalah*, yaitu potensi-potensi atau kesiapan yang masih bersih tanpa goresan apa pun yang perkembangannya sangat bergantung kepada faktor luar terutama sumber daya pendidikan. Perkembangan *fithrah khalqiyah* sangat bergantung kepada pengembangan *fithrah munazzalah*.

Pendapat tersebut tampak bahwa fitrah mengandung komponen-komponen psikologis yang meliputi: bakat, insting, *drives*, karakter, hereditas dan intuisi, yang hal tersebut harus mendapatkan suplai dan bimbingan yang benar. Fitrah juga mengandung nilai-nilai filosofis, karena psikologi termasuk pembahasan filsafat. Hal tersebut disebabkan karena filsafat membicarakan tentang asal kejadian manusia, tujuan ia diciptakan, sifat-sifat (potensi-potensi)-nya. Al-Qur'an sendiri juga memberikan isyarat:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿١٦﴾

Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepada-Nya dengan bersujud” (QS Al-Hijr [15]: 29).

Ayat tersebut mengandung maksud bahwa Allah memberi manusia potensi atau kebolehan berkenaan dengan sifat-sifat Allah (baca: Asmaul Husna). Konsekuensi logisnya, sifat-sifat Tuhan merupakan potensi pada manusia yang kalau dikembangkan ia akan memenuhi tujuan diciptakannya. Jika tidak, maka ia menyalahi tabiat semula. Lebih dari itu Allah menciptakan manusia dengan membawa jiwa imanitas dan humanitas yang tumbuh sebelum manusia lahir di dunia.

Pangkal humanitas manusia terletak pada jiwa imanitasnya, sedangkan jiwa humanitasnya tumbuh sebagai pancaran dari jiwa imanitasnya, jiwa inilah menandakan substansi kemanusiaan manusia yang berbeda dengan substansi makhluk lain.

Sesuai dengan konsep Islam yang memandang manusia sebagai manusia, bukan sebagai binatang karena manusia memiliki derajat yang tinggi, bertanggung jawab atas segala yang diperbuat, serta makhluk yang memikul amanat berat. Apa pun perbuatan dan karakteristik manusia tetap dihargai sebagai manusia, bukan diidentikkan sebagai hewan. Ini merupakan penegasan dari firman Allah yang berbunyi:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ
بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَأَلٍ تَعْمُرُ
بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakan untuk mendengar. Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai (QS Al-A’raf [7]: 179).

Sementara itu, perkembangan diri manusia, baik imanitas maupun humanitas sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang oleh M.J. Langeveld diklasifikasi ke dalam 4 faktor pengaruh, yaitu: faktor pengaruh dari pembawaan, faktor pengaruh dari lingkungan sekitar dan faktor emansipasi (kehendak untuk bebas dari orang lain) serta faktor dari usaha eksplorasi (penjelajahan terhadap keadaan dunia sekitar).

Adapun Morris L. Bigge mengatakan bahwa sifat dasar moral manusia dan responsnya terhadap dunia luar bermacam-macam. Sifat dasar moral tersebut adalah jelek, baik, dan netral (tidak baik dan tidak jelek). Sedang responsnya terhadap dunia luar bersifat aktif, pasif dan interaktif.

Aliran yang berpendapat bahwa sifat dasar moral manusia dan responsnya terhadap dunia luar *bad-active* adalah aliran *Theistic Mental Discipline* yang mengatakan bahwa manusia itu pada dasarnya mewarisi bawaan yang jelek (*bad*), dan tidak ada harapan baik. Jika manusia dibiarkan tumbuh berkembang, maka yang akan tampak adalah kejelekannya saja. Dalam hal ini fungsi pendidikan adalah mengupayakan pengekangan terhadap sifat dasar ini dan melatih bagian-bagian jiwa ke arah yang baik.

Jika seseorang percaya bahwa sifat dasar moral manusia dan responsnya terhadap alam luar adalah bersifat *good-active*, maka yang akan tampil adalah sifat-sifat baiknya. Implikasi dari konsep ini dalam proses pengembangan manusia adalah bagaimana manusia diletakkan pada pengaturan alam lingkungan luar sedemikian rupa agar dapat

mengoptimalkan perkembangan individu-individu tersebut secara aktual. Pendapat lain mengatakan bahwa sifat dasar moral manusia dan respons manusia terhadap dunia luar bersifat *neutral-passive*.

Manusia pada dasarnya bersifat netral sehingga memiliki potensi untuk baik dan potensi untuk tidak baik, serta responsnya terhadap dunia luar bersifat interaktif. Artinya bahwa alam luar termasuk pendidikan yang akan membentuk dan mengembangkan kepribadian seseorang. Karakter atau kepribadian seseorang sangat bergantung kepada pengaruh alam lingkungannya.

Terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa sifat dasar moral manusia dan responsnya terhadap alam luar bersifat *neutral-interactive*. Pandangan ini hampir mirip dengan *neutral passive*. Perbedaannya terletak pada respons manusia terhadap dunia luar. Jika *neutral passive* memandang bahwa respons datang dari luar, maka *neutral active* ini memandang bahwa ada kerja sama atau interaksi antara sifat dasar dengan dunia luar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dunia luar, termasuk pendidikan, tidak dapat mencetak manusia sesuai dengan tujuan yang diharapkan secara penuh, karena manusia pada dasarnya dapat memberi respons atau tanggapan terhadap pengaruh luar. Oleh karena itu, hasil proses dialektis antara sifat dasar dan dunia luar itulah yang akan membentuk format tampilan kepribadian manusia.

Berkaitan dengan teori tersebut, Islam tidak berangkat dari teori empirisme, nativisme atau konvergensi, dan juga bukan *good passive*, *bad active*, *neutral interactive* atau *neutral passive*. Akan tetapi, Islam melalui hadis menawarkan konsep perkembangan manusia yang termaktub dalam hadis tentang fitrah tersebut, yakni manusia pada awalnya adalah memiliki *fithrah khalqiyah* beragama (Islam), yang pada tahap perkembangannya sangat ditentukan oleh *fithrah munazzalah*/potensi internal manusia (*akal, roh, nafs, qalb, fu'ad*, dan lain-lain) dalam merespons pengaruh luar. Implikasi dari pemahaman hadis Nabi Saw. tentang fitrah tersebut terhadap perkembangan manusia adalah sebagai berikut:

1. Manusia mempunyai berbagai potensi (memahami, melihat dan mendengar yang tidak mungkin diberikan kepada hewan).
2. Apabila manusia tidak mempergunakan berbagai potensi tersebut, ia akan kehilangan sifat kemanusiaannya.

3. Perubahan sifat manusia ke arah sifat hina dikarenakan keteledoran manusia yakni sifat lalainya.
4. Pendidikan merupakan media untuk mempertahankan *fithrah khalqiyyah* dan sarana untuk mengasah dan menumbuhkembangkan *fithrah munazzalah* sehingga mampu mengimplementasikan keberagaman dan moralitas yang baik.

Semua kejadian yang ada di dunia ini, bukanlah sesuatu yang ada dengan sendirinya, melainkan keberadaannya melalui beberapa rangkaian yang selanjutnya menjadi suatu kejadian. Begitu juga dengan keberadaan manusia. Allah tidak menjadikan manusia dalam bentuk yang langsung sempurna, seperti apa yang bisa kita lihat. Tetapi manusia diciptakan melalui sebuah “proses” atau tahapan-tahapan tertentu. Proses tersebut akan selalu berubah ke arah yang lebih maju, atau dengan kata lain ke arah yang lebih sempurna yang disebut sebagai perkembangan.⁹

Elizabeth B. Hurlock, membagi fase perkembangan manusia menjadi tiga periode/fase, yaitu periode zigot, periode embrio dan periode fetus.¹⁰

1. Periode Zigot

Berlangsung dari pembuahan sampai *implantasi* pada dinding rahim sekitar 10 hari sesudah pembuahan. Jika sperma memasuki ovum maka sebuah proses dimulai yang menghasilkan pelepasan inti sperma dengan inti ovum yang telah dibuahi yang disebut zigot yang mengandung 23 pasang kromosom.¹¹ Kemudian ovum yang telah dibuahi mulai membagi diri (melakukan pembelahan), dari saluran telur tempat ia dibuahi menuju ke uterus dan akan ditanam (menempel) di dinding uterus (*implantasi*).¹²

2. Periode Embrio

Periode ini ditandai dengan perkembangan yang cepat sekali dari susunan saraf. Dalam periode ini kepala lebih besar dibanding dengan bagian badan yang lain. Ini menunjukkan 8 minggu yang pertama merupakan suatu periode yang sensitif untuk integritas

⁹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 1995), hlm. 178.

¹⁰Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 66.

¹¹Siti Rahayu Haditono, *Op.Cit.*, hlm. 43.

¹²Med Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1998), hlm. 46.

susunan saraf. Gangguan mekanis dan kimiawi pada saat ini dapat menyebabkan kerusakan permanen dari susunan saraf dibanding jika susunan tersebut terjadi pada waktu selanjutnya.¹³

3. Periode Janin/Fetus

Periode ini berlangsung dari akhir bulan kedua sampai lahir. Pertumbuhan mengikuti hukum arah perkembangan yaitu dari bentuk yang belum sempurna ke bentuk yang lebih sempurna. Kegiatan janin sudah dimulai antara bulan kedua dan ketiga, misalnya menyepak, menggeliat dan memutar-mutar.¹⁴ Organ intern hampir mendekati posisi orang dewasa. Ciri ekstern dan intern terus berkembang dari bulan ke bulan, sampai bentuk janin benar-benar sempurna dan selanjutnya, tinggal menunggu kelahiran janin.

Untuk lebih jelasnya, Paul Henry Mussen, dkk., dalam buku *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, terjemahan Dr. Med Meitasari Tjandrasa, menguraikan tahap-tahap perkembangan pranatal sebagai berikut:

Tahap-tahap dalam perkembangan pranatal:

1. Minggu ke-1
Ovum yang telah dibuahi akan turun melalui tuba fallopi menuju ke uterus .
2. Minggu ke-2
Embrio melekatkan dirinya pada dinding uterus dan berkembang dengan cepat.
3. Minggu ke-3
Embrio mulai berbentuk, bagian kepala dan ekor dapat dibedakan dan jantung sederhana mulai berdenyut.
4. Minggu ke-4
Permulaan pembentukan daerah mulut, saluran pencernaan dan hati. Jantung mulai berkembang dengan pesat serta daerah kepala dan otak mulai dapat dibedakan.

¹³*Ibid.*, hlm. 49.

¹⁴Elisabeth B. Hurlock, *Op.Cit.*, hlm. 66.

5. Minggu ke-6
Tangan dan kaki mulai terbentuk, namun lengan masih terlalu pendek dan tumpul untuk saling bertemu, hati mulai membentuk sel darah merah.
6. Minggu ke-8
Panjang embrio sekitar 1 inci. Wajah, mulut, mata dan telinga mulai mempunyai bentuk yang jelas. Pertumbuhan otot dan tulang dimulai.
7. Minggu ke-12
Panjang janin sekitar 3 inci. Ia mulai membentuk seorang manusia, walaupun perbandingan kepala terlalu besar. Wajah mempunyai profil seperti bayi. Kelopak mata dan kuku mulai terbentuk, dan jenis kelamin dapat dibedakan dengan mudah. Susunan saraf masih sangat sederhana.
8. Minggu ke-16
Panjang janin sekitar 4,5 inci. Gerakan yang dilakukan janin sudah mulai dirasakan oleh ibu. Kepala dan organ-organ dalam tubuh berkembang dengan pesat. Perbandingan bagian-bagian tubuh mulai menyerupai bayi.
9. 5 Bulan:
Kehamilan hampir sempurna. Panjang janin sekitar 6 inci dan mampu mendengar serta bergerak lebih bebas. Tangan dan kaki sudah lengkap.
10. 6 Bulan
Panjang janin sekitar 10 inci. Mata sudah terbentuk dengan lengkap dan bintik-bintik pengecap timbul pada lidah. Janin mampu bernapas dan menangis lemah, seandainya kelahiran berlangsung prematur.
11. 7 Bulan
Usia kehamilan yang penting. Janin mencapai tahap “mampu hidup”, (bila lahir prematur). Secara fisiologis janin mampu membedakan macam-macam rasa dan bau. Rasa sakit relatif belum ada. Kemampuan bernapas dangkal dan tak teratur. Kemampuan menghisap dan menelan masih lemah.

12. 7 Bulan Sampai Masa Kelahiran

Janin lebih siap untuk hidup secara mandiri di luar rahim. Tegangan otot bertambah, gerakan menjadi lebih sering dan pernapasan menjadi jelas, kunyahan, hisapan, dan tangisan lapar menjadi lebih kuat.¹⁵ Setelah minggu ke-38 (9 bulan). Bayi siap lahir biasanya ia berputar sehingga posisi kepalanya turun ke arah *pelvis*. Pada awal proses kelahiran atau partus (*labour*) si ibu biasanya mengalami kontraksi otot yang kuat dan lentur. Ujung bawah uterus (*cervix*), perlahan-lahan membuka, makin lama makin lebar. Setelah 12 jam (lamanya bisa berubah-ubah), diameter *cervix* kira-kira mencapai 10 cm. Tahap kedua berlangsung kira-kira satu jam kontraksi yang semakin kuat mendorong bayi turun melalui *cervix*, lalu ke vagina dan akhirnya keluar dari tubuh itu yang dimulai dengan pecahnya membran di sekitar bayi, kemudian keluar cairan atau *amnion* atau air tuban, terjadilah proses kelahiran yang mengakhiri masa kehamilan.¹⁶

Secara kodrati setiap orangtua sejak zaman dahulu (Adam as), hingga sekarang dan yang akan datang, berkeinginan untuk mendidik dan mengajar anaknya, namun bagi orang yang beriman hal itu bukan hanya sekadar menuruti dorongan kodratnya semata, tetapi lebih dari itu adalah dalam rangka melaksanakan perintah wajib yang telah digariskan oleh Allah Swt. Dengan demikian beban yang diberikan kepada orangtua agar bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya memang tumbuh dari naluri orangtua (faktor pembawaan).¹⁷

Bila kita setuju dengan adanya pandangan yang mengungkapkan bahwa dalam diri manusia itu terdapat kemampuan dasar atau fitrah “*prepoten retlexes*” baik rohaniah maupun jasmaniah, yang tidak dapat berkembang dengan baik tanpa bimbingan dari pendidik, maka berarti manusia memerlukan pendidikan dalam arti yang luas.¹⁸

¹⁵Med Meitasari Tjandrasa, *Op. Cit.*, hlm. 50.

¹⁶Petrus Lukmanto, *Keajaiban Kehidupan*, Alih bahasa oleh Joshua Simbodo, Judul asli, *La Maravilla de La Vida*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 1996), hlm. 26.

¹⁷Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 3.

¹⁸H. M. Arifin, M.Ed., *Op. Cit.*, hlm. 19.

Kebutuhan terhadap pendidikan tersebut bukan hanya sekadar untuk mengembangkan aspek-aspek individualisasi dan sosialisasi, melainkan juga mengarahkan perkembangan kemampuan dasar tersebut kepada pola hidup yang dikehendaki manusia dalam bidang duniawiah, dalam bidang fisik/materiil dan mental/spiritual yang harmonis. Oleh karena itu di dalam apa yang disebut “keharusan pendidikan” sebenarnya mengandung aspek-aspek, yaitu:

1. Aspek Pedagogis

Dalam hal ini, manusia dipandang sebagai makhluk yang disebut “*homo educandum*”, yaitu makhluk yang dapat dididik. Dalam istilah lain, manusia dikategorikan sebagai “*animal educable*” yaitu sebangsa binatang yang dapat dididik, sedangkan binatang selain manusia hanya dapat dilakukakan. “*dressur*” (dilatih sehingga dapat mengerjakan sesuatu yang sifatnya statis, tidak berubah).¹⁹

A. Portman, seperti yang dikutip oleh M. Said, mengemukakan teorinya tentang kelahiran manusia yang terlalu dini, yang menjadi dasar bagi asumsi pertama dalam dunia ilmu pendidikan. Menurut A. Portman:

*“Manusia seharusnya berada di dalam kandungan ibunya selama satu bulan untuk dapat mencapai tingkat perkembangan yang lebih sempurna.”*²⁰ Jadi keadaan masih belum “*fixed*”, artinya masih terbuka bagi perkembangan selanjutnya. Malahan A. Portman juga mengungkapkan bahwa: “Manusia dalam tahun pertama melengkapi perkembangannya dengan syarat hidup secara manusia normal yaitu berdiri tegak, berbahasa dan berperilaku yang dikemudikan oleh akalnyanya.”²¹

Keadaan yang lemah, tidak berdaya, belum siap inilah yang menyebabkan anak manusia dapat dididik dan perlu dididik atau “*homo educandum et educable*”.²² Inilah yang menjadi asumsi pertama dalam pendidikan. Karena kelahirannya yang sangat dini naluri manusia tidak dapat berkembang sepenuhnya. Oleh karena itu perlu adanya pendidik yang dapat mengarahkan naluri manusia agar dapat berkembang sepenuhnya.

¹⁹*Ibid.*

²⁰H. Muhammad Said, *Ilmu Pendidikan, Alumni*, (Bandung: tp. 1989), hlm. 16.

²¹*Ibid.*, hlm. 17.

²²*Ibid*

Asumsi kedua yang diterima dalam ilmu pendidikan ialah tentang perkembangan anak manusia semenjak lahir yang tidak terus-menerus seperti air mengalir, tetapi berfase-fase seperti tetesan air hujan yang bertautan dengan tiap tetesan merupakan satu kesatuan.²³ Suatu fase mengambil bentuk yang sebenar-benarnya yang tidak dapat dijabarkan dari fase yang mendahuluinya dan tahap yang berikutnya karena satu sama lain berbeda sekali.

Jadi menurut aspek pedagogis, pendidikan berfungsi untuk memanusia-wikan manusia, yang dengan tanpa pendidikan sama sekali, manusia tidak dapat menjadi manusia yang sebenarnya.

2. Aspek Psikologis

Aspek ini memandang manusia sebagai makhluk yang disebut “*psycho physiek netral*”, yaitu makhluk yang memiliki kemandirian jasmaniah dan rohaniah.²⁴ Dalam pertumbuhan dan perkembangannya manusia memerlukan pendidikan. Karena dengan pendidikan, maka pertumbuhan dan perkembangan tersebut mendapatkan kemungkinan untuk mencapai titik maksimum kemampuannya. Bila pendidikan yang diperoleh baik, maka pertumbuhan dan perkembangannya dapat menjadi bimbingan bagi proses pendidikan manusia sebagai individu yang harus hidup dalam masyarakat.

3. Aspek Sosiologis dan Kultural

Aspek inilah yang memandang manusia bukan hanya “*psycho physiek netral*”, akan tetapi juga “*homo socius*”. Yaitu makhluk yang berwatak dan berkelakuan dasar atau memiliki insting untuk hidup bermasyarakat.²⁵ Sebagai makhluk sosial, manusia harus memiliki rasa tanggung jawab sosial yang diperlukan dalam mengembangkan interrelasi (hubungan timbal balik) dan interaksi (saling pengaruh memengaruhi) antara sesama anggota masyarakat dalam kesatuan hidup masyarakat beradab.

Bila manusia sebagai makhluk sosial yang bertanggung jawab sosial itu berkembang, maka berarti pula manusia itu sendiri adalah makhluk yang berkebudayaan baik materiil maupun morel. Sebagai salah satu insting manusia adalah kecenderungan untuk

²³*Ibid.*, hlm. 20

²⁴H. M. Arifin, M.Ed., *Op. Cit.*, hlm. 20.

²⁵*Ibid.*

mempertahankan segala apa yang dimiliki termasuk kebudayaannya. Oleh karena itu, maka manusia perlu melakukan transformasi dan transmisi kebudayaannya kepada generasi yang mengganti di kemudian hari. Dalam aspek kultural ini, maka pendidikan diperlukan untuk transformasi dan transmisi (pemindahan dan penyaluran serta pengoperan) kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda.²⁶ Tanpa melalui proses pendidikan maka hal tersebut tidak terlaksana, jadi antara tanggung jawab sosial dengan transformasi dan transmisi kultural tersebut terdapat hubungan kausal.

4. Aspek Filosofis

Menurut pandangan filsafat, manusia adalah makhluk yang disebut “*homo sapien*” yaitu makhluk yang mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan.²⁷ Salah satu insting manusia adalah ingin mengetahui hal-hal yang belum diketahui yang disebut insting *neugierig* atau *ciuriosity*. Dengan insting ini maka manusia selalu cenderung untuk memperoleh pengetahuan tentang segala sesuatu di sekelilingnya.

Kemampuan insting tersebut yang memberikan kemungkinan manusia untuk dapat dididik dan diajar. Sehingga dapat menangkap segala sesuatu yang diajarkan. Pengertian yang telah dipahami itu kemudian menjadi suatu rangkaian pengertian yang terbentuk menjadi ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Dengan kata lain, melalui proses belajar dan diajar, manusia pada akhirnya menjadi makhluk yang berilmu pengetahuan.

5. Aspek Religius

Yaitu aspek pandangan yang mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang disebut “*homo divinans*” (makhluk berketuhanan) atau disebut “*homo religius*” (makhluk beragama).²⁸ Adapun kemampuan dasar yang menyebabkan manusia menjadi makhluk berketuhanan atau beragama itu adalah karena di dalam jiwa manusia terdapat suatu “*insting religious*” atau “*natural liter religiosa*”, yang perkembangannya bergantung pada usaha pendidikan sebagaimana halnya dengan insting-insting lainnya. Oleh sebab itu,

²⁶*Ibid.*, hlm. 21.

²⁷*Ibid.*

²⁸*Ibid.*

tanpa proses pendidikan insting tersebut tidak akan berkembang sewajarnya dan maksimal. Sehingga pendidikan keagamaan mutlak diperlukan untuk mengembangkan insting tersebut.

Kelima aspek tersebut yang menjadi alasan perlunya pendidikan dalam kehidupan manusia. Karena manusia adalah makhluk yang berkembang, maka untuk bisa mencapai perkembangan yang maksimal pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan.

Pendidikan sebaiknya diberikan sedini mungkin dengan persiapan yang matang. Semakin dini pendidikan itu diberikan, maka diharapkan hasilnya juga semakin baik.

Menurut pendapat Brodjonegoro, persiapan pendidikan dimulai pada saat pemilihan jodoh, yaitu dengan mempertimbangkan “*bibit, bebet dan bobot*”.²⁹

1. Bibit

Bibit atau lebih kita kenal dengan sebutan keturunan, sangat penting sekali dijadikan sebagai pertimbangan dalam memilih pendamping hidup. Jadi dalam memilih pendamping hidup diutamakan berasal dari keturunan yang baik-baik, karena jika tidak, dikhawatirkan akan memengaruhi keturunannya.

2. Bebet

Selain mempertimbangkan bibit, pribadi dari calon pendamping atau dalam ungkapan Jawa dikenal sebagai “*bebet*” juga tidak kalah pentingnya karena menyangkut orangnya secara langsung. Untuk itu perlu juga bagi orang yang akan memilih pendamping hidup mempertimbangkan kepribadian dari calon pendampingnya, bagaimana sikap dan tampanya, bagaimana wataknya, sehatkah, pantaskah, haluskah, tegaskah, keras dan lain-lain.

3. Bobot

Yang menjadi pertimbangan lain bagi seseorang ketika memilih calon pendamping adalah “*bobot*”, apakah calon pendampingnya anak orang berada atau cukupan atau kurang. Apakah calon pendampingnya dapat mencari nafkah untuk hidup berkeluarga kelak. Jadi dalam hal “*bobot*” atau harta kekayaan ataupun

²⁹Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Dudi Offset, 1987), hlm. 27.

kemampuan dalam mencari nafkah pun dijadikan pertimbangan pula, dengan harapan agar keturunannya kelak bisa tercukupi kebutuhannya.

Ketiga istilah yang dijadikan pertimbangan dalam memilih pendamping hidup tersebut, sampai saat ini masih banyak dilakukan/ dipraktikkan orang. Hal itu tidak dipandang sebagai sesuatu yang salah. Karena seperti apa yang diungkapkan oleh Prof. Brodjonegoro, ketiga hal tersebut merupakan langkah yang paling awal atau persiapan bagi pendidikan anak dengan harapan agar keturunannya nanti menjadi anak yang baik, baik fisik maupun nonfisik, serta tercukupi kebutuhannya.

Di samping itu, bayi yang baru lahir adalah produk/hasil dari dua keluarga.³⁰ Sejak saat pembuahan dan seterusnya, kehidupan baru itu akan tetap berlangsung dan dipengaruhi oleh banyak stimulus dari lingkungan yang berbeda. Setiap stimulus (rangsang-rangsang) ini secara terpisah dan berbarengan dengan stimulus yang lain akan membantu dalam membentuk potensi-potensi perkembangan dan tingkah laku anak yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Hal tersebut yang menjadikan pentingnya mempertimbangkan berbagai hal dalam memilih jodoh agar keturunan yang dihasilkan benar-benar merupakan produk yang unggul.

Secara riil pendidikan dilakukan setelah anak dilahirkan. Seperti halnya pendapat Langeveld yang mengatakan bahwa pendidikan anak baru bisa dimulai setelah anak berumur 3 tahun. Sementara Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan dimulai dari lahir sampai mati, atau istilah yang biasa digunakan adalah "*life long education*". Pendidikan seumur hidup.³¹

Dalam hadis nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu al Barr, dikatakan sebagai berikut:

Artinya: "Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah bersabda: "Tuntutlah ilmu sejak masa ayunan sampai di lubang lahad" (HR Ibnu Abdul al Barr).³²

³⁰L. Crow & A. Crow, *Psychologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Nurcahya, 1989), hlm. 41.

³¹Sutari Imam Barnadib, *Op.Cit.*, hlm. 28.

³²Ibnu al Barr al Qurtuby, *Bayanul Ilmi wal Fadlihi*, Juz 1-2, (Darul Fikr, tt.), hlm. 10.

Menurut Baihaqi, penafsiran kalimat diartikan sebagai rahim ibu, karena rahim ibu merupakan ayunan nomor satu.³³ Sehingga beliau juga menyimpulkan bahwa pendidikan anak secara aktif dimulai sejak diketahui bahwa anak sudah ada dalam kandungan istri.³⁴ Sedangkan menurut Prof. Dr. Brodjonegoro, pendidikan dapat dimulai lebih awal lagi yaitu pada saat pemilihan jodoh dengan mempertimbangkan adanya unsur “*bibit, bebet dan bobot*”.³⁵ Pendapat lain diungkapkan oleh F. Rene Van De Carr, dalam bidang perkembangan pralahir menunjukkan bahwa selama berada dalam rahim, bayi dapat belajar, merasa, dan mengetahui perbedaan antara gelap dan terang.³⁶

Dalam buku *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* terdapat istilah “*praenatale opvoeding*” yang artinya pendidikan sebelum lahir.³⁷ Jadi semasa anak dalam kandungan sudah dapat dididik. Pendapat semacam itu sebenarnya sudah dimiliki oleh orang-orang zaman dahulu. Banyak pantangan-pantangan yang harus dijalani sewaktu ibu sedang mengandung. Misalnya sewaktu orang sedang mengandung dilarang membuat tali (sampul), membenci orang lain dan sebagainya. Adapun maksudnya supaya anak yang dikandung nanti tidak ada kesulitan-kesulitan pada waktu melahirkan dan perasaan benci kepada orang lain dapat menyebabkan anak yang dikandungnya nanti mempunyai watak yang suka marah.

Dari beberapa pendapat tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan bisa dimulai jauh sebelum terjadinya kelahiran, yaitu sejak pemilihan jodoh. Namun pendidikan tersebut hanya bersifat peneladanan ataupun pembiasaan yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di sekeliling anak tersebut. Dalam hal ini orangtua yang memegang peran penting, terutama ibu yang langsung berhubungan dengan anak pranatal.

Mendidik anak dalam kandungan bukan berarti mendidik anak tersebut agar pandai terhadap apa yang diajarkan oleh orangtuanya. Melainkan sekadar memberikan stimulus yang diproses secara edukatif kepada anak dalam kandungan melalui ibunya.

³³Baihaqi, *Op.Cit.*, hlm. 64.

³⁴*Ibid.*, hlm. 29.

³⁵Sutari Imam Barnadib, *Op.Cit.*, hlm. 27.

³⁶F. Rene Van De Carr, *Op.Cit.*, hlm. 35.

³⁷Sutari Imam Barnadib, *Op.Cit.*, hlm. 26.

Dr. Baihaqi menjelaskan bahwa hakikat metode mendidik anak dalam kandungan adalah dengan cara sederhana, yaitu dengan memberikan stimulasi atau sensasi. Cara sederhana ini kemudian diangkat menjadi metode yang dipikir, disusun dan diarahkan melalui pembinaan lingkungan edukatif yang islami untuk ibunya, ayahnya dan sekaligus (anggota) keluarga—inti—yang lainnya. Rangsangan-rangsangan dengan metode tersebut pada akhirnya diharapkan dapat memicu respons atau sensasi balik dari anak dalam kandungannya.

Berikut ini ada beberapa metode mendidik anak dalam kandungan yang sudah diaplikasikan dalam tatanan budaya kaum muslimin dan mukminin masa lampau. Dan, hasil yang diperoleh dari praktik pendidikan mereka cukup menggembirakan, antara lain sebagai berikut.

1. Metode Doa

Doa merupakan instrumen yang sangat ampuh untuk mengantarkan kesuksesan sebuah perbuatan. Hal ini dikarenakan segala sesuatu upaya pada akhirnya hanya Allahlah yang berhak menentukan hasilnya. Bagi seorang Muslim, berdoa berarti senantiasa menumbuhkan semangat dan optimisme untuk meraih cita-cita dan pada saat yang bersamaan membuka pintu hati untuk menggantungkan sepenuh hati akan sebuah akhir yang baik di sisi Allah. Dengan doa seseorang tidak saja akan terobsesi dan tersugesti dengan doanya, melainkan juga akan termotivasi menjadi seorang yang kuat, penuh optimistis dan memiliki harapan yang pasti, dan mampu melakukan aktivitas-aktivitas yang baik. Doa telah ditegaskan dalam sebuah hadis Nabawiyyah sebagai senjata bagi orang-orang yang beriman, *ad-du'a shilaahul mu'minin*.

Oleh karena itu, adalah relevan sekali bila doa ini dijadikan metode utama mendidik anak dalam kandungan. Para nabi dan orang-orang saleh terdahulu banyak melakukan metode doa ini, seperti Nabi Ibrahim as. (As-Saffat: 100 dan Al-Furqan: 74), keluarga Imran (Ali Imran: 38), Nabi Zakariya as. (Al-Anbiya': 89 dan Maryam: 5), Nabi Nuh as. (Nuh: 28), dan lain-lainnya. Metode doa ini dilakukan pada semua tahapan, tahap zigot, embrio, dan fetus. Dan, untuk tahapan fetus ada beberapa tambahan, yaitu saat si anak berada dalam kandungan hendaknya diikutsertakan melakukan berdoa secara bersama-sama dengan ibunya atau ayahnya.

2. Metode Ibadah

Segala bentuk ibadah, *mahdhah* dan *ghair mahdhah*, wajib dan sunah, seperti ibadah salat, *shaum* (puasa), haji, zakat, dan lain-lainnya dapat dijadikan metode untuk mendidik anak dalam kandungan. Besar sekali pengaruh yang dilakukan ibu dengan melakukan metode-metode ibadah ini bagi anak dalam kandungannya, selain melatih kebiasaan-kebiasaan aplikasi kegiatan ibadah, juga akan menguatkan mental, spiritual, dan keimanan anak setelah nanti lahir, tumbuh, dan berkembang dewasa. Hal ini terbukti, misalnya dalam tradisi masyarakat primitif, mereka sering kali melakukan acara-acara ritual dalam rangka menyambut kehamilan putrinya, dengan berbagai aktivitas ritual, menyanyi, menari, dan upacara-upacara lainnya. Kemudian, bila anak dalam kandungan telah lahir, maka anak tersebut menjadi sensitif dan terlatih (peka) dan sangat menyukai ragam aktivitas tersebut, di mana anak-anak tersebut telah mengalami kegiatan ritual tersebut sebelumnya, sewaktu ia masih dalam kandungan ibunya. Menerapkan metode ini tidak terlalu sulit, hanya saja si ibu harus lebih kreatif, inovatif, dan sungguh-sungguh rela mengikutsertakan segala aktivitas ibadahnya dan anak dalam kandungannya secara bersama-sama, dengan suatu teknik kombinasi yang merangkaikan antara ucapan, sensasi, dan perbuatan konkret si ibu. Menjalankan program pendidikan dengan metode ini, hendaknya disesuaikan dengan tingkatan perkembangan anak dalam kandungan. Ada tiga tahapan, antara lain sebagai berikut.

- a. Pada periode pembentukan zigot, yaitu melakukan salat hajat dan zikir serta dihubungkan dengan doa-doa tertentu.
- b. Pada periode pembentukan embrio, yaitu sama dengan tahapan pertama.
- c. Pada periode fetus, periode inilah yang lebih konkret. Artinya, segala aktivitas ibadah si ibu harus menggabungkan diri dengan anak dalam kandungannya. Misalnya, si ibu akan melakukan salat magrib. Kemudian si ibu berkata, "*Hai Nak ... mari kita salat!*" sambil mengajak dan menepuk atau mengusap-usap perutnya.

3. Metode Membaca dan Menghafal

- a. Metode Membaca

Membaca merupakan salah satu cara yang paling utama untuk memperoleh berbagai informasi penting dan ilmu pengetahuan.

Anak dalam kandungan pada usia 20 minggu (5 bulan) lebih sudah bisa menyerap informasi melalui pengalaman-pengalaman stimulasi atau sensasi yang diberikan ibunya. Namun demikian, tingkatannya masih sangat mendasar dan sederhana. Jika dikatakan kepada anak dalam kandungan sebuah kata “tepu”, sambil melakukan sensasi kepadanya, maka ia akan mampu mendengarkan dan menyerap informasi tersebut dengan tingkat penerimaan bunyi “t-e-p-u- dan -k”.

Dengan demikian, bila si ibu membacakan suatu informasi ilmu pengetahuan dengan niat ibadah yang dilanjutkan dengan mengeraskan volume suara sebenarnya, secara sadar si ibu telah melakukan pengondisian untuk anak dalam kandungannya terlibat. Terlebih lagi bila si ibu memahami segala yang dibacanya, mengekspresikan bacaan tersebut dengan intonasi yang khas sesuai dengan alur cerita, maka sudah barang tentu si anak dalam kandungan hanya akan terangsang pada kondisi ilmiah tersebut. Sungguh aktivitas ini pun akan menjadi kegiatan yang penuh kegairahan sekaligus menyenangkan bagi hubungan ibu dan anak.

b. Metode Menghafal

Metode ini secara teknis sama dengan metode membaca. Letak perbedaannya hanyalah pada konsentrasi bidang bacaan atau bidang studi yang ditekuni dan dihafal. Jika si ibu hendak menghafal suatu bidang ilmu, hendaklah ia mengulang-ulang bacaannya hingga hafal betul. Cara yang menghafal yang lainnya bisa juga dilakukan dengan bantuan visualisasi kata yang akan dihafal, bisa juga dengan gerakan yang membantu mengingat kata tersebut atau dengan benda yang dapat membantu mengingatkan si ibu kata tersebut sambil tetap melibatkan bayi dalam kandungannya. Misalnya, “*Nak, mari kita menghafal Al-Qur’an*”, si ibu lalu menepuk perutnya dan langsung membacakan ayat-ayat Al-Qur’an dengan berulang-ulang kali hingga hafal betul. Tentunya, praktik ini telah didahului dengan niat melaksanakan aktivitas (menghafalnya) bersama-sama antara si ibu dan bayinya, hingga kelak nanti si anak akan sama terlibat mendapatkan kemampuan menghafal seperti ibunya.

4. Metode Zikir

Zikir adalah aktivitas sadar pada setiap waktu atau sewaktu-waktu. Aktivitas ini suatu yang wajib bagi setiap orang-orang mukmin, yang

berpegang teguh pada tali agama Allah. Oleh karena itu, seorang ibu (muslimah) sebaiknya memasukkan kegiatan ini dalam agenda program pendidikan anak dalam kandungannya. Sebagaimana kita ketahui, metode zikir itu sendiri dapat berupa zikir dalam arti umum atau khusus.

Zikir umum berarti ia waspada dan ingat bahwa ia berstatus sebagai hamba Allah di mana setiap kegiatannya tiada lain adalah pengabdian diri kepada Allah semata dalam keseluruhan waktunya. Ia senantiasa menumbuhkan kesadaran untuk menyandarkan hidup dan kehidupannya dalam naungan Allah, menolak segala hal yang bukan dari pemberian Allah Swt. Termasuk di dalamnya adalah penolakan dalam hal melakukan tindakan yang menyimpang dari jalan Allah Swt. Dengan bekal kesadaran semacam ini, si ibu hamil akan berupaya keras untuk melibatkan anak dalam kandungannya secara terus-menerus sepanjang ia terjaga.

Kemudian zikir secara khusus berarti ia melakukan zikir khusus, seperti dengan lafal-lafal khusus, tahmid, tahlil, takbir, doa-doa *istighatsah*, *istigfar*, dan zikir-zikir lainnya yang dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan kondisi yang menyertainya. Cara melakukan dengan metode ini sangat mudah, yaitu tatkala sadar, ingat, dan berzikir kepada Allah Swt., usaplah perut si ibu sambil mengatakan kepada anak dalam kandungannya, "*Nak, mari berzikir.... Subhanallah wal hamdu lillah wala illahailah wallahu Akbar!*" Atau membacakan kalimat-kalimat *thayyibah* lainnya sambil terus melibatkan aktivitas zikir tersebut dengan anak dalam kandungannya.

5. Metode Instruktif

Metode ini dimaksudkan tidak saja menyuruh menginstruksi anak dalam kandungan melakukan aktivitas sebagaimana yang diserukan, tetapi juga untuk memberi instruksi kepada bayi melakukan sesuatu perbuatan yang lebih kreatif dan mandiri. Metode ini sangat bagus sekali, terutama untuk memberikan tekanan pada anak dalam kandungan untuk lebih aktif dan kreatif, bahkan mampu melakukan tindakan-tindakan instruktif lainnya penuh dengan ketaatan terhadap orangtuanya. Metode ini bersifat luwes, bisa digunakan ke berbagai langkah pendidikan dan bagi si ibu lebih mudah untuk menggunakan metode ini.

6. Metode Dialog

Metode ini bisa disebut sebagai metode interaktif antara anak dalam kandungan dan orang-orang di luar rahim, seperti ibu, ayah, saudara-saudara bayi, dan/atau anggota keluarga lainnya. Dengan metode ini, diharapkan seluruh unsur anggota keluarga dapat dilibatkan untuk melakukan interaksi, yakni menjalin dan mengajak berkomunikasi secara dialogis dengan anak dalam kandungannya. Metode ini sangat bermanfaat sekali bagi sang bayi, karena selain dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dan saling mengenal dengan mereka yang ada di luar rahim. Jauh lebih dari itu, sang bayi akan tumbuh dan berkembang akan menjadi anak yang penuh percaya diri dan merasakan pertalian rasa cinta, kasih dan sayang dengan mereka.

7. Metode Aktivitas Bersama

Metode ini dimaksudkan sebagai suatu cara di mana si ibu setiap langkah dan tindakannya hendaklah mengikutsertakan dan mengajak anak dalam kandungan bersama-sama untuk beraktivitas juga. Misalnya saja, seperti apa yang diucapkan si ibu kepada bayinya, sambil si ibu melakukan tindakan-tindakan normal alamiah.

Metode aktivitas bersama ini menekankan pada kegiatan yang mengajak anak dalam kandungan sesuai dengan kata-kata yang dikondisikan dengan kegiatan alamiah ibunya, kemudian secara bersama-sama (ibu dan bayi pralahir) melakukan perbuatan yang dilakukan ibunya, seperti amal saleh, ibadah-ibadah, atau aktivitas lainnya.

Metode ini lebih fleksibel dan efektif, bahkan lebih mudah diterapkan di setiap keadaan dan waktu, terutama bagi seorang ibu muslimah penggunaan metode ini sangat praktis dan efisien. Yakni apa saja yang dilakukan oleh si ibu muslimah bisa menautkan aktivitasnya kepada bayinya, sambil mengajaknya bersama-sama berbuat. Tentu saja ucapan dan ajakan tersebut bukan hal sia-sia, melainkan lebih bersifat edukatif, bernuansa orientatif lingkungan yang baik dan bermanfaat serta menguatkan sendi-sendi *tauhidiyah* dan *syar'iyah*, seperti ajakan ibadah salat, *qira'atul qur'an*, wudu, bersedekah, silaturahmi, belanja, memasak, tidur istirahat, berjalan-jalan santai, dan lain-lain.

8. Metode Bermain dan Bernyanyi

Anak dalam kandungan sering kali melakukan aksi positif, seperti menendang-nendang atau berputar-putar di sekitar perut ibunya.

Keadaan ini menunjukkan bahwa ia tidak saja melakukan aksi, akan tetapi ia juga ingin aksinya itu mendapat sambutan, jawaban, respons dari luar rahim, yakni dari ibu atau ayahnya bahkan dari anggota keluarga lainnya. Jika dimanfaatkan untuk melakukan interaksi yang lebih harmonis, lebih baik dengan melakukan permainan-permainan edukatif, yang bersifat menghibur.

Hal ini selain memberikan manfaat agar si anak dalam kandungan terhibur juga akan menambah erat jalinan hubungan yang indah antara orang-orang yang berada di luar rahim si ibu dan anak dalam kandungannya. Dan, ia akan merasa nyaman dan tenang. Sebab, pada umumnya anak-anak akan merasa tenang dan nyaman bila diberi sentuhan-sentuhan yang menyenangkan dan mengembirakan.

Metode ini cukup dilakukan sederhana saja, seperti langkah-langkah berikut ini. Ketika anak dalam kandungan mulai menendang perut atau berputar-putar di sekitar perut, maka si ibu hendaknya menyambut dengan kata-kata yang manis penuh kasih sayang. Misalnya, “Adik sayang, ada apa Nak? Mari bermain-main dengan ibu,” sambil ibu menepuk perut atau membalas tepat di sekitar tendangan bayi tersebut, sambil katakan sesuatu perkataan manis, atau paling tidak bahasa tertawa, tersenyum, riang, dan bahagia. Kemudian tepuk atau tekan lagi dengan lembut perut ibu dengan satu tangan di tempat bayi menendang, kemudian tepuk sebentar hingga ia balik menendang. Lakukan beberapa kali hingga ia berhenti menendang perut si ibu. Kemudian, si ibu hendaklah mengakhiri permainan ini dengan memberikan alunan suara merdu, berupa lagu-lagu indah, syair-syair yang bernuansa riang-gembira hingga si bayi betul-betul tertidur atau tidak menendang lagi.

9. Metode Kondusif Alamiah

Setiap gejala alamiah, seperti perubahan cuaca dingin, panas, terang, gelap gulita, suara gemuruh ombak, petir, dan suara-suara radikal keras lainnya, merupakan kondisi alam yang dapat dijadikan suatu cara edukasi untuk pendidikan anak dalam kandungan. Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan suasana dan kondisi alam yang berubah-ubah yang tujuannya agar si anak dalam kandungan tidak terkejut oleh perubahan-perubahan yang terjadi karena ia telah mengenal dan merasakan suasana-suasana tersebut dengan kondisi sikap yang tenang.



5

PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Pendidikan merupakan pondasi pembangunan suatu bangsa, jika pendidikan tidak berjalan dengan semestinya maka pembangunan tidak akan terlaksana, atau bahkan dapat mengakibatkan krisis multidimensi yang berkepanjangan. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan media pembangunan yang memiliki posisi strategis dalam mengintegrasikan dan mengatur sub-sub sistem dalam masyarakat. Pendidikan juga merupakan sarana transformasi ilmu pengetahuan, yang meliputi sosialisasi ilmu pengetahuan, pengembangan ilmu pengetahuan, sosialisasi norma dan nilai dalam masyarakat, baik budaya, agama, maupun ideologi.

Indonesia merupakan negara dunia ketiga yang sedang melakukan pembangunan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang Dasar 1945, namun dalam perjalanannya timbul berbagai penyimpangan dan masalah-masalah di dalam proses perealisasiannya. Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini dapat dikatakan masih sangat rendah, hal ini dibuktikan dengan data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kapita yang menunjukkan, bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia semakin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999).

Masalah pendidikan di Indonesia bukan saja karena kualitas intelektualitas yang masih rendah, tetapi juga diperparah dengan degradasi moral generasi muda yang masih belum bisa menyaring perkembangan globalisasi. Tawuran antarpelajar, *free sex*, narkoba, dan tindakan asusila maupun pelanggaran hukum banyak mewarnai pendidikan Indonesia, bahkan hal ini dapat kita saksikan baik secara langsung maupun di media massa. Banyak masyarakat mempertanyakan kinerja pendidikan dengan pandangan skeptis, namun kita juga tidak bisa menyalahkan lembaga pendidikan karena sebagai masyarakat kita juga memiliki andil yang besar dalam proses pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu diskursus yang terpenting dan menempati posisi sentral dalam bidang kajian sosiologi. Dalam sosiologi pendidikan inilah kemudian dibahas berbagai masalah tentang pendidikan dengan tujuan mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik (Nasution, 1983). Pendidikan bukan hanya terpusat pada instansi pendidikan saja melainkan juga pada tri pusat pendidikan yaitu pendidikan dalam keluarga, pendidikan di lembaga pendidikan formal (sekolah dan kampus/universitas) serta pendidikan di masyarakat.¹ Namun dalam makalah ini kami lebih mengutamakan pengkajian lembaga pendidikan formal. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pelebaran pokok pembahasan, selain itu pada umumnya lembaga pendidikan formal memiliki peran terbesar dalam pembentukan karakter pelajar hal ini disebabkan oleh banyaknya waktu yang dihabiskan pelajar dalam kehidupan sehari-harinya.

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) bukanlah murni disebabkan oleh kesalahan pelajar atau siswa, melainkan kenakalan remaja muncul dari permasalahan multidimensional dalam diri pendidikan itu sendiri. Asumsi dasarnya adalah individu merupakan representasi dari masyarakat, sebagaimana konsep fakta sosial Durkheim.

Fakta sosial adalah seluruh cara bertindak, baku maupun tidak, yang dapat berlaku pada diri individu sebagaimana sebuah paksaan eksternal; atau bisa dikatakan fakta sosial adalah keseluruhan cara bertindak yang umum dipakai suatu masyarakat, dan pada saat yang

¹Amin Abdullah dkk., *Sosiologi Reflektif* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 107.

sama keberadaannya terlepas dari manifestasi-manifestasi individu” (Durkheim, 1895/1982: 13)²

Dari pernyataan Durkheim itu dapat kita tarik kesimpulan bahwa, terjadinya penyimpangan kepribadian pelajar dari norma-norma masyarakat tersebut bersumber dari pengaruh eksternal yang terjadi di luar individu (pranata, institusi, sosial dan lain sebagainya). Sehingga dapat dikatakan penyimpangan dalam diri pelajar ataupun generasi merupakan hanyalah akibat dan bukanlah pokok penyebab atau persoalan. Sehingga dalam menganalisis pendidikan diperlukan kesatuan global dari sistem-sistem dalam masyarakat.

Banyak orang saat ini yang mengatakan, bahwa masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah terletak pada aspek karakter atau moral bangsa. Hal terbukti dengan banyaknya berita tentang tawuran antarpelajar, pemerkosaan dan pelecehan seksual, kasus-kasus narkoba yang sering kita lihat di televisi tidak jarang pemakainya juga masih menyandang status pelajar, beberapa pelajar berada di “teralis besi” karena menganiaya gurunya sendiri, anak yang tidak lagi memiliki sopan santun pada orangtua. Dan yang sangat parah lagi yaitu ada anak yang berani membunuh orangtuanya sendiri.

Kita menyadari bahwa tujuan pendidikan rohnya adalah memperbaiki moral atau membangun karakter, lebih tegasnya yakni “memanusiakan manusia”. Lebih lanjut menurut Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, tujuan pendidikan adalah mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa lisan dan tulis, serta memiliki beberapa keterampilan.³

Berbagai macam kurikulum telah diterapkan di negara kita tercinta ini yang tidak lain adalah untuk tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang telah diamanatkan dalam UUD 1945 pada umumnya dan pada khususnya dalam perundang-undangan pendidikan yang telah dibuat oleh pemerintah. Mulai dari kurikulum 1975 yang kemudian dilanjutkan

²George Ritzer dan Douglas, *Teori Sosiologi* (New York: McGraw-Hill, 2004), hlm. 81.

³Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta’lim*, (Saudi Arabia: Dar al-Ihya’, tt.), hlm. 7.

dengan kurikulum 1984, setelah itu diteruskan dengan penggunaan kurikulum 1994 yang terkenal dengan pendekatan CBSA-nya. Setelah itu muncul kembali sebagai penyempurna kurikulum 1994 itu yang dikenal dengan kurikulum 1999 (suplemen kurikulum sebelumnya).

Perjalanan kurikulum pendidikan Indonesia tidak hanya berhenti sampai di sini. Pemformatan ulang kurikulum terjadi lagi pada tahun 2004 yang menitikberatkan pada pengolahan bakat anak sesuai kompetensi masing-masing. Kurikulum ini dinamai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pada kurikulum ini pemerintah mulai memberi angin segar pada peserta didik. Mengapa? Karena pada kurikulum sebelumnya yang menerapkan penekanan pada aspek kognitif saja sekarang telah bergeser pada tiga aspek yaitu kognitif (pikiran), afektif (perasaan), dan terakhir psikomotorik (keterampilan). Jadi pada kurikulum ini pemerintah mulai mencoba untuk menggarap peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya melalui tiga aspek tersebut dan yang terpenting adalah sesuai dengan bakat dan kompetensi masing-masing individu. Perkembangan terakhir perjalanan kurikulum Indonesia adalah kurikulum terbaru 2013, yang menjadikan aspek sikap sebagai tujuan utama dalam pendidikan.

Demikian panjangnya perjalanan kurikulum pendidikan kita yang dilihat sepintas seperti melakukan kelinci percobaan pada peserta didik. Kalau kita menilik Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3:

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.*⁴

Maka sebenarnya dapat kita pahami bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk insan yang beriman dan berakhlak mulia.⁵ Sedangkan tujuan-tujuan yang lainnya adalah sebagai perantara menuju tujuan utama pendidikan tersebut.

⁴Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI tahun 2007.

⁵Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 4.

Kita sering mendengar ungkapan yang mengatakan bahwa mengajarkan anak-anak kecil ibaratnya seperti menulis di atas batu yang akan berbekas sampai usia tua, sedangkan mengajarkan pada orang dewasa diibaratkan seperti menulis di atas air yang akan cepat sirna dan tidak membekas. Ungkapan itu tidak dapat diremehkan begitu saja karena karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar pendidikan mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, jika dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal, sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yang artinya:

حدثنا ادم حدثنا بن أبي ذئب عن الزهري عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن أبي هريرة قال : قال النبي ص .م كل مولود يولد على الفطرة فأواه أن يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه كمثل البهيمة تنتج البهيمة هل ترا فيها جدعاء. (رواه البخاري)

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata; Sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda; Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah maka orangtuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana seekor binatang mamalia yang melahirkan anaknya, apakah kamu melihat ada keadaannya yang cacat (tidak lengkap/terpotong-potong)” (HR Bukhari).

Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, bisa dimaklumi. Sebab, selama ini, proses pendidikan dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter.⁶ Bahkan, banyak yang menyebut, pendidikan telah gagal, karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah serta karakter yang rendah. Banyak pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang

⁶Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 89.

diajarkannya. Sejak kecil, anak-anak diajarkan menghafal tentang bagusnya sikap jujur, berani, kerja keras, kebersihan, dan jahatnya kecurangan. Tetapi, nilai-nilai kebaikan itu diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari, karena diduga akan keluar dalam kertas soal ujian.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan.⁷ Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Di sinilah bisa kita pahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan, dunia pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertakwa, profesional, dan berkarakter, sebagaimana tujuan pendidikan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional.

Pada dasarnya, pendidikan karakter dalam pendidikan Islam sudah lebih dahulu diperbincangkan dalam pendidikan akhlak.⁸ Pembentukan karakter dalam pendidikan Islam sudah tertuang dan teraplikasi dengan jelas dalam pendidikan akhlak yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Dalam pendidikan akhlak adanya penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Pendidikan karakter dalam Islam menjadikan wahyu Ilahi sebagai sumber. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. Dalam pribadi Rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-Qur'an dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 mengatakan:

⁷Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Balitbang Kemdiknas, Puskurbuk, 2011), hlm. 34.

⁸*Loc. Cit.*, hlm. 92.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.

Dalam Islam, pendidikan karakter atau sering disebut dengan akhlak merupakan tema sentral, sebagai tujuan pendidikan Islam, dan akhlak dijadikan sebagai ukuran keimanan seseorang artinya kesempurnaan iman seseorang ditentukan oleh kebaikan akhlaknya. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah Saw.:

إِن أَكْمَلَ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خَلْقًا، وَخِيَارَكُمْ خِيَارَكُمْ لِنِسَائِهِمْ

“*Sesungguhnya mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling bagus akhlaknya, dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istri-istrinya*” (HR Abu Daud).⁹

Dr. Aminah Ahmad dalam bukunya *Nazriyah at-Tarbiyah fil Quran wa Thatbiqaha fi ‘Ahdil Rasulillah Saw.*, menjelaskan bahwa salah satu karakteristik pendidikan Islam adalah membentuk perilaku yang baik. Artinya pendidikan baru dikatakan berhasil apabila mampu mengubah perilaku anak didik dari perilaku yang buruk menjadi berperilaku yang baik. Hal inilah yang menjadi program utama pendidikan di masa Rasulullah Saw. Rasulullah Saw. telah membuktikan keberhasilan pendidikan Islam yang diembannya, telah berhasil mengubah perilaku masyarakat Arab Jahiliyyah pada masa itu.¹⁰ Orang-orang Arab Jahiliyyah yang pada awalnya menyembah berhala, menjadi Muslim sejati yang menauhidkan Allah Swt. Masyarakat Jahiliyyah yang hidup dalam kegelapan dibawa ke dalam kehidupan yang penuh cahaya ilmu pengetahuan. Masyarakat Jahiliyyah yang bengis dan kasar diubah oleh Rasulullah menjadi masyarakat yang berperikemanusiaan dan menegakkan keadilan.¹¹

⁹Abu Daud Sulaiman bin al-Ash’ab al-Sajastani, *Sunan Abu Daud*, Juz IV, (Beirut: Darul Kitab al-Arobi, hlm. 354).

¹⁰ Aminah Ahmad Hasan, *Nazriyyah at-Tarbiyyah fi Al-Qur’an wa Tathbiqaha fi ‘Ahdil Rasulillah Shallallahu ‘alaihi wa Salam*, Cet. X, (Kairo: Daarul Ma’arif, tt.), hlm. 203-204.

¹¹*Ibid.*

Untuk menciptakan anak didik yang berkarakter atau berakhlak mulia diperlukan usaha yang maksimal, pada lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan yang menjadikan pembinaan akhlak sebagai isu sentral, dan keberadaannya merupakan salah satu sarana untuk membangun kebaikan individu, masyarakat dan peradaban manusia. Dan perlu diingat dalam pembinaan pendidikan karakter atau akhlak tersebut perlu dirancang dengan baik dengan memerhatikan peluang dan tantangan yang muncul.¹²

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan *Pendidikan Nasional* berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹³

Berdasarkan fungsi dan tujuan tersebut dapat dipahami bahwa melalui pendidikan diharapkan peserta didik memiliki kemampuan dan sifat-sifat baik dan terpuji yang salah satu di antaranya adalah memiliki akhlak mulia. Pendidikan juga diharapkan mampu membangun karakter yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk.¹⁴ Melalui pendidikan peserta didik diharapkan mampu membedakan sifat-sifat yang baik dan yang buruk serta menjadikan sifat-sifat baik sebagai moral yang ditampilkan dalam perilaku kehidupannya.

¹²Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 216.

¹³Kemdiknas, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Bangsa*, (Jakarta: Dirjen Dikdas, 2011), hlm. 7.

¹⁴Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 71.

Kata *karakter* memiliki kemiripan makna dengan beberapa istilah lain seperti karakter, etika, budi pekerti, nilai dan moral. Berikut penulis uraikan pengertian dari beberapa istilah tersebut sebagai berikut:

1. Karakter

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*kharakter*, *kharassaein* dan *kharax* dalam bahasa Yunani disebut *character*”, yang berarti: membuat tajam dan membuat dalam, watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata *Karakter* berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, atau bermakna bawaan hati, jiwa, perilaku, sifat, watak, kepribadian dan lain-lain.¹⁵ Menurut Abdul Majid disebutkan bahwa karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.¹⁶

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku seseorang itulah yang disebut karakter. Dapat dikatakan bahwa suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut, sehingga tidak ada perilaku yang bebas dari nilai.¹⁷ Karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin yang sangat kuat dan bukan menyibukkan diri dengan pengetahuan.¹⁸

Sedangkan menurut istilah, karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.¹⁹ Karakter merupakan istilah yang menunjuk pada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun

¹⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 1.

¹⁶Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

¹⁷Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

¹⁸Mohammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*, (Bandung: Mizana, 2006), hlm. 272.

¹⁹Euis Sunarti, *Menggali Kekuatan Cinta*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), hlm. 3.

istilah karakter dapat menunjuk kepada karakter baik dan karakter buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya.²⁰

Dalam Abdul Majid disebutkan bahwa karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.²¹

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku seseorang itulah yang disebut karakter. Dapat dikatakan bahwa suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut, sehingga tidak ada perilaku yang bebas dari nilai.²² Karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin yang sangat kuat dan bukan menyibukkan diri dengan pengetahuan.²³

Karakter merupakan istilah yang menunjuk pada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjuk kepada karakter baik dan karakter buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya.²⁴

Berdasarkan uraian pengertian tersebut dapat dipahami bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat, karakter juga merupakan gambaran seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain.

²⁰*Ibid.*, hlm. 1.

²¹Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

²²Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

²³Mohammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*, (Bandung: Mizana, 2006), hlm. 272.

²⁴Euis Sunarti, *Menggali Kekuatan Cinta*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), hlm. 1.

2. Budi Pekerti

Secara etimologis budi pekerti dapat dimaknai sebagai penampilan diri yang berbudi, secara leksikal, budi pekerti adalah tingkah laku, perangai akhlak dan watak.²⁵ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dikatakan bahwa budi pekerti berarti alat batin yang merupakan sebagai panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk.²⁶ Maka dapat dipahami bahwa yang budi pekerti bermakna sebagai pancaran hati yang merupakan kecenderungan kepada kebaikan dan kebaikan itu tertampil dalam perilaku.

3. Nilai

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.²⁷ Definisi ini dilandasi oleh pendekatan psikologis, karena itu tindakan dan perbuatan seperti keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, adalah hasil proses psikologis. Termasuk dalam wilayah ini seperti hasrat, sikap, keinginan, kebutuhan dan motif.

Rohmat Mulyana menjelaskan, bahwa pendidikan nilai didefinisikan sebagai usaha untuk membimbing peserta didik dalam memahami, mengalami, dan mengamalkan nilai-nilai ilmiah, kewarganegaraan dan sosial yang tidak secara khusus dipusatkan pada pandangan agama tertentu.²⁸ Menurut Heri Gunawan nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik untuk dilakukan.²⁹

Berdasarkan uraian tersebut dipahami bahwa pendidikan nilai merupakan suatu upaya pembelajaran kepada peserta didik, untuk memahami dan mengenal, menanamkan dan melestarikan, menyerap dan merealisasikan nilai-nilai luhur dalam kehidupan manusia, yang berhubungan dengan kebenaran, kebaikan, dan keindahan dalam pembiasaan bertindak yang konsisten dengan tuntutan nilai. Pendidikan

²⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 13.

²⁶Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IV, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 215.

²⁷Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: CV Alfabeta 2004), hlm. 9.

²⁸*Ibid.*, hlm. 119.

²⁹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 31.

nilai juga dapat diartikan sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.

4. Moral

Moral dari segi bahasa berasal dari bahasa Latin, *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Di dalam kamus umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Sedangkan moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk. Sidi Galzaba mengatakan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Untuk itu, dia menyimpulkan bahwa moral itu suatu tindakan yang sesuai dengan ukuran tindakan yang umum diterima oleh kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Frans Magnis Suseno menjelaskan bahwa kata moral selalu mengacu kepada baik buruknya manusia sebagai manusia.³⁰

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pengertian etika, nilai dan moral berhubungan erat dengan karakter. Sebab karakter membicarakan etika dan moral begitu juga dengan nilai. Artinya adalah sama-sama membicarakan tentang nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sifat-sifat kebaikan bagi diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Adapun pendidikan karakter, menurut Masnur Muslich adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.³¹

³⁰Abd. Haris, *Etika Hamka*, (Yogyakarta: PT LKIS, 2010), hlm. 33-34.

³¹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 84.

Menurut Zubaedi, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.³²

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan nasional adalah sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.³³

B. Dasar Kebijakan Program Pendidikan Karakter

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realitas permasalahan kebangsaan yang berkembang belakangan ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025). Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.

³²Zubaedi, *Design Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 19.

³³Kemendiknas, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Bangsa*, (Jakarta: Dirjen Dikdas, 2011), hlm. 2.

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3).

Pendidikan karakter bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan. Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014.³⁴

Adalah merupakan tujuan pendidikan nasional, dalam alinea keempat dari UUD 1945 disebutkan pemerintah mempunyai peran yang sangat besar dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai bentuk nyata perhatian pemerintah yaitu dengan membentuknya Sistem Pendidikan Nasional, sehingga segala apa pun kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh pihak swasta maupun pemerintah wajib mengacu terhadap Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 31 ayat 3 mengamanatkan bahwa, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan

³⁴Kemendiknas, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Bangsa*, (Jakarta: Dirjen Dikdas, 2011), hlm. 2.

keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.³⁵ Amanah tersebut dipertegas lagi dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁶

Dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut terdapat sejumlah potensi peserta didik yang sangat lekat dengan pendidikan karakter, sehingga pendidikan karakter sebenarnya menjadi roh yang memberikan warna dalam tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai karakter tersebut adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Tim Pakar Jati Diri Bangsa menyatakan Undang-Undang Sisdiknas tersebut secara jelas menyebutkan bahwa pengembangan karakter sebagai tujuannya.³⁷

C. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Mansur Muslich adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³⁸

³⁵Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 4.

³⁶Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (*Sisdiknas*), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 8.

³⁷Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo/Gramedia, 2011), hlm. 20.

³⁸Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 81.

Tujuan pendidikan karakter menurut pendidikan nasional adalah untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.³⁹

Menurut Foerster, dalam Mansur Muslich, pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman, ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. *Pertama*, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing, koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. *Ketiga*, otonomi. Seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi, tanpa bisa dipengaruhi pihak lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan guna mengingini apa yang dianggap baik. Kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.⁴⁰

Adapun nilai-nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional: (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja Keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa Ingin Tahu; (10) Semangat Kebangsaan; (11) Cinta Tanah Air; (12) Menghargai Prestasi; (13) Bersahabat/Komunikatif; (14) Cinta Damai; (15) Gemar Membaca; (16) Peduli Lingkungan; (17) Peduli Sosial; (18) Tanggung Jawab.⁴¹

³⁹Kemendiknas, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Bangsa*, (Jakarta: Dirjen Dikdas, 2011), hlm. 2.

⁴⁰Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 127.

⁴¹Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Balitbang Kemdiknas, Puskurbuk, 2011), hlm. 3.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa diidentifikasi dari:

1. *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama. Secara politis kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. *Pancasila*: negara Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945 tersebut. Artinya, nilai-nilai yang ada dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik dan warga negara yang lebih baik adalah warga negara yang menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
3. *Budaya*: suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai-nilai dari pendidikan budaya dan karakter bangsa.
4. *Tujuan Pendidikan Nasional*: kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Di dalam tujuan pendidikan nasional terdapat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki seorang warga negara. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Sebagai upaya untuk meningkatkan keselarasan dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan

grand design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan.

Pendidikan karakter harus masuk dalam setiap aspek kegiatan belajar-mengajar di ruang kelas, praktik keseharian di sekolah, dan terintegrasi dengan setiap kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, pecinta alam, olahraga, palang merah, dan karya tulis ilmiah. Setelah itu setiap siswa diharapkan mampu menerapkannya di rumah dan lingkungan sekitarnya. Semua aspek pendidikan mulai dari ruang kelas hingga lingkungan tempat tinggal harus tetap berkesinambungan dalam menjaga nilai-nilai pendidikan karakter.

Keselarasan dan kesatuan (holistik) antara olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa/karsa merupakan aspek penting dari pendidikan karakter. Olah pikir dan olah hati yang mencakup proses intrapersonal merupakan landasan untuk mewujudkan proses interpersonal berupa olah raga dan olah rasa/karsa. Guru dapat mentransformasikan logika berpikir dan laku spiritual kepada para murid dibarengi dengan pengawasan terhadap tingkah laku (amanah) dan jaringan sosial (tablig) yang tengah dilakoni oleh mereka.⁴²

1. Strategi Pendidikan Karakter (Akhlak) di Tingkat Satuan Pendidikan

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remediasi dan pengayaan.

a. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia

⁴²Kemendiknas, *Pendidikan Karakter untuk Membangun Karakter Bangsa*, hlm. 12-15.

nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, melalui pembelajaran kontekstual peserta didik lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga). Pembelajaran kontekstual mencakup beberapa strategi, yaitu: (a) pembelajaran berbasis masalah, (b) pembelajaran kooperatif, (c) pembelajaran berbasis proyek, (d) pembelajaran pelayanan, dan (e) pembelajaran berbasis kerja. Kelima strategi tersebut dapat memberikan *nurturant effect* pengembangan karakter peserta didik, seperti: karakter cerdas, berpikir terbuka, tanggung jawab, rasa ingin tahu.

- b. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar
Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:
 - 1) Kegiatan rutin
Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, salat berjemaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.
 - 2) Kegiatan spontan
Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.
 - 3) Keteladanan
Merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras.

4) Pengondisian

Pengondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.

c. Kegiatan Ko-Kurikuler dan/atau Kegiatan Ekstrakurikuler

Demi terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, perlu didukung dengan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, dan revitalisasi kegiatan ko dan ekstrakurikuler yang sudah ada ke arah pengembangan karakter.⁴³

2. Aplikasi Pendidikan Karakter di Madrasah/Sekolah

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.

⁴³Kemdiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Puskurbuk, 2011), hlm. 7-8.

Penyelenggaraan pendidikan karakter, pendidikan keimanan dan ketakwaan merupakan tugas sekolah. Oleh karena itu semua komponen sekolah berkewajiban menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak didik. Penyelenggaraan pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara bersama-sama oleh semua guru dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana dinyatakan dalam buku panduan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kemendiknas, dalam Heri Gunawan, bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah, pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.⁴⁴

Masih menurut Kemendiknas, dalam Heri Gunawan, bahwa dalam struktur kurikulum pendidikan nasional, ada dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan agama dan PKN. Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peduli dan menginternalisasi nilai-nilai.⁴⁵

Adapun penerapan pendidikan karakter di madrasah/sekolah dapat dilaksanakan dalam empat bagian kegiatan yaitu:

Pertama, menampilkan nilai-nilai karakter dalam penataan kurikulum. Pendidikan karakter dalam kurikulum dimaksud adalah implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum. Adapun Implementasi adalah suatu penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai

⁴⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 214.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 215.

dan sikap.⁴⁶ Sedangkan Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴⁷ Maka Implementasi Kurikulum dapat diartikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep dan kebijakan yang terencana dan tersusun dalam suatu program kegiatan pendidikan dalam upaya mempersiapkan peserta didik yang memiliki seperangkat kompetensi tertentu yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu kurikulum sebagai pemberi arah yang jelas dan pasti semestinya dapat mewujudkan keterjalinan ilmu pengetahuan dengan nilai moral dan etika dalam pembelajaran, baik secara eksplisit maupun implisit, nilai-nilai moral mesti berada dalam kurikulum.⁴⁸

Pendidikan karakter dan akhlak di madrasah atau sekolah sangat terkait dengan kurikulum dan pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan akhlak atau karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya.

Dalam penataan kurikulum yang mengakomodasi nilai-nilai karakter dan akhlak dapat dilakukan dalam dua bentuk, yaitu:

- a. *Eksternal-Subjektif*; merupakan penataan nilai-nilai akhlak atau karakter dalam kurikulum tidak dinyatakan secara eksplisit namun merupakan tujuan yang akan diperoleh anak setelah mengikuti proses pembelajaran.
- b. *Internal-Objektif*; diartikan dengan menampilkan nilai-nilai moral dan etika itu benar-benar secara eksplisit di dalam penataan dan perencanaan kurikulum.⁴⁹

⁴⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 45.

⁴⁷E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 256.

⁴⁸Amril M, *Etika & Pendidikan*, (Pekanbaru: LSFK2P, Yogyakarta: Aditya Media, 2005), hlm. 85.

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 88-96, juga dalam Amril M, *Perilaku Akhlak*, hlm. 5-8.

Secara praktis penataan kurikulum dapat dilakukan dengan penyusunan kurikulum (KTSP) yang memuat pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya bangsa, antara lain:

- a. Mendata kondisi dokumen awal (mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam dokumen I).
- b. Merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya bangsa di dalam (latar belakang pengembangan KTSP, Visi, Misi, Tujuan Sekolah, Struktur dan Muatan Kurikulum, Kalender Pendidikan, dan Program Pengembangan Diri).
- c. Mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya bangsa dalam dokumen II (silabus dan RPP).⁵⁰

Kedua, pembentukan karakter yang terpadu dengan manajemen sekolah.⁵¹ Dalam aktivitas manajemen sekolah diupayakan dan dirancang agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter seperti dalam pengelolaan siswa, pembuatan peraturan siswa, peraturan perpustakaan, labor dan lain-lain.

Ketiga, pembentukan karakter yang terpadu dengan pembelajaran pada mata pelajaran.⁵² Semua mata pelajaran bahkan setiap materi pelajaran mesti bermuara kepada domain afektif, terutama mata pelajaran yang terkait langsung dengan pendidikan karakter mesti dirancang dan diimplementasikan dalam pembelajaran, seperti mata pelajaran agama, PKN, IPS melalui pengenalan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.

Keempat, pembentukan karakter yang terpadu dalam kegiatan ekstrakurikuler.⁵³ Dalam kegiatan ekstrakurikuler diupayakan dan dirancang agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter seperti pada kegiatan keagamaan, kesenian, olahraga dan lain-lain.

Dalam buku *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Bangsa* dijelaskan, bahwa secara umum kegiatan pendidikan karakter dapat dilaksanakan dalam empat ranah. *Pertama*, pengembangan karakter melalui kegiatan

⁵⁰Kemdiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Puskurbuk, 2011), hlm. 12.

⁵¹Zainal Aqib, dkk., *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), hlm. 16.

⁵²Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 58.

⁵³*Loc.Cit.*

belajar di dalam kelas. *Ranah kedua*, memadukan pendidikan karakter dengan aktivitas ko-kurikuler yaitu kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu mata pelajaran, *Ranah ketiga*, ditautkan dengan kegiatan ekstrakurikuler semisal pramuka, olahraga, dan karya tulis di sekolah. *Ranah keempat*, pendidikan karakter melibatkan wali murid dan masyarakat sekitar untuk ikut membangun pembiasaan selaras dengan yang dikembangkan di sekolah.⁵⁴

Adapun aplikasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dapat dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut pencapaian pembelajaran pada semua mata pelajaran, sebagaimana berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap ini silabus, RPP dan bahan ajar disusun dan dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi/berwawasan pendidikan karakter, yakni mengadaptasi silabus, RPP dan bahan ajar dengan menambahkan/mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi agar nilai-nilai karakter dikenal, disadari dan diinternalisasi dalam kehidupan.⁵⁵

1) Silabus Pembelajaran

Silabus didesain agar memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan karakter, setidaknya perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen silabus berikut:

- a) Penambahan atau merangkai kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter.
- b) Penambahan atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter.
- c) Menganalisis teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan atau mengukur perkembangan karakter.

⁵⁴Kemdiknas, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Bangsa*, (Jakarta: Ditjen Dikdas, 2011), hlm. 19.

⁵⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 225.

- d) Perubahan atau modifikasi kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian dan teknik penilaian harus memerhatikan kesesuaian dengan SK dan KD yang harus dicapai oleh peserta didik, dan harus memperkuat pencapaian SK dan KD sekaligus mengembangkan karakter.
- 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Agar RPP memberi petunjuk pada guru dalam menciptakan pembelajaran yang berwawasan pada pengembangan karakter perlu diadaptasi dengan desain sebagai berikut:

 - a) Merangkai kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter.
 - b) Penambahan atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter.
 - c) Menganalisis teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan atau mengukur perkembangan karakter.
 - 3) Bahan/Buku Ajar

Agar bahan/buku ajar sejalan dengan silabus dan RPP yang berwawasan karakter maka bahan/buku ajar perlu diadaptasi antara lain dengan merangkai dan mengkreasikan kegiatan belajar pada buku ajar yang dipakai agar membantu penanaman nilai-nilai karakter.
- b. Pelaksanaan Pembelajaran
- Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Selain itu perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.
- 1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan didesain agar dapat memfasilitasi pengembangan nilai-nilai karakter yang ditargetkan.
 - 2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran dilaksanakan melalui pendekatan ilmiah (*scientific*) yaitu melalui pengamatan, bertanya,

eksplorasi, asosiasi dan konfirmasi, kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan dengan mengedepankan proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati hingga mengamalkan.

3) Kegiatan Penutup

Dalam tahap penutupan pembelajaran ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk mendorong terpraktikkannya nilai-nilai, yaitu:

- a) guru harus berpenampilan sebagai seorang model sesuai dengan karakter yang diinginkan.
- b) memberikan *reward* kepada siswa yang menunjukkan karakter yang dikehendaki.
- c) memberikan *punishment* kepada mereka yang berperilaku bertentangan dengan nilai karakter yang dikehendaki.
- d) menghindari terjadinya olokan-olokan apabila ada siswa yang melanggar aturan atau salah dalam mengemukakan pendapat atau jawaban.

c. Evaluasi Pembelajaran

Teknik dan instrumen penilaian yang dipilih dianalisis dan dilaksanakan hendaknya tidak hanya untuk mengukur pencapaian akademik/kognitif siswa, tetapi juga hendak untuk mengukur perkembangan kepribadian siswa. Bahkan perlu diupayakan bahwa teknik penilaian yang diaplikasikan sekaligus dapat mengembangkan kepribadian siswa.

Di antara teknik-teknik penilaian yang dapat digunakan untuk menilai pencapaian akademik maupun kepribadian di antaranya adalah observasi (lembar observasi/pengamatan), penilaian diri (lembar kuesioner), dan penilaian antarteman (lembar penilaian antarteman).

d. Tindak Lanjut Pencapaian Hasil Pembelajaran

Tugas-tugas penguatan (terutama pengayaan) diberikan untuk memfasilitasi peserta didik belajar lebih lanjut tentang kompetensi yang sudah dipelajari dan internalisasi nilai lebih lanjut. Tugas-tugas tersebut antara lain dapat berupa PR atau tugas lain yang dikerjakan secara individu dan/atau kelompok baik yang dapat diselesaikan dalam jangka waktu yang singkat ataupun panjang yang berupa proyek. Tugas-tugas tersebut selain dapat meningkatkan

penguasaan yang ditargetkan, juga menanamkan nilai-nilai karakter yang diharapkan.⁵⁶

D. Pendidikan Karakter Bagian dari Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan *Pendidikan Nasional* berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁷ Menjadikan peserta didik supaya memiliki akhlak mulia merupakan salah satu fungsi dari pendidikan nasional.

Pendidikan adalah membangun karakter yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk.⁵⁸ Melalui pendidikan peserta didik diharapkan mampu membedakan sifat-sifat yang baik dan yang buruk serta menjadikan sifat-sifat baik sebagai moral yang ditampilkan dalam perilaku.

Akhlak, secara etimologi, berasal dari bahasa Arab “*Akhlaqun* (اخلاق)” jamak dari bentuk mufrad “*Khuluqun* (خلق)” yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalkun*” (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungan dengan “*Khaliq*” (خالق)

⁵⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 225-236.

⁵⁷Kemdiknas, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Bangsa*, (Jakarta: Dirjen Dikdas, 2011), hlm. 7.

⁵⁸Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 71.

yang berarti Pencipta dan “*Makhluk*” (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.⁵⁹ Islam sebagai *Rahmatan lil’alamin* dikembangkan dengan akhlak.

Amril Mansur memaknai bahwa *akhlak* juga merupakan plural dari *khuluk* yang berasal dari *khalaka* yakni kata yang ditujukan pada ciptaan asal dari Tuhan yang sangat sarat dengan muatan daya atau kemampuan dasar yang dapat disempurnakan melalui adanya berbagai upaya nyata manusia ke arah lahirnya penyempurnaan-penyempurnaan. Sehingga makna *akhlak* tidak dapat dipisahkan dengan sifat-sifat terpuji, bahkan hal ini senantiasa dihubungkan dengan sifat-sifat yang ada pada Allah Swt., sedemikian rupa sehingga sifat-sifat ini diinginkan dan diperintahkan oleh Allah Swt. terjalin dalam setiap ragam perilaku manusia dalam aktivitas keseharian mereka. Tegasnya *akhlak* dalam perspektif Islam adalah semua sifat yang terjalin dalam perilaku yang diridai oleh Allah Swt. dan sekaligus juga *Al-Qur’an* dan *al-Sunnah* yang memang menjadi sumber utama bagi nilai perilaku akhlak itu sendiri.⁶⁰

Akhlak menurut pendekatan secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

1. Menurut Imam al-Ghazali, *akhlak* (al Khuluqu) adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan penelitian.⁶¹ Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara’, maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.⁶²
2. Menurut Ahmad Amin, sebagaimana dikemukakan Amril Mansur, akhlak ialah kehendak atau keinginan dalam diri seseorang yang telah dibiasakan, sehingga ia menjadi tindakan spontan. Perilaku akhlak merupakan wujud gambaran jiwa yang tertampilkan pada perilaku nyata dalam kehidupan keseharian. Artinya, kehendak

⁵⁹Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004, Cet. ke-1), hlm. 1.

⁶⁰Amril M, *Akhlak Tasawuf*, (Pekanbaru: PPs UIN Suska dan LSFK2P, 2007), hlm. 5-7.

⁶¹Imam al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, Terj. Moh. Zuhri, dkk., Jilid 5, (Semarang: Asy Syifa, 1994) hlm. 108.

⁶²Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Mitra Cahaya Utama, 2005), hlm. 29.

itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.⁶³

3. Menurut *Ibn Maskawaih*, dalam Amin Syukur, disebutkan bahwa *khuluq* (akhlak) adalah keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikir atau dipertimbangkan terlebih dahulu.⁶⁴

Menurut pendapat Muhammad al-Ghazali, dalam bukunya yang berjudul “*Akhlak Seorang Muslim*” disebutkan bahwa pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah suatu kekuatan yang sanggup menjaga manusia dari perbuatan-perbuatan yang rendah dan nista, serta pendorong terhadap perbuatan yang baik dan mulia.⁶⁵

Al-Mawardi mengemukakan bahwa pendidikan akhlak seharusnya dilakukan orangtua kepada anaknya di waktu masih kecil, dan oleh dirinya sendiri tatkala sudah dewasa. Pendidikan akhlak yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya dengan melatih mereka dimulai dari dasar-dasar akhlak, agar mudah menerimanya nanti ketika sudah dewasa. Karena tumbuhnya perilaku tertentu pada masa anak kecil, kelak akan menjadi watak baginya. Oleh karena itu barangsiapa menunda pendidikan akhlak di waktu kecil, akan kesulitan nanti di waktu tuanya.⁶⁶ Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk anak yang berakhlak mulia, maka setiap tingkatan pendidikan dan setiap guru harus mengutamakan pendidikan akhlak terhadap anak didiknya karena mereka merupakan perpanjangan tangan sekaligus kepercayaan para orangtua untuk membina agar anak mereka memiliki akhlak mulia.

Pendidikan akhlak yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan.

⁶³Amril M, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 14.

⁶⁴HM. Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 5.

⁶⁵Muhammad al-Ghazali, *Khuluqul Muslim Akhlak Seorang Muslim*, Penerjemah Abu Laila dan Muhammad Tohir, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1995), hlm. 56.

⁶⁶Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Surabaya: al-Haramain, tt.), Jilid II, hlm. 225.

Kita ingin menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi.⁶⁷ Dengan pendidikan akhlak diharapkan akan tercipta masyarakat yang saling menghargai, menghormati, tidak saling mengganggu apalagi menyakiti.

1. Sumber Pendidikan Akhlak

a. *Al-Qur'an*

Dasar utama pendidikan akhlak adalah *Al-Qur'an*, karena *akhlak* merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. *Al-Qur'an*, sebagai pedoman hidup umat manusia, menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Abdullah Nasih Ulwan mengatakan bahwa sumber akhlak yang sesungguhnya hanya terdapat dalam ajaran Islam yang tercermin dalam *Al-Qur'an* dan Hadis Nabi.⁶⁸

Kata *akhlaq* atau *khuluq* dapat dijumpai di dalam *Al-Qur'an*, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS Al-Qalam [68]: 4).

Ahmad Mustafa al-Maragi menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut: “Allah telah menjadikan engkau mempunyai rasa malu, mulia hati, pemberani, pemaaf, penyabar dan segala akhlak yang mulia”.⁶⁹

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Ma'mar meriwayatkan dari Qatadah, “Dia pernah menanyakan kepada Aisyah tentang akhlak Rasulullah maka dia menjawab, akhlak beliau adalah *Al-Qur'an*. Maksudnya adalah bahwa Rasulullah telah menjadikan perintah dan larangan *Al-Qur'an* sebagai tabiat, akhlak dan wataknya. Setiap kali *Al-Qur'an* memerintahkannya beliau langsung mengamalkannya, dan setiap

⁶⁷Doni Koesoema A., *Pendidikan Akhlak Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 115-116.

⁶⁸Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fii al-Islam*, (Kairo: Darussalam li-Thiba'ah wa an-Nasyir, 1981, Cet. III), hlm. 187.

⁶⁹Ahmad Mustafa al-Maragi, *Loc.Cit.*

kali *Al-Qur'an* melarang sesuatu beliau langsung meninggalkannya, di samping semua yang telah Allah watakkan kepadanya berupa akhlak-akhlak yang agung, seperti rasa malu yang amat tinggi, murah hati, pemberani, suka memaafkan, lemah lembut dan semua akhlak-akhlak cantik lainnya.⁷⁰

Sumber akhlak yang menjadi ukuran benar dan salah, baik dan buruk atau mulia dan tercela adalah *Al-Qur'an* dan *al-Sunnah*, bukan tradisi, budaya atau falsafah sebagaimana konsep karakter, bukan pula bersumber pada hati, akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana konsep etika dan moral. Agama Islam datang sebagai jalan untuk menyempurnakan akhlak, *Al-Qur'an* adalah buku ajar untuk membina akhlak anak.

b. *al-Sunnah*

Al-Qur'an sebagai dasar *akhlak* menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah Saw. sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Maka selaku umat Islam sebagai penganut Rasulullah Saw. sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah Swt.:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS Al-Ahzab: 21).

Dalam sebuah hadis juga terdapat sabda Rasulullah Saw.:

عن عبد الله حد ثي أبي سعيد بن منصور قال : حدثنا عيد العزيز
بن محمد عن محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي
صالح عن أبي هريرة قال : قال رسول الله ص.م : إنما بعثت لأ
تم صالح الاخلاق.

⁷⁰Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah: Syihabuddin, Jilid 4, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 775.

Artinya: Dari Abdullah menceritakan Abi Said bin Mansur berkata: menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ijlan dari Qo'qo' bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairoh berkata Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR Ahmad).⁷¹

Berdasarkan ayat dan hadis tersebut dapat dipahami bahwasannya terdapat suri teladan yang baik, yaitu dalam diri Rasulullah Saw. yang telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur serta misi kerasulan beliau adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Keteladanan Rasulullah Saw. bagi umat manusia saat ini paling tidak dapat diperoleh melalui Hadis dan Sirah/Sejarah, sebagai berikut:

1) *Hadis*

Para ahli hadis memaknai hadis atau sunah, seperti pendapat Musthafa as-Siba'i yang dikemukakan oleh Zikri Darussamin, yaitu segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan, maupun sifat-sifat fisik, moral, dan perilaku beliau sebelum maupun sesudah menjadi Rasul.⁷²

Hadis Rasulullah Saw. banyak mengandung pengajaran tentang akhlak baik berupa perkataan maupun perbuatan atau perilaku beliau.

2) *Sirah/Sejarah*

Menurut sejarah diungkapkan bahwa pendidikan akhlak merupakan misi utama para nabi. Nabi Muhammad Saw. sejak awal tugasnya mempunyai sesuatu pernyataan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa kedatangan Muhammad Saw. ini mengindikasikan bahwa perbaikan akhlak merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki akhlak (karakter) tertentu, namun masih perlu diadakan pembinaan.

⁷¹Al Imam Ahmad bin Hambal, *Loc.Cit.*

⁷²Zikri Darussamin, *Pengembangan Pemikiran Hadis*, (Pekanbaru: Suska Press, 2012), hlm. 14.

عن عبد الله حد ثي أبي سعيد بن منصور قال : حدثنا عيد العزيز
ين محمد عن محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي
صالح عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صى.م : إنما بعثت لأ
تم صالح الاخلاق.

Artinya: Dari Abdullah menceritakan Abi Said bin Mansur berkata: menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ijlan dari Qo'qo' bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairroh berkata Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR Ahmad).⁷³

Berdasarkan hadis tersebut di atas memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan akhlak yang diberikan dan disampaikan kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dan baik, memilih satu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

Melalui sirah atau tarikh dapat diketahui bahwa Nabi Muhammad Saw. lahir di tengah-tengah keadaan bangsa Arab yang dinamai dengan sebutan Jahiliyyah (kebodohan) sebagai lambang dari keterbelakangan budaya, kehancuran kepercayaan dan akhlak, kehidupan semena-mena, tidak memiliki pemerintahan dan landasan hukum. Dengan misi kerasulannya, Nabi Muhammad Saw. telah membawa perubahan besar dengan mengubah dan memutar seluruh model kehidupan bangsa Arab (manusia) dalam lapangan jasmani dan rohani, semuanya itu berpangkal dan berdasar pada ketinggian akhlak dan keutamaan budi pekerti beliau.

Menurut W. Montgomery Watt, dalam *Muhammad Prophet and Statesman*, sebagaimana dikemukakan oleh Asmaran As, bahwa revolusi Islam yang dihasilkan dengan berbagai kemenangan yang gemilang oleh

⁷³Al Imam Ahmad bin Hambal, *Loc.Cit.*

Nabi Muhammad dasar dan pokoknya bukan terletak pada kekuatan dan kelengkapan alat persenjataan, akan tetapi yang lebih utama adalah karena sifat-sifat seperti keberanian, keteguhan hati, tidak memihak dan ketegasan yang disemangati oleh keluhuran budi.⁷⁴

Dengan akhlak Rasulullah memenuhi kewajiban dan menunaikan amanah; dengan akhlak beliau menyeru manusia kepada tauhid; dengan akhlak beliau mengajak manusia ke jalan yang lurus; dengan akhlak beliau menghadapi musuh di medan perang; dengan akhlak beliau menghargai kepercayaan dan keyakinan orang lain yang tidak sama dengan kepercayaan dan keyakinannya; dengan akhlak beliau memimpin rakyat; di atas dasar akhlak beliau membangun negara yang berdaulat dan merdeka dan seterusnya.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pada prinsipnya pendidikan akhlak, menurut Amril Mansur, meliputi; mengajarkan tentang nilai akhlak, menanamkan pemahaman nilai akhlak yang permanen pada anak didik, dan terciptanya perilaku akhlak dalam kehidupan anak didik.⁷⁵ Melalui pendidikan akhlak diharapkan anak didik memiliki nilai-nilai akhlak dan menampilkannya dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Menurut Ibnu Miskawaih, sebagaimana dikemukakan Busyairi Madjidi, bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong melakukan perbuatan yang bernilai baik atau pribadi susila, sehingga akan memperoleh kebahagiaan di sisi Allah di akhirat kelak dan hidup dengan perilaku yang baik di dunia, dengan begitu diharapkan akan diperoleh kebahagiaan (al-Sa'adah).⁷⁶ Pendidikan akhlak membawa manusia agar memperoleh kehidupan yang baik di dunia dan memperoleh kebahagiaan di akhirat.

Melalui pendidikan akhlak diharapkan mampu mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua

⁷⁴Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 122.

⁷⁵Amril Mansur, *Perilaku Akhlak: Telaah Teoritis-Ontologis ke Praktis-Methodologis Pendidikan* (Makalah Temu Ilmiah Tahunan ACIS ke XI Bangka Belitung 10-13 Oktober 2011), hlm. 10.

⁷⁶Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Islam Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: al-Amin Press, 1997), hlm. 70.

perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sejati dan sempurna.

Adapun tujuan pendidikan akhlak di madrasah/sekolah mencakup:

- a. Membantu para siswa untuk mengembangkan potensi kebajikan mereka masing-masing secara maksimal dan mewujudkannya dalam kebiasaan baik: baik dalam pikiran, baik dalam sikap, baik dalam hati, baik dalam perkataan, dan baik dalam perbuatan.
- b. Membantu para siswa menyiapkan diri menjadi warga negara (Indonesia) yang baik.
- c. Dengan modal akhlak yang kuat dan baik, para siswa diharapkan dapat mengembangkan kebajikan dan potensi dirinya secara penuh dan dapat membangun kehidupan yang baik, berguna dan bermakna.
- d. Dengan akhlak yang kuat dan baik, para siswa diharapkan mampu menghadapi tantangan yang muncul dari makin deras nya arus globalisasi dan pada saat yang sama mampu menjadikannya sebagai peluang untuk berkembang dan berkontribusi bagi masyarakat luas dan kemanusiaan.⁷⁷ Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mengembangkan potensi baik dalam diri manusia sehingga teraplikasi dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan sehari-hari, sehingga menjadi pribadi yang tangguh, warga negara yang baik dan mampu menghadapi tantangan arus globalisasi.

3. Pendidikan Akhlak dalam Kurikulum

Pendidikan akhlak dalam kurikulum dimaksud adalah implementasi pendidikan akhlak dalam kurikulum. Adapun Implementasi adalah suatu penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.⁷⁸ Sedangkan Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai

⁷⁷Gede Raka *et al.*, *Pendidikan Akhlak di Sekolah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), hlm. 47-48.

⁷⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 45.

tujuan pendidikan tertentu.⁷⁹ Maka Implementasi Kurikulum dapat diartikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep dan kebijakan yang terencana dan tersusun dalam suatu program kegiatan pendidikan dalam upaya mempersiapkan peserta didik yang memiliki seperangkat kompetensi tertentu yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu kurikulum sebagai pemberi arah yang jelas dan pasti semestinya dapat mewujudkan keterjalinan ilmu pengetahuan dengan nilai moral dan etika dalam pembelajaran, baik secara eksplisit maupun implisit, nilai-nilai moral mesti berada dalam kurikulum.⁸⁰

Pendidikan akhlak di madrasah atau sekolah sangat terkait dengan kurikulum dan pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan akhlak direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya.

Penataan kurikulum, sebagaimana dikemukakan oleh Amril Mansur, dalam upaya untuk menampilkan nilai-nilai akhlak sesuai dengan hakikat dan fungsi kurikulum dalam pendidikan, dapat dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Bentuk *Eksternal-Subjektif*, yaitu merupakan penataan nilai-nilai akhlak dalam kurikulum tidak dinyatakan secara eksplisit namun merupakan tujuan yang akan diperoleh anak setelah mengikuti proses pembelajaran (*hidden kurikulum*).
- b. Bentuk *Internal-Objektif* diartikan dengan nilai-nilai moral dan etika itu benar-benar ditampilkan secara eksplisit di dalam penataan dan perencanaan kurikulum. Tegasnya nilai-nilai moral dan etika apa saja yang akan diinginkan melalui suatu pembelajaran dari materi pelajaran secara eksplisit mesti ditampilkan.⁸¹

Masih menurut Amril Mansur bahwa sehubungan dengan kurikulum, tentunya nilai akhlak itu secara eksplisit menjadi bagian dari kurikulum, nilai akhlak menjadi bagian dari setiap subjek materi yang

⁷⁹E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 134.

⁸⁰Amril M, *Etika & Pendidikan*, (Pekanbaru: LSFK2P, 2005), hlm. 85.

⁸¹*Ibid.*, hlm. 88-96, juga dalam Amril M, *Perilaku Akhlak*, hlm. 5-8.

termuat dalam kurikulum. Jadi kurikulum mesti mempertimbangkan dan mengupayakan nilai akhlak dalam kurikulum secara eksplisit. Tegasnya nilai-nilai akhlak merupakan sesuatu yang mesti tampil dalam setiap materi pelajaran yang telah dimuatkan dalam kurikulum. Nilai-nilai akhlak ini nantinya dapat dikatakan sebagai bentuk dan tujuan dari setiap materi pembelajaran yang telah ditentukan dalam kurikulum.⁸²

5. Aplikasi Pendidikan Akhlak dalam Pembelajaran

Adapun aplikasi pendidikan akhlak di dalam proses pembelajaran, sebagaimana pendidikan karakter, juga dapat dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut pencapaian pembelajaran pada semua mata pelajaran, sebagaimana berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap perencanaan silabus, RPP dan bahan ajar dirancang dan disusun agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi /berwawasan pendidikan akhlak, yakni mengadaptasi silabus, RPP dan bahan ajar dengan menambahkan/mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi agar nilai-nilai akhlak dikenal, disadari dan diinternalisasi dalam kehidupan.⁸³

1) Silabus Pembelajaran

Silabus didesain agar memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan akhlak, setidaknya-tidaknya perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen silabus berikut:

- a) Merangkai kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter atau akhlak.
- b) Penambahan atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter atau akhlak.
- c) Menganalisis teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan atau mengukur perkembangan karakter akhlak.

⁸²Amril M, *Perilaku Akhlak, Op.Cit.*, hlm. 7.

⁸³Heri Gunawan, *Op.Cit.*, hlm. 225.

- d) Perubahan atau modifikasi kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian dan teknik penilaian harus memerhatikan kesesuaian dengan SK dan KD yang harus dicapai oleh peserta didik, dan harus memperkuat pencapaian SK dan KD sekaligus mengembangkan karakter akhlak.
- 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
Agar RPP memberi petunjuk pada guru dalam menciptakan pembelajaran yang berwawasan pada pengembangan karakter atau akhlak perlu diadaptasi dengan desain sebagai berikut:
 - a) Merangkai kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter akhlak.
 - b) Penambahan atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter akhlak.
 - c) Menganalisis teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan atau mengukur perkembangan karakter akhlak.
 - 3) Bahan/Buku Ajar
Agar bahan/buku ajar sejalan dengan silabus dan RPP yang berwawasan karakter maka bahan/buku ajar perlu dikreasikan dan diadaptasi antara lain dengan kegiatan belajar pada buku ajar yang dipakai dimodifikasi agar membantu penanaman nilai-nilai karakter akhlak.
- b. Strategi, Metode dan Pendekatan Pembelajaran
 - 1) Strategi dan Metode Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak; dalam kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan beberapa metode dan pendekatan, di antaranya:
 - a) Pendekatan Indoktrinasi Nilai-Nilai Dasar; Pendekatan ini bertujuan agar nilai-nilai akhlak dasar tetap tumbuh dan berkembang dalam diri anak didik sehingga eksistensinya sebagai makhluk akhlak tidak tereduksi dengan hilangnya nilai-nilai akhlak dasar yang memang telah ada dalam diri seseorang. Pada praktiknya pendekatan metodis ini dapat dilakukan melalui pemberian hukuman dan ganjaran, pembiasaan, verbalitas dan seumpamanya.

- b) Pendekatan Analisis dan Diskusi Dilemma Nilai; Pendekatan analisis nilai yaitu dengan memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan anak didik untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Pendekatan diskusi dilemma nilai yaitu kegiatan diskusi tentang nilai akhlak yang tengah berkembang di dalam masyarakat yang menuntut solusi dan jawaban etis yang baik, juga dengan menghadirkan bahan-bahan pelajaran atau tulisan yang bersentuhan dengan problematika nilai-nilai akhlak di tengah masyarakat.

Melalui pendekatan metodis analisis dan diskusi dilemma nilai ini nantinya dapat menjadikan anak didik memiliki kecerdasan berpikir tentang akhlak yang setiap saat dapat dimanfaatkannya untuk menghadapi problema nilai yang terjadi sehingga menjadi baik untuk dirinya juga untuk masyarakatnya.

- c) Pendekatan Klarifikasi Nilai; Pendekatan ini memberikan penekanan pada usaha membantu anak didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri sehingga meningkatkan kesadaran mereka akan nilai-nilai mereka sendiri. Menjadikan anak didik mampu merefleksikan dan berpikir kritis dan komprehensif akan nilai-nilai yang dimilikinya dan persoalan hidup dalam masyarakatnya secara keseluruhan sehingga mendapat kejelasan akan nilai-nilai. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara:
- memilih, dengan bebas memilih di antara berbagai alternatif dengan mempertimbangkan berbagai akibatnya,
 - menghargai, dengan merasa bahagia atau gembira dengan pilihannya, dan
 - bertindak, mendorong mereka untuk berbuat sesuatu dan berperilaku sesuai dengan pilihannya.⁸⁴
- d) Pendekatan Pembelajaran Berbuat; Merupakan pendekatan pembelajaran yang mengarahkan dan menekankan pada

⁸⁴Amril M, *Perilaku Akhlak*, hlm. 11-14.

usaha memberikan kesempatan pada anak didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Perwujudan dalam pendekatan untuk melakukan perbuatan tersebut berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri yang mendorong peserta didik untuk memosisikan dirinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan sesama. Kegiatan pendekatan pembelajaran berbuat ini dapat dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan ini juga dapat dilakukan secara *in class* atau *out class*.⁸⁵

- 2) Integrasi Sains dan *Values*; Melalui integrasi metodologis pembelajaran sains dan *values*. Pada kegiatan ini dapat dilakukan model pendekatan sebagai berikut:
 - a) Pendekatan Filosofis-Analitik-Saintifik; Yakni penekanan pada pembelajaran sains dalam upaya memungkinkan tumbuh kembangnya pandangan terhadap nilai-nilai islami pada siswa selanjutnya melahirkan pandangan siswa bahwa Allah Swt. sebagai pusat poros pusran seluruh makhluk.
 - b) Pendekatan Eksplanatif dan Eksploratif Nilai-Nilai Keagamaan dan Sosial; Yakni mengondisikan pembelajaran dalam upaya lahirnya kecerdasan pilihan nilai moral pada siswa selanjutnya memunculkan kepedulian sosial yang memberikan kontribusi tanggung jawab sosial dari siswa kepada masyarakat (*actuated curricular*).

Adapun model pembelajaran integrasi metodologis pembelajaran sains dan *values* ini dapat dilakukan dengan model sebagai berikut:

- a) Model Pembelajaran Reflektif; yakni suatu model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis sedemikian rupa dengan mengikutkan aspek sosial, membuka suasana diskusi, analitik, hipotetik dan

⁸⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, Cet. ke-12), hlm. 251.

penggunaan fakta yang melahirkan proses pembelajaran nilai dan sains secara integratif.

- b) Model Pembelajaran Relevansi; yakni pembelajaran yang menekankan relevansi sains pada pengembangan individu dan kebutuhan nilai dalam kehidupan masyarakat. Mengupayakan metodis pembelajaran pada pencarian unsur-unsur kesamaan dari sains dan agama atau sains dan nilai dalam sebuah kegiatan pembelajaran.
- c) Model Pembelajaran Berbuat; yakni bagaimana siswa agar ikut terlibat menjaga dan memberikan solusi terhadap efek negatif yang dimunculkan oleh kemajuan sains dan teknologi dengan menumbuhkembangkan tanggung jawab siswa terhadap persoalan-persoalan nilai sosial yang ditimbulkan oleh perkembangan sains dan teknologi.⁸⁶

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Selain itu perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan didesain agar dapat memfasilitasi pengembangan nilai-nilai karakter yang ditargetkan.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran dirangkai dan dilaksanakan melalui pendekatan ilmiah (*scientific*) yaitu melalui pengamatan, bertanya, eksplorasi, asosiasi dan konfirmasi, kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan dengan mengedepankan proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati hingga mengamalkan.

3) Kegiatan Penutup

Dalam tahap penutupan pembelajaran ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk mendorong terpraktikkannya nilai-nilai, yaitu:

⁸⁶Amril M, *Integrasi Sains dan Values dalam Pendidikan*, (Pekanbaru: LPPM UIN Suska Riau, 2013), hlm. 74-96.

- a) guru harus berpenampilan sebagai seorang model sesuai dengan karakter yang diinginkan.
- b) memberikan *reward* kepada siswa yang menunjukkan karakter yang dikehendaki.
- c) memberikan *punishment* kepada mereka yang berperilaku bertentangan dengan nilai karakter yang dikehendaki.
- d) menghindari terjadinya olokan-olokan apabila ada siswa yang melanggar aturan atau salah dalam mengemukakan pendapat atau jawaban.

d. Evaluasi Pembelajaran

Teknik dan instrumen penilaian yang dipilih dan dilaksanakan hendaknya tidak hanya untuk mengukur pencapaian akademik/kognitif siswa, tetapi juga hendak untuk mengukur perkembangan kepribadian siswa. Bahkan perlu diupayakan bahwa teknik penilaian yang diaplikasikan sekaligus dapat mengembangkan kepribadian siswa.

Di antara teknik-teknik penilaian yang dapat digunakan untuk menilai pencapaian akademik maupun kepribadian di antaranya adalah observasi (lembar observasi/pengamatan), penilaian diri (lembar kuesioner), dan penilaian antarteman (lembar penilaian antarteman).

e. Tindak Lanjut Pencapaian Hasil Pembelajaran

Tugas-tugas penguatan (terutama pengayaan) diberikan untuk memfasilitasi peserta didik belajar lebih lanjut tentang kompetensi yang sudah dipelajari dan internalisasi nilai lebih lanjut. Tugas-tugas tersebut antara lain dapat berupa PR atau tugas lain yang dikerjakan secara individu dan/atau kelompok baik yang dapat diselesaikan dalam jangka waktu yang singkat ataupun panjang yang berupa proyek. Tugas-tugas tersebut selain dapat meningkatkan penguasaan yang ditargetkan, juga menanamkan nilai-nilai karakter yang diharapkan.⁸⁷

Dekadensi moral tersebut bukan hanya terjadi pada anak-anak yang menempuh pendidikan di sekolah-sekolah umum tetapi juga melanda sebagian anak-anak yang menempuh pendidikannya di

⁸⁷*Ibid.*, hlm. 225-236.

madrasah yang notabene di samping pendidikan moral juga diberikan pendidikan akhlak, sehingga tujuan yang sesungguhnya ingin dicapai melalui pendidikan yakni menjadi pribadi yang berakhlak mulia, sopan santun, seolah masih merupakan impian dan harapan yang masih jauh dari kenyataan.

Upaya mewujudkan pendidikan karakter sesungguhnya telah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁸⁸ Dengan demikian, UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional.

Pendidikan karakter diharapkan menjadikan peserta didik mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui program ini diharapkan peserta didik memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia.

Adapun tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih, dalam Abuddin Nata, adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sejati dan sempurna.⁸⁹ Dengan pendidikan akhlak, diharapkan peserta didik mampu menginternalisasikan dan menampilkan nilai-nilai dan sikap baik dalam kehidupan serta pergaulan sehari-hari sehingga mencapai kemuliaan sejati dan sempurna.

⁸⁸Lihat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3.

⁸⁹Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 11.

Pendidikan karakter telah menjadi program dan sudah dilaksanakan dan diterapkan di berbagai sekolah mulai dari jenjang Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, baik di sekolah umum maupun di madrasah, pendidikan karakter juga pendidikan akhlak telah diterapkan di madrasah. Mengingat madrasah adalah model karakter/akhlak siswa, artinya merupakan percontohan bagi madrasah lainnya, termasuk tentunya dalam hal pembinaan akhlak dan moral siswa.

Jadi, sebagai percontohan, semestinya perilaku dan keseharian siswa-siswi madrasah ini juga menjadi barometer perilaku generasi berkarakter dan berakhlak. Namun apabila ditinjau dari segi tampilan perilaku dan keseharian siswa madrasah ini tidak jauh berbeda dengan sekolah atau madrasah lain, kemerosotan moral juga melanda sebagian siswa di madrasah ini, hanya saja persentase dan intensitasnya tidak separah siswa madrasah atau sekolah lain. Seperti adanya siswa tidak masuk sekolah tanpa keterangan, meninggalkan madrasah sebelum jam pulang, merokok, menentang guru, mengucapkan kata-kata tidak sopan terhadap teman.⁹⁰ Ada juga di antara siswa yang meninggalkan salat, cabut ketika *muhadharah*, berkelahi, mengejek, pacaran di sekolah, ke warnet pada jam sekolah. Padahal perilaku-perilaku tersebut tercantum dalam peraturan madrasah yang tidak boleh dilanggar. Sehingga menimbulkan pertanyaan bagaimana penerapan pendidikan karakter dan akhlak di madrasah ini, baik mengenai konsep, aplikasi atau metode yang diterapkan dalam pendidikan karakter dan akhlak di madrasah ini.

⁹⁰Sumber: Abdul Rahman, *Guru MAN 2 Model Pekanbaru*, wawancara tgl. 21 Maret 2014.



DAFTAR PUSTAKA

- A.S. Hornby, E.V. Gatenby dan Wakefield. *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (London: Oxford University Press, 1958).
- Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Terj. Harry Noor Ali (Bandung: CV Diponegoro, 1988).
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro Bandung, 1992).
- Abdurrahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Cet. ke-4 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993).
- Abdurrahman Saleh, *Ilmu Jiwa Umum*, Cet. I, (Jakarta: CV Darma Bakti, 1971).
- Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999).
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999).
- Abu Bakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam*, (Semarang: Ridhani, 1996).
- Agus Sujanto dkk., *Psikologi Kepribadian*, Cet. ke-5 (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- _____, *Psikologi Umum*, Cet. II, (Jakarta: Bumi Aksara, 1981).
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT al-Ma'arif Bandung, 1989).

- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989).
- Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000).
- Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Juz 1*, (Semarang: Toha Putra, 1985).
- Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: al-Kasyuf, 1954).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).
- Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995).
- Amin Abdullah dkk., *Sosiologi Reflektif*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006).
- G.W. Allport, *Personality, a Psychological Interpretation*, (New York: Hendry Hild, 1999).
- Ambari Hasan Mu'arif (et al.), *Suplemen Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996).
- M.H. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Cet. IV*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1978).
- Arthur T Jersild, *Psikologi Anak*, Terj. Muchtar Buchori, Conny Semiawan, Jilid I (Bandung: Penerbit Terate, 1992).
- Daniel Lenox Barlow, *Educational Psychology, the Teaching Learning Process*, (Chicago: the Moody Bible Institute, 1985).
- Benyamin Bloom, *Taxonomy of Educational Objective, the Classification of Education Goals*, (New York: Doced Nc Kay Company Inc., tt.).
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Cet. I Edisi III, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1991).
- Frank J Bruno, *Dictionary of Key Word in Psychology*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1987).
- Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Jakarta: al-Amin Press, 1996).
- J.P. Caplin, *Dictionary of Psychology*, Fifth Printing (New York: Dell Publishing Co. Inc., 1972).
- Clifford T Morgan, Richard A King, *Introduction to Psychology*, Fourth Edition, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1971).
- J.P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono (Jakarta: Rajawali Pers, tt.).

- L. Crow & A. Crow, *Educational Psychology*, (New York: American Book Company, 1958).
- L. Crow & A. Crow, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Nurcahaya, 1989).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Derjen Binbaga Islam Depag RI, 1999).
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978).
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khalbu tentang Ilmu dan Pendidikan*. Penyusun H.M.D. Dahlan, (Bandung: CV Diponogoro, 1987).
- H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988).
- Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995).
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989).
- , *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husana, 1998).
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1999).
- Herbert Sorenson, *Psychology in Education*, (New York: Mc Graw Hill, 1948).
- H. Muhammad Said, *Ilmu Pendidikan, Alumni*, (Bandung: tp. 1989).
- Husni Rahim, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen BINBAGA Islam, 2001).
- Ibnu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurthuby, *Tafsir al-Qurthubiy*, Juz I (Kaero: Dar al-Sya'biy, tt.).
- Ibnu al Barr al Qurtuby, *Bayanul Ilmi wal Fadlihi*, (Darul Fikr, Juz 1-2, tt.).
- Ibnu Katsir, *Tafsir Qur'an al Adhiem*. Jilid III (Mesir: Isa al Babil Halaby wa Syarakahu, tt.).
- Ibnu Maskawaih, *al-Hikmah al-Khalidat*, (Kairo: al-Makhad al-Ali, tt.).
- Ibrahim Muhammad al-Jamal, *Fiqih Wanita*, (Judul Asli: *Fiqhul Mar'ah al-Muslimah*), Terj. Anshori Umar Sitanggal, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1991).
- Imam Jalaluddin, *Jamius Shoghir*, (Kairo: Darul Qalam, 1966).
- Ismail Raji'al-Faruqi, *Islam dan Kebudayaan*, (Bandung: Mizan, 1984).

- J.S. Badudu, Suthan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994).
- Jamaluddin, Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993).
- Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000).
- John Dewey, *Democracy and Education* (New York: the Macmillan Company, 1994).
- Gregory A Kimble & Garhezi, *Principle of General Psychology*, (New York: Ronald Press, 1963).
- Klausmeir, (et al.), *Learning and Human Abilities: Educational Psychology*, (Harper & Row Publishers, 1971).
- Laster D Crow, Alce Crow, *Human Development and Learning* (New York: American Book Company, 1956).
- Lee C Deighton, (Editor in chief), *The Encyclopedia of Education*, Volume 8 (New York: The Macmillan Publishing Company & The Free Press, 1971).
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996).
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. X (Jakarta: Mizan, 2000).
 —————, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994).
- M. Diah H, *Penelitian Kualitatif dalam Penerapan*, (Pekanbaru: Depdiknas Pusat Bahasa, Balai Bahasa Pekanbaru, 2000).
- Mastuhu, *Membudayakan Sistem Pendidikan Islam*, Cetakan Kedua, (Jakarta: Logos, 1999).
- Miftah Faridl, *Keluarga Bahagia*, (Bandung: Penerbit Pustaka Bandung, 1996).
- Mircea Eliade (Editor in chief), *The Encyclopedia of Religion*, Volume 13, (New York: The Macmillan Publishing Company, 1987).
- M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1991).
- M. 'Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani, Djohar Bahry, Cetakan ketiga, (Jakarta: PT Bulan Bintang Jakarta, 1977).
- Mohammad Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: CV Toha Putra Semarang, 2001).

- Mohammad Tauchid, et al. (ed.), *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1993).
- Muhamad Fu'ad 'Abdul Bagi, *al-Mu'jam, al-Mufahras li al-Alfazh Al-Qur'an al-Karim*, (Qahirah: Dar al-Hadist, 1988).
- Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyah Mukminat*, (al-Syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi', 1997).
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994).
- Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim, Tafsir al-Manar*, Juz VII (Beirut: Darul Fikr, tt.).
- Muhammad Utsman Alkhasyat, *Sulitnya Berumah Tangga: Upaya Mengatasinya Menurut Al-Qur'an, Hadis dan Ilmu Pengetahuan* (Judul Asli: *al-Masyakiluz Zauziyyah wa Ma'ariful Hadtsah*) Terj. A Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insan Pres, 1994).
- N. Ozona, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka 1990).
- Nana Sujana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. II, (Bandung: Sinar Baru, 1996).
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1990).
- Petrus Lukmanto, *Keajaiban Kehidupan*, (Alih bahasa oleh Joshua Simbodo, Judul asli, *La Maravilla de La Vida*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 1996).
- Piter Salim, Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Pertama, (Jakarta: Modern English Pres, 1991).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994).
- Robert P Gwinn, (et al.), *The New Encyclopedia Britannica*, Volume 27, (Chicago: The University of Chocago, 1987).
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Penerjemah, Alimandan, (Jakarta: Rajawali Press, 2010).
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Teoritis, Teori dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002).
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995).

- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cetakan Kesebelas Revisi IV (Jakarta: PT Aneka Cipta, 1998).
- Sumadi Surya Brata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998).
- Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Dudi Offset, 1987).
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka Jakarta, 1995).
- Uril N. Bronfen Brenner, *Two Wolds of Children's*, (Australia: Penguin Books, 1974).
- WJS Poerwadarminta, S Wojowasito, SAM Gaastra, *Kamus Bahasa Indonesia-Inggris* (Amsterdam-Jakarta: W Versluys NV, 1995).
- Whiterington, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
- Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: PT Angkasa, 1981).
- Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs. *Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Wijaya, 1959).
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).
- _____, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).
- _____, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1986).
- _____, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1982).



BIODATA PENULIS

Dr. H. Muhammad Syaifudin, S.Ag., M.Ag., dilahirkan di Cipto Mulyo, Malang, pada 4 Juli 1974 dari pasangan suami istri KH. Muhammad Abidin Zuhri dan Siti Dewi Fatimah (almarhumah). Anak ketiga dari enam bersaudara ini menikah dengan Pujiati pada tahun 1998. Dan saat ini telah dikaruniai dua orang putra, yaitu Habiburrahman Mahfud Abbas (19 tahun) dan Muhammad Aqil Mahfud Abbas (12 tahun).

Pendidikan formal yang telah ditempuh meliputi Sekolah Dasar Negeri (SDN 021) Belilas, Riau tamat pada tahun 1986; Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ikhsan Belilas, Riau pada tahun 1989; Madrasah Aliyah (MA) Nurul Falah Air Molek, Riau pada tahun 1992; S-1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Arab tahun 1997; S-2 Institut Agama Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Jurusan PMDI Konsentrasi Hadis tahun 2000; dan Program Doktor (S-3) pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang tahun 2008. Sedangkan pendidikan nonformal dalam bentuk kursus adalah Program *Short-Course* di Universiteit Leiden Belanda pada tahun 2006.

Penulis adalah Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau sejak tahun 1998. Selain itu, penulis adalah Dosen Luar Biasa pada beberapa PTAIS

di Riau seperti FAI UIR Pekanbaru (2000-sekarang), STAI Nurul Falah Air Molek Indragiri Hulu Riau (2001-sekarang) dan STAI Rokan Bagan Batu Riau (2004-sekarang), STKIP Insan Madani Air Molek (2009-sekarang) serta Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau (2006-sekarang).

Jabatan yang pernah dipegang antara lain: saat ini menjabat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau; Wakil Koordinator Kopertais Wilayah XII Riau-Kepri (2014-2018); Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau (2000-2005); Pembantu Ketua I Bidang Akademis Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nurul Falah Air Molek Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau (2002-2005). Selain itu, saat ini menjabat sebagai Sekretaris Badan Kerja Sama Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (BKS-PTAIS) Wilayah Riau-Kepri (2002-sekarang); Anggota Komisi Pengkajian MUI Kota Pekanbaru (2000-2004); Anggota Majelis Dakwah Islamiyah Kota Pekanbaru (1993-sekarang); dan Pengurus Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Riau (2000-sekarang).

Karya tulis yang pernah dipublikasikan dalam bentuk buku dan jurnal antara lain: (1) *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bahari Press, Yogyakarta, 2012); (2) *Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia, Jakarta, 2010); (3) *Studi Hadis* (BKS-PTAIS Riau Press, Pekanbaru, 2007); (4) *Pengaruh Berbagai Sistem Terhadap Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam Muhmidayelli (et al.), *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, (PPs UIN Suska, Pekanbaru, 2007); (5) *Organisasi Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam; Kasus al-Jam'iyatul Washliyah*, dalam Samsul Nizar (ed.), *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Kencana, Jakarta, 2007); (6) *Kebijakan Pemerintah tentang Yayasan dan Eksistensi Madrasah Swasta di Indonesia; Antara Solusi dan Permasalahannya*, (Jurnal al-Fikra, PPs UIN Suska Riau, Volume 5, Nomor 1, Januari-Juni 2006); (7) *Sistem Pendidikan Islam di Indonesia; Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jurnal al-Ihda', STAI Nurul Falah Air Molek, Vol. 2, No. 1, Mei 2007); (8) *Pola Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum di Indonesia*, (Jurnal Corong Pendidikan, Puslit Sosbud Bangdik UIN Suska Riau, Vol. 3, No. 1, Juni-Desember 2006); (9) *Eksistensi Manusia Menurut Al-Qur'an; Telaah atas Pemikiran Bint Syathi'*, (Jurnal Marwah,

PSW UIN Suska Riau, Vol. VI, No. 2, Desember 2007); (10) *Pendidikan Perempuan di Indonesia pada Awal Abad ke-20; Kiprah dan Gerakan Tokoh Perempuan Sumatera Barat*, (Jurnal Marwah, PSW UIN Suska Riau, Vol. V, No. 1, Juni 2007); (11) *Aspek Politik, Sosial dan Budaya dalam Pendidikan Islam*, (Jurnal Hadharah, PPs IAIN Imam Bonjol Padang, Vol. 3, Februari 2006); (12) *Pengaruh Berbagai Sistem Terhadap Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jurnal al-Fikra, PPs UIN Suska Riau, Volume 4, Nomor 2, Juli-Desember 2005); (13) *The Roles and The Activities of al-Jam'yyatul Washliyah in Socio Religious and Educational Field in Indonesia*, (Nusantara Journal for Southeast Asian Islamic Studies, Vol. 8, Number 1, June 2006); (14) *Materi Pendidikan Islam; Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi*, (Jurnal al-Ihda', STAI Nurul Falah Air Molek, Vol. 1, No. 2, Oktober 2006); (15) *Sumbangan Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia*, (Jurnal al-Hikmah, FAI UIR Pekanbaru, Vol. 7, No. 6, April 2003); (16) *Hakikat Ilmu dalam Perspektif Filsafat Ilmu; Analisis Terhadap Pemikiran Archie J. Bahm dalam Karyanya "What is Science"*, (Jurnal al-Hikmah, FAI UIR Pekanbaru, Vol. 7, No. 7, Oktober 2003); (17) *Telaah Buku: Argumen Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an Karya Nasaruddin Umar*, (Jurnal an-Nida' UIN Suska, Vol. 29, No. 2, Maret-April 2004); (18) *Inkar al-Sunnah; Antara Penganut dan Penggugatnya*, (Jurnal an-Nida' UIN Suska, Vol. 29, No. 3, Mei-Juni 2004); dan (19) *Perspektif Islam tentang Nilai Ekonomi dalam Pandangan Masyarakat Modern*, (Jurnal an-Nida' UIN Suska, Vol. 29, No. 5, Juli-September 2004).



Dr. Zuhri, S.Ag., M.Ag., anak desa yang lahir di Kendal, 16 Oktober 1972, sehari-harinya sebagai PNS Guru di MTs Baitussalam Deli Makmur Kec. Kampa Kab. Kampar, tepatnya sebagai Kepala Sekolah sejak sekolah itu berdiri tahun 2003-sekarang. Di samping sebagai guru/kepala sekolah, sebagian waktunya dicurahkan sebagai Dosen Tetap STAI al-Azhar Pekanbaru sejak tahun 2000-sekarang dan Dosen Luar Biasa pada beberapa perguruan tinggi di Riau seperti IAIN Suska Pekanbaru 1998-2003, STAI Nurul Falah Air Molek Inhu 2005-2007 serta Pendiri dan Pembina Yayasan Dareel Mukminin Pekanbaru. Sejak tahun 2003 membangun rumah tangga dengan seorang perempuan bernama Ir. Tri Hartati dan dikarunia dua orang anak, yaitu; Muhammad Daniel Zuhri, Debi Septi Ananda. Pendidikannya dilalui dari tanah

kelahirannya SD Negeri 01 Nangawensari Gemuh Kendal Jawa Tengah 1986, SMPN 1 Weleri Kendal Jawa Tengah tahun 1989, MA Muhammadiyah Weleri Jawa Tengah Kendal tahun 1992, PP Darunnajah Cipining Bogor Jawa Barat tahun 1992-1994. Pendidikan tingginya dimulai pada Fakultas Tarbiyah PAI IAIN Suska Pekanbaru tahun 1998, PPs (S-2) UIN Suska Riau Konsentrasi Pendidikan Agama Islam 2003, PPs (S-3) UIN Suska Riau Konsentrasi Pendidikan Agama Islam 2017, PPs (S-3) UMY Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam 2013 (belum tamat). Dalam kesibukannya sebagai guru dan dosen akan tetapi tetap meluangkan waktu organisasi dan masyarakat, sehingga tercatat berbagai jabatan organisasi masyarakat diembannya seperti; (1). Sekretaris Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Pekanbaru tahun 2011-2015. (2). Sekertaris Korps Mubaligh Muhammadiyah (KMM) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Provinsi Riau 2011-2015. (3). Ketua Korps Mubaligh (KMM) Muhammadiyah Kota Pekanbaru 2011-2015. (4). Wakil Ketua Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus (MTDK) Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Pekanbaru 2015-2019. (5). Ketua Pengkaderan Korps Mubaligh Muhammadiyah (KMM) Riau 2013-2014. (6). Pembina dan Pemilik Majelis Taklim “ar-Rahman” Desa Sungai Putih-Kampar Timur Kabupaten Kampar. (7). Pembina dan Penanggung Jawab Majelis Taklim “Mutmainnah” Masjid al-Ikhwan Puri Mitra Lestari (PML) Kel. Tuah Karya-Tampan Kota Pekanbaru 2011-sekarang.